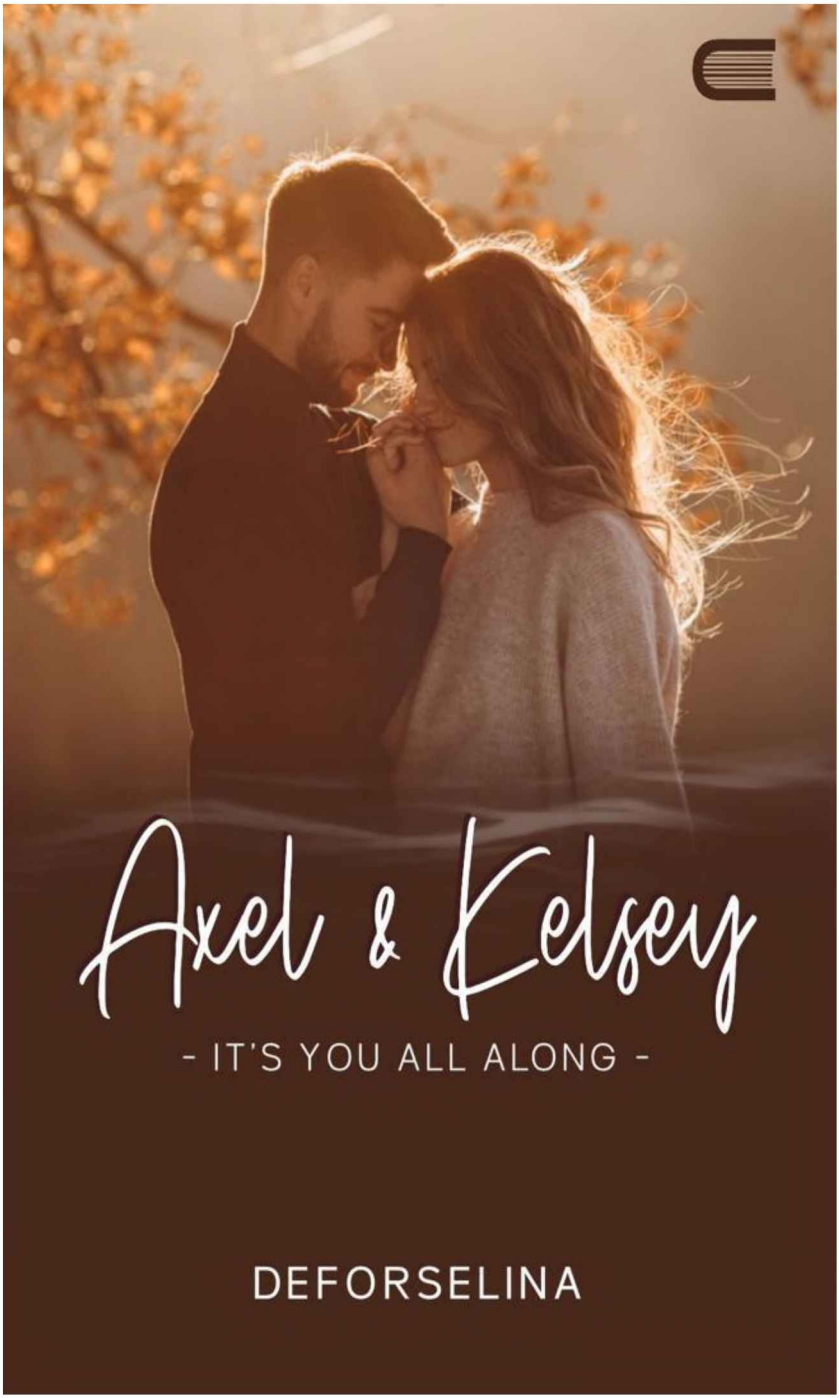

Axel & Kelsey

- IT'S YOU ALL ALONG -

DEFORSELINA

Axel & Kelsey

Copyright © 2022

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2022
157 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Nope! You're going to be my wife one day, Kel! You just can see it in my eyes!"
-Axel Dimitri

Di usia 10 tahun, Kelsey Abigail Naftali dan keluarganya pindah ke Jakarta.

Kata Daddy, "Perusahaan Daddy udah semakin berkembang pesat jadi *all Daddies can help Daddy to take care of the company here, Kel.* Daddy akan membangun perusahaan baru di Jakarta bersama Papi Edzhar dan Ayah Calvin."

Yang dimaksud dengan *Daddies* adalah keempat sahabat Daddy yaitu, Daddy James Dillon, Daddy Alex Yaw, Daddy Mitch Peterson dan Daddy Brick Masterson.

Itu sebabnya mereka pindah. Ditambah kedua eyangnya, orangtua Mommy udah lama membujuk mereka supaya pindah ke Jakarta. Mommy Michaella itu anak perempuan satu-satunya eyang dan anak bungsu pula, jadi hati Eyang Papa selalu melekat pada Mommy. Harusnya sih Kelsey panggilnya Eyang Kakung tapi lidah bulenya Kelsey sering belibet, jadinya Kelsey pasrah dan memanggil kedua eyangnya Eyang Papa dan Eyang Mama.

Rumah mereka di Sydney ditempati oleh Granpa dan Grandma Naftali sedangkan rumah grandpa dirombak dan dijadikan hostel bagi para turis *backpacker*. Bisnis tetap berjalan di otak daddynya.

Kata Daddy, "Suatu hari nanti, rumah ini akan kembali ke tangan kalian, anak-anak daddy dan mommy."

Sejak daddy menikah dengan mommy, Kelsey sudah mulai belajar bahasa Indonesia. Apalagi sejak dia bergaul akrab dengan para sepupunya dari pihak mommy. Kelsey tidak

punya sepupu dari keluarga Naftali karena daddy anak tunggal.

Tapi Kelsey bahagia tinggal di Jakarta karena dia tidak hanya bertigaan dengan Karenina dan Kenneth, adik-adiknya. Ada banyak sepupu yang menyayanginya dan kedua adiknya. Yang paling tua ada Kak Hannah, Bang Valent, lalu ada Kak Beryl dan Kak Belva. Hanya Hizkia yang sepantaran dengan dirinya. Hizkia Adijaya sudah dipastikan jadi sepupu merangkap sahabat karibnya.

Dan Kelsey sangat bersyukur, Hizkia satu kelas dengannya di sekolahnya yang baru. Hizkia langsung mengusir teman sebangkunya dan mengatakan, "Ini sepupu gue, kandung! Tolong lo pindah bangku, Mike!"

Si Mike itu pindah ke bangku belakang dengan wajah cemberut. Dan Kelsey memberikan senyum cantik andalannya pada Mike lalu berbisik, *"Thanks a lot, Mike."*

Si Mike seharian senyum-senyum.

"Kayak orang gila!" celetuk Hizkia cemberut.

Ternyata si Mike bernama lengkap Michael Felix, saingan berat Hizkia di kelas. Bukan cuma secara akademis tapi juga dalam segala hal. Michael Felix hobi banget merebut segala hal yang melekat pada Hizkia.

Seperti saat hari pertama Kelsey bergabung di kelas itu, setelah diusir Hizkia dengan tatapan dingin, Michael mendatangi Kelsey dan berkata, *"If you want to be good in Math, I'm the one, Kel."*

Kelsey menatap Hizkia sekilas lalu mereka berdua menatap Michael dengan tatapan nggak percaya. Hizkia menendang kaki Kelsey lalu Kelsey tersenyum dan menjawab, "Gue bisa bahasa Indonesia tauk!" Kelsey memberikan cengiran yang membuat Hizkia memutar bola matanya.

Michael terpana dengan wajah malu dan langsung putar badan. Kelsey tertawa terbahak-bahak sedangkan Hizkia

dengan sikap cool-nya hanya memandangi Kelsey tanpa komentar.

Setelah seminggu berada di sekolah itu, Kelsey baru tahu kalau Michael Felix punya genk dan selalu mengganggu adik-adik kelas mereka, salah satunya Axel Dimitri, si kutu buku dari kelas 2A.

Waktu itu pas jam istirahat pertama dan Hizkia menariknya ke kantin. Mereka selalu bawa bekal sebenarnya tapi Hizkia tuh hobi banget pamer barang impor cuma untuk menarik pelanggan. Hizkia bilang, "Waktunya untuk bisnis, Kel!"

Nah saat itulah Kelsey melihat Michael dan 2 orang temannya dari kelas lain, mengerubungi Axel. Kelsey dengan jiwa penasarannya mendekat. Hizkia sudah melarang tapi Kelsey adalah Kelsey si Pahlawan Keadilan.

"Siapa ini, Mike?" tanya Kelsey dengan tatapan tajam yang membuat Michael terkejut. Untuk ukuran anak kelas 4 SD, Kelsey lumayan tinggi sih, sama tingginya dengan Hizkia.

Tatapan Kelsey pindah ke arah Axel dan dia mengeluh dalam hati, *ya ampun ini anak kecil banget, pake kacamata pula.* Tatapan Kelsey kembali terarah kepada Michael, "Kamu ngapain dia, Mike?"

"Iseng aja, Kel. Dia lagi jajan dan aku minta bagian," jawab Michael santai, diikuti tawa kedua temannya.

Kelsey menunduk dan melihat ke arah Axel. "Beneran si Mike ini minta makanan kamu?"

Axel mengangkat kepalanya sedikit dan melirik Kelsey lalu mengangguk pelan. "Besok-besok jangan kamu kasih ya, Axel."

Axel semakin mengangkat kepalanya dan tidak melepaskan tatapannya dari Kelsey. Setelah mengucapkan itu, Kelsey mendekati Michael dan mendorong anak itu dengan jari telunjuknya.

"Emangnya kamu nggak dibawain bekal sama Mama kamu?!" tanya Kelsey dengan suara keras. Beberapa orang di kantin mulai menoleh.

"Ya bawa dong! Bekal aku mahal tauk!"

"Trus kenapa kamu minta bekal Axel? Kata Mommy aku, orang yang suka minta barang orang lain seperti kamu ini bisa disamakan dengan orang miskin. Kamu miskin?!"

Wajah Michael memerah.

"Kalo kamu miskin, biar aku kasih uang sama kamu. Kata Mommy itu namanya sedekah! Seperti memberi uang pada pengemis di pinggir jalan!"

"Aku orang kaya, Kel! Enak aja kamu bilang aku miskin!"

"Orang kaya nggak mengambil paksa milik orang lain, Mike!"

"Sialan lo, Kel!"

"Orang kaya nggak memaki! Kalo besok-besok kalian bertiga ganggu Axel Dimitri atau adik kelas lainnya, aku akan ajak teman-teman untuk ngumpulin uang sedekah buat orang miskin kayak kalian!"

"Aku orang kaya, Kel. KAYA!" teriak Michael. Dia dan ketiga temannya benar-benar terganggu dengan kata 'miskin' yang diucapkan Kelsey. Mereka bertiga menghentakkan kaki dan balik badan meninggalkan kantin.

"Orang kaya kok minta-minta?!" Kelsey mencibir dengan menjulurkan lidahnya ke arah mereka.

Hizkia mendekat dan hanya berkata, "Orang miskinnya bakalan ngadu ke bapaknya yang katanya kaya lho, Kel."

"Biarin aja! Ntar aku suruh Eyang Papa kita dateng ngadepin bapaknya si miskin itu!" Kelsey langsung berbalik menghadap Axel dan mengelus kepalanya.

"Mulai besok, kalo si miskin dan kawan-kawannya itu ganggu kamu lagi, cari aku aja ya, Sel. Kelsey Naftali, kelas 4B, sepupunya Hizkia Adijaya."

"Kamu nggak takut dibilang sombong, Kel?" tanya Hizkia setelahnya.

Kelsey menggeleng cepat. "Karena ... pertama, aku bukan orang sombong. Mereka yang sombong dan bisanya menganiaya anak kecil. Aku nggak suka! Kedua, kalo ada orang yang ngaku kaya tapi hobinya ... *what we call it for ... blackmail?"*

"Memeras! Pemalakan!"

"Yeah ... that's it! Memeras orang lain atau orang yang lebih lemah, Mommy bilang itu namanya orang miskin. Miskin hati, miskin moral dan orang seperti itu ..." Kelsey menunjuk dahinya. "... *is stupid people. Idiot! Moron!"*

"Yeah Kel ... you make it very clear!" ucap Hizkia sambil mengarahkan kepalanya pada Michael yang menatap Kelsey dan Hizkia dengan marah.

Tanpa rasa takut, Kelsey mendatangi Michael dan tersenyum lebar. "Kamu marah aku bilang kamu miskin, Mike?"

Michael makin marah dan berteriak, "AKU NGGAK MISKIN YA! AKU ORANG KAYA!"

"Maksud kamu orangtua kamu yang kaya kali?" Kelsey tidak ada takutnya. Dia malah seakan menertawakan Michael. "Emang kamu udah bisa cari uang?"

Michaela memukul meja dengan tinjunya.

"Oh iya ya kamu udah bisa cari uang ya ... *blackmail* anak kecil." Walaupun sudah lumayan lancar berbahasa Indonesia tapi logat bulenya Kelsey itu masih kental. Jadi berasa lucu sih di telinga yang dengerin.

Melihat Michael yang mulai tantrum, Kelsey balik badan.

Tiba-tiba ... "Aku aduin kamu ke Papa aku ya, Kel!"

Kelsey berbalik dan melotot. "Coba aja kalo berani! Aku bilangin Daddy aku supaya pecat Papa kamu dari kantornya!"

Michael terdiam dan mulai menangis.

"Tukang *blackmail* kok cengeng!" Kelsey mencibir dengan menjulurkan lidahnya.

"Emangnya Papa si Mike anak buahnya Daddy Levi, Kel?" tanya Hizkia bisik-bisik sambil sesekali melirik Michael.

Kelsey mengangkat bahunya dan menjawab, "Nggak tahu!"

"Trus barusan itu kamu bilang ..."

"Bluffing! Gertak doang, Kia! Mana aku tahu Papanya siapa?"

Hizkia langsung geleng-geleng kepala.

***

Kelsey duduk sendirian di taman di depan kelasnya. Hizkia bilang dia mau ke Perpustakaan dulu dan jadilah Kelsey sendirian. Kelsey masih asyik membaca bukunya ketika sebuah kotak bertuliskan 'GODIVA Chocolatier" berada di depan matanya. Kelsey mengangkat kepalanya dan melihat Axel Dimitri berdiri di hadapannya menyodorkan kotak coklat itu.

"Untuk kamu, Kel!"

"Aku nggak lagi ulangtahun, Axel."

"Ucapan terima kasih karena udah menolong aku minggu lalu. Maafin karena baru kasih sekarang soalnya nunggu Mami ada waktu beliin coklatnya."

Kelsey terpana melihat Axel berbicara panjang dengan menatap matanya. Diambilnya coklat itu dan berkata, "Makasih ya, Sel. Ini coklat kesukaan aku."

"Iya sama-sama, Kel."

"Tapi *next time, you don't need to do this*. Aku hanya nolong kamu, nggak lebih."

"*But I like you, a lot!* Dan kupikir, kamu pantes jadi istri aku suatu hari nanti!"

Kelsey tergelak dan meraih tangan Axel lalu menariknya untuk duduk di sebelah Kelsey. "Kamu masih kecil tauk, Sel. Kita cuma bisa jadi sahabat aja."

"Alasannya apa?"

"Kamu lebih muda dari aku, trus badan kamu lebih pendek dari aku dan aku lebih jago berantem daripada kamu."

Axel terlihat berpikir keras lalu, "Tunggu beberapa tahun lagi, aku pasti akan lebih tinggi dari kamu dan akan jago berantem untuk ngelindungin kamu."

"Umur?"

"Boleh nggak aku palsuin umur aku?"

Kelsey semakin tergelak lalu merangkul Axel dan mengacaukan rambutnya. "Nggak bisa, Sel! Malsuin umur itu illegal! Tapi aku suka banget sama kamu, adik kecil."

"Suatu hari aku akan jadi dewasa, Kel."

Kelsey menghentikan tawanya dan menatap Axel dengan sikap dewasa. "Dan aku juga jadi dewasa tapi umur kamu tetap di bawah aku."

Axel menggeleng lagi. "Kata Mami, jodoh itu bisa dirasakan dari awal dan aku udah ngerasain kalo kamu adalah jodoh aku."

"Wow Axel ... pikiran kamu dewasa banget. Kita masih anak-anak, Sel."

"Tapi Mami bilang nggak apa-apa kalo kita udah klaim jodoh kita dari sekarang. Kayak Bang Jethro, sepupu aku yang dari Olin lahir udah diklaim jadi istrinya."

"Jadi maksudnya kamu mau klaim aku gitu?"

Axel mengangguk dengan semangat.

"Why don't we just be friends for now, little boy?"

Axel menggeleng. *"Nope! You're going to be my wife one day, Kel! You just can see it in my eyes!"* Axel hanya tersenyum lebar dan melangkah pergi.

"Kamu kenapa, Kel?" tanya Hizkia yang menjemputnya untuk masuk ke dalam kelas. Bel sudah berbunyi tapi Kelsey terlalu terkejut untuk bergerak.

"Axel bilang aku akan jadi istrinya suatu hari nanti."

Hizkia menoyor kepala Kelsey dengan kesal. "Umurmu berapa sih? Masa udah mikirin mau nikah? Buruan masuk!" Hizkia menarik tangan Kelsey ke dalam kelas.

Kelsey menoleh ke belakang dan melihat punggung kecil itu masuk ke dalam kelasnya. Dia menggeleng pelan.

No way! It's impossible! gumamnya dalam hati.

=====

Part 1
Pinky Promise

Mungkinkah suatu hari nanti aku bisa mendampingi si jumbo yang baik hati ini, Tuhan?
-Kelsey Naftali

Kelsey sudah menekuni balet sejak berusia 5 tahun. Tepatnya, sejak Mommy Michaella tercinta masuk ke dalam hidupnya dan Daddy.

"Kelsey mau les apa, Nak?" Ucapan Mommy itu tidakak pernah Kelsey lupakan sampai saat ini ketika dia mulai sukses di balet.

"I like ballet, Mom and also guitar, but Grandma said she can't drive me to the ballet course." Jawabanku malah membuat Mommy memelukku dengan erat.

"Sweety, Mommy will always here for you. Ayo kita daftar balet dan les gitar. Mommy yang akan antar Kakak ke mana pun Kakak les dan sekolah."

Dan Mommy menepati janjinya walaupun Kelsey sudah punya 2 orang adik, Karenina dan Kenneth tapi Mommy selalu ada untuknya. Cinta Mommy itu luar biasa besar buat mereka bertiga dan Kelsey tidak berhenti berprestasi buat Mommy.

Setelah mereka pindah ke Jakarta, Mommy sempat bergabung di The Angels Boutique tapi hatinya selalu kembali lagi ke anak-anaknya. Akhirnya Mommy memilih membantu Mommy Carmen mengurus websitenya The Angels Boutique.

Kelsey sangat mencintai dunia tari balet. Sejak usia 5 tahun hingga usia 17 tahun, dia sudah melanglang buana ke seluruh

dunia hanya untuk mengikuti kompetisi balet. Untuk setiap kompetisi, Mommy selalu memilih waktu di saat libur sekolah yang berarti setahun 2 kali. Bagi Mommy sekolah nomor satu dan tidak boleh ditinggalkan walaupun untuk sebuah kompetisi internasional.

Adiknya, Karenina sempat juga les balet tapi dia tidak terlalu suka dan akhirnya dia jatuh cinta pada piano klasik. Kata Mommy, "Nina mirip sama Eyang Kim yang jago main piano."

"Trus Kakak mirip siapa, Mom?"

Mommy tersenyum bijak. Mungkin Mommy tahu kalo Kelsey selalu merasa sedih dengan fakta kalau dia bukan anak kandung Mommy. "Kamu mirip Daddy dan Mommy, Kak. Sifat keras kepalamu dan empatimu itu berasal dari Mommy tapi gengsimu yang setinggi langit itu mirip banget sama Daddy. Jadi yakinlah kalo kamu, Kelsey Naftali adalah anaknya Levi dan Michaella Naftali."

Selain keluarga The Angels, keluarga Naftali yang hanya ada Grandpa dan Grandma, para sahabat Daddy yang mereka panggil The Daddies juga mendukung Kelsey dan adik-adiknya. Walaupun mereka semua akhirnya punya keluarga masing-masing tapi bagi mereka, Kelsey tetaplah anak pertama mereka.

Kelsey sudah sering mengalami cedera selama karirnya di balet. Cedera yang sering dia alami adalah *Flexor hallucis longus tendonitis* atau lebih tenarnya radang di otot jempol kaki. Bukan hanya sekali dua kali, tapi sering banget. Apalagi kalau Kelsey sedang berebut peran di dalam sebuah pertunjukan yang membuatnya harus berlatih berjam-jam hingga muncul nyeri di jempolnya. Kalau sendi keseleo itu sih

biasa karena sekali pun sakit, Kelsey selalu nekat untuk berlatih.

Satu-satunya orang yang selalu marah bila Kelsey datang ke sekolah dengan pincang-pincang adalah Axel Dimitri. Pria yang selalu Kelsey anggap sebagai adik itu akan mengejarnya lalu merelakan dirinya menjadi tongkat bagi Kelsey untuk jalan menuju kelas.

Axel akan bertanya, "Otot kamu keseleo lagi, Kel?"

Kelsey hanya mengangguk, "Hmm ..."

"Dapet perannya?"

Axel menatapnya tajam dan tatapannya itu akan melembut ketika Kelsey menjawab, "Dapet, Sel. Peran utama."

Axel akan mengelus rambutnya dengan tatapan yang selalu membuat hati Kelsey meleleh. Axel akan muncul lagi di jam istirahat Kelsey, padahal jelas-jelas mereka beda kelas dan gedung. Kelsey di kelas 10 dan Axel di kelas 9. Axel datang dengan bekal makan siang lalu duduk di sebelah Kelsey dan melayani Kelsey dengan sangat manis.

Axel akan mengangkat kaki Kelsey yang sakit itu ke atas pahanya, membuka sepatunya dan mengoleskan sebuah gel di tempat yang sakit. Tangan hangat Axel selalu mampu menghangatkan telapak kaki Kelsey yang dingin karena AC kelas. "Gel ini ampuh untuk ngurangin nyeri sendi kamu. Tenang aja, aku dapet ini dari temennya Papi, spesialis Bedah Tulang di rumah sakitnya Papi."

Kelsey hanya tersenyum lalu mengelus kepala Axel dan berkata, "Makasih ya, adek Axel yang baik."

"Aku bukan adekmu! Aku calon suami kamu! Baik-baik kalo bicara sama calon suami!"

"Kamu kan masih kelas 9, Sel."

"Tapi aku udah berhasil akselerasi dan bikin Olin sebel karena kebalap. Aku udah kelas 9 sekarang dan Olin masih ketinggalan di kelas 8."

"Maksudnya?"

"Maksudku, aku akan ikut akselerasi sekali lagi, Kel. Jadi ketika kamu kelas 12, kita mungkin akan sekelas."

Axel melakukan persis seperti yang dia katakan. Kelsey tidak mengerti bagaimana Axel melakukannya tapi dia bisa melakukannya. Kelsey hanya bisa takjub dan berpandangan dengan Hizkia ketika Axel melangkah masuk ke dalam kelasnya di tahun ajaran baru itu.

Dari sekian banyak peran utama dalam pertunjukan balet yang pernah Kelsey dapatkan, hanya satu yang belum berhasil dia dapatkan. Judulnya The Nutcracker. Akademi tempatnya sekolah balet akan mengadakan pertunjukan dengan judul tersebut dan semua siswa antri dalam barisan audisi.

Kelsey berlatih gila-gilaan. Audisi itu diadakan dua hari sebelum Ujian Sekolah kelas 12. Sebenarnya Mommy tidak memberikan izin Kelsey ikutan audisi karena sederetan ujian kelulusan sudah di depan mata. Tapi Mommy selalu luluh melihat wajah memohonnya Kelsey. Ditambah Hizkia dan Axel ikutan memohon bersamanya.

Axel bahkan mengajukan diri untuk membantu Kelsey belajar supaya nilainya di Ujian Sekolah ini bagus. Hizkia juga ikutan mau mengajari Kelsey tapi melihat betapa pintarnya Axel, Hizkia jadi ikutan minta diajarin. Kadang-kadang, Axel membacakan kisi-kisi yang mau diujiankan beserta jawabannya sambil Kelsey berlatih balet di lantai 3 rumah keluarga Naftali.

Tapi kalau untuk Matematika dan Fisika, Axel akan memaksa Kelsey untuk duduk di sampingnya mengerjakan soal-soal Matematika. "Nggak ada stretching, pemanasan atau apa pun itu selama kita belajar Matematika, Kel."

Kelsey menurut karena dia tahu kelemahannya adalah Matematika dan entah kenapa dulu dia bisa masuk jurusan IPA, dia sendiri bingung. Anehnya melihat Axel mengajarinya Matematika malah membuat fokusnya teralih. Jujur saja semakin dewasa, Axel semakin tampan dan enak dilihat. Dia jarang sekali pamer senyum seperti Audric, adiknya tapi Axel selalu tersenyum lebar di hadapannya.

"Liat bukunya, jangan liatin muka aku terus!" tegur Axel tanpa mengalihkan pandangannya dari buku Matematika mereka.

Hizkia malah mendengus. "Ngaku aja kalo lo juga naksir Axel, Kel. Gengsi amat!"

"Siapa yang naksir sama anak kecil sih?"

"Udah jangan berisik! Anak kecil ini yang suatu hari nanti bikin kamu punya anak kecil."

Kelsey hanya melotot tapi wajahnya mulai panas. Hizkia ngakak sedangkan Axel hanya terlihat cool dengan tangan yang masih mengerjakan soal Matematika mereka.

"Udah nggak usah dipikirin bagian 'anak kecil'nya, Kel. Ntar aja pas waktunya tiba, kamu pasti aku jemput! Sekarang lihat dulu nih soal ini!"

"Udah nggak fokus tauk!" tukas Kelsey cemberut hingga membuat Axel mengangkat wajahnya.

"Kamu tuh nggak fokus karena mikirin omonganku barusan, Kel. Nih, coba kerjain dulu soal ini. Abis ini kita baru ngomongin soal perasaan."

Hizkia makin ngakak dan Kelsey semakin merona. "Perasaan apaan sih? Kamu tuh masih 15 dan aku udah 17, Sel. Nggak mungkin ada perasaan apa pun di antara kita kecuali sayang sebagai saudara."

"Kata siapa?" tantang Axel tanpa melepaskan tatapannya pada Kelsey.

"Hmm ... kata aku!"

"Ya itu kan kata kamu tapi kata aku, kamu itu calon istrinya Axel Dimitri."

"Nggak mungkin, Sel."

"Nggak ada yang nggak mungkin kalo tiap hari aku doain kamu jadi istri aku."

"Kamu 15 tahun!" Kelsey ngotot.

"Tapi kita sekelas! Kamu kuliah, aku kuliah! Apa lagi? Soal tinggi badan? Aku udah mau 180 senti mohon maaf, Sayang."

Kelsey terbelalak. Baru sekali ini selama bertahun-tahun mereka berteman, Axel mengucapkan kata 'sayang' itu dan sumpah, Kelsey berdebar.

"Kamu masih ... berapa? Udah sampe 160 belum?" goda Axel lagi. "Jadi jangan kasih aku alasan soal umur, basi Kel! Aku nggak akan mundur dari kamu! Seperti kata Abang aku, Bang Rezky kalo udah jodoh mau ke mana pun kamu lari, aku pasti akan nangkep kamu. Liat aja nanti!"

Kelsey terdiam. Dia tidak punya kata-kata penangkalnya. Bahkan ketika Axel meraih tangannya dan menyelipkan pensil di antara jari Kelsey, dia tidak melawan. Kelsey juga tidak melawan saat Axel merangkulnya atau pun menggenggam tangannya padahal selama ini Kelsey galak banget kalau sudah menyangkut soal sentuhan.

Hizkia meliriknya dan bergumam, *"Someone is falling in love ..."*

It's not me! sangkal hati Kelsey.

***

Axel tidak bisa menemani Kelsey ke lokasi audisi pertunjukan balet di Taman Ismail Marzuki seperti janjinya kemarin. Dia mendadak dipanggil Kepala Sekolah berkenaan dengan lamarannya ke Universitas Harvard. Jadi di hari Jumat yang terasa cepat itu, sepulang sekolah, Kelsey hanya ditemani Hizkia dan Mommy menuju TIM.

Axel hanya menemuinya sebentar sebelum Kelsey dan Hizkia ke luar dari kelas mereka. "Sukses ya, Sayang," bisik Axel di telinga Kelsey. "Kamu pasti bisa karena kamu itu pacarnya Axel yang hebat."

Kelsey tersenyum lebar. "Axelnya yang hebat atau Kelseynya yang hebat?"

"Kita berdua hebat dan dua orang hebat ini akan menikah suatu hari nanti."

"Kalo gitu orang hebat ini ..." tunjuk Kelsey pada dirinya sendiri. "... akan bertanding dulu ya. Dan orang hebat yang ini ..." Tangan Kelsey menyentuh dada Axel dengan lembut. "... akan bertugas untuk mendoakan!"

Axel mengelus kepala Kelsey. *"Fighting, Kel!"*

Lalu siapa sih yang bisa meramalkan suatu peristiwa? Kelsey tahu hanya Tuhan saja yang bisa karena ditanganNyalah kehidupan. Kelsey merasa siap dengan keyakinan baja ketika dirinya berdiri di hadapan 3 juri. Dia akan menarikan The Nutcracker dalam versi jazz yang sudah berbulan-bulan dia latih di rumah mau pun di akademi bersama gurunya.

Tapi siapa sangka ketika dia melakukan lompatan *grand jete,* betisnya menegang dan tanpa bisa ditahan, Kelsey terjatuh mengangkang di lantai yang dingin dengan pantatnya mendarat lebih dulu. Dia hanya bisa menjerit kesakitan.

"KELSEY!" teriak Mommy yang berlari ke arah panggung diikuti Hizkia di belakangnya. "Kelsey!" Mommy meraih bahunya dan berusaha mengangkatnya bersama Hizkia. "Tolong anak saya dong!" teriak Mommy mulai marah.

"Jangan diangkat, Mom. Badan Kakak sakit semua. Mommy ..." Kelsey tidak bisa menahan airmatanya. Rasa sakitnya luar biasa, terutama di betisnya. Rasanya otot-otot betisnya lepas semua dan dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Tim medis dari akademi balet datang dengan pertolongan pertama tapi mereka hanya menggeleng dan mengatakan, "Kita harus ke rumah sakit, Bu. Tendon dan urat betisnya cedera."

Kelsey hanya bisa menangis sambil memeluk Mommy yang juga luar biasa panik. Hizkia langsung mengambil alih dengan menelepon Daddy. Setelah itu Hizkia menelepon Mommy London agar bersiap di depan IGD Rumah Sakit Charity Golden. Daddy bilang, dia akan segera berangkat ke rumah sakit.

Dari semua cedera yang Kelsey alami bertahun-tahun, cedera inilah yang paling sakit. Begitu tiba di IGD, Mommy London sudah berada di sana bersama Daddy. Melihat Kelsey yang meraung kesakitan, Mommy London meminta dokter jaga untuk menyuntik Kelsey.

Sebelum Kelsey pingsan, dia bisa melihat Dokter Bryan Dimitri, Papinya Axel, sang Direktur Charity Golden Hospital.

***

Kelsey terbangun dan samar-samar dia mendengarkan pembicaraan beberapa orang. Matanya kembali tertutup karena dia tidak mau Mommy tahu dia mendengarkan. Yang jelas ada Mommy dan Daddy. Suara tercekat dan isakan Mommy terdengar jelas. Lalu ada suara yang sangat Kelsey kenal, suara berat milik papinya Axel dan suara terakhir yang tidak Kelsey kenal.

"Apakah kaki anak saya harus dioperasi, Dok?" Suara Daddy yang terdengar lelah.

"Kelsey mengalami cedera *Tendon Achilles* yaitu cedera antara otot betis dan tulang tumit. Saya belum menyarankan untuk operasi tapi masih bisa kita kasih obat dan terapi."

"Apakah Kelsey masih bisa balet, Dok?"

Hening sesaat tapi Kelsey tahu dia sudah tidak bisa menari lagi. Airmata mengalir di pipinya dan dia bertahan untuk tidak terisak karena suara isakan Mommy mulai terdengar lagi.

"Kita terapi dulu satu tahun ini dan apabila hasilnya memuaskan, kita akan coba lagi baletnya. Gimana?"

Di antara sedihnya, Kelsey memilih untuk tidur dan melupakan semuanya. Tiba-tiba saja dia membutuhkan Axel di sisinya.

***

Kelsey menatap dokter Ian Sylvano, SpOT. Dokter tampan spesialis Ortopedi itu yang suaranya Kelsey dengar kemarin malam. Dan pagi ini dokter Ian datang bersama rombongan para koas di kunjungan pagi hari. Kelsey jadi terhibur juga sih

karena beberapa koas pria malah memandangi Mommy dengan takjub. Dokter Ian Sylvano sampai berdehem beberapa kali dan melotot pada mereka yang gagal fokus gara-gara Mommy.

Bukannya ngomongin soal penyakitnya, dokter Ian malah tanya, "Kelsey udah punya pacar belum?"

Mommy tergelak dan bikin para dokter muda itu tercengang, hampir mimisan. *Dasar cowok,* gumam Kelsey dalam hati.

"Belum punya pacar, Dok. Kan masih kelas 12."

"Yahh ... masa sih? Cantik gini kok. Mau nggak sama cowok-cowok di belakang Om?" goda dokter Ian dengan ramah.

Kelsey hanya terdiam dan tiba-tiba bertanya, "Dok, Kelsey boleh ke sekolah nggak hari Senin? Kelsey ada Ujian Sekolah hari itu. Boleh, Dok?"

"Kalo Om Dokter bilang boleh, kamu mau janji untuk terapi nggak?"

"Janji, Dok. Kelsey mau. Nggak apa-apa nggak bisa balet lagi asal masih punya kaki yang bisa jalan."

Mendengar ucapan Kelsey, Mommy mendekat dan meraih tangannya. "Kakak ... Kaki Kakak nggak apa-apa kok, Nak."

Dokter Ian mengelus kepala Kelsey. "Om atur jadwalnya ya? Abis US gimana?"

Kelsey mengangguk setuju. "Hmm ... Om Dokter ..."

"Ya Kelsey ..."

"Om kenal sama Axel Dimitri nggak?"

"Kenal dong. Anaknya Pak Bos, Dokter Bryan Dimitri. Kamu kenal Axel juga, Kel?" Dokter Ian tuh seperti sudah kenal lama sama Kelsey dan dia tuh menanggapi Kelsey seperti menanggapi anaknya sendiri.

"Temen sekelas Kelsey, Om."

"Pasti temen istimewa."

"Axel itu udah ngecap Kelsey jadi calon istrinya, Dok," lanjut Mommy dengan tawa kecil.

"Wow ... jadi kamu calon mantu dokter Dimitri? Wah ... Om harus ekstra servis nih sama kamu."

Kelsey hanya tersenyum malu. "Om, Kelsey boleh minta tolong nggak?"

"Boleh banget ... bebas. Om punya pasukan nih ..." tunjuk dokter Ian pada para dokter muda itu.

"Jangan bilang-bilang Axel ya, Om kalo kaki Kelsey separah ini."

Semua terdiam mendengar ucapan Kelsey.

"Kaki kamu nggak parah kok, Kel cuma butuh diterapi aja," ucap dokter Ian bijaksana.

"Tapi Axel itu akan panik dan melepaskan semua mimpinya hanya untuk berada di samping Kelsey, Dok. Axel punya mimpi jadi dokter dan dia ingin kuliah di Harvard. Kalau dia tahu Kelsey sakit, dia nggak akan pergi untuk kejar mimpinya. Dokter mau janji kan?"

Dokter Ian tersenyum lembut. "Iya Om janji dan Om akan bilang juga sama dokter Bryan supaya nggak cerita sama Axel."

"Makasih banyak ya, Om."

"Kelsey cinta banget ya sama Axel?"

"Kelsey nggak tahu tapi Kelsey sayang banget sama Axel dan Kelsey nggak mau Axel sia-siain mimpinya hanya untuk menjaga Kelsey." Mata Kelsey mulai berkaca-kaca.

Tiba-tiba saja, "Kalo Om punya anak perempuan, mau deh dikasih yang secantik dan sebaik kamu."

"Emangnya Om udah punya anak berapa?"

Dokter Ian mengacungkan 2 jarinya. "Laki-laki semua dan berisiknya minta ampun ..." Dokter Ian mengangkat tangannya dengan berlebihan.

Kelsey batal menangis dan malah tertawa melihat gaya lucu dokter Ian. Setidaknya Kelsey lega dokter Ian memegang janjinya karena di Sabtu sore ketika Axel datang bersama Hizkia, dia terlihat khawatir awalnya tapi setelah dijelaskan oleh Mommy, Axel mulai tenang.

"Berarti besok kamu boleh pulang kan, Kel?"

"Iya, Axel. Kaki aku nggak apa-apa kok tapi mungkin seminggu pake tongkat dulu." Kelsey harus mengatakan soal tongkat itu agar Axel nggak kaget dan malah bikin heboh.

"Selamat ya, Axel udah dapet rekomendasi ke Harvard." Kelsey mengangkat kedua tangannya untuk memeluk Axel. "Adeknya Kelsey emang paling pinter nih. Bangga banget deh akunya!"

Axel mendecih lalu membalas pelukan Kelsey. "Ini terakhir kali ya kamu panggil aku adek," bisik Axel di telinga Kelsey. "Kalo sekali lagi kamu panggil aku 'adek', jangan marah kalo aku cium bibir kamu!"

"Awas ya kalo berani-berani!" ancam Kelsey sambil memukul bahu Axel.

"Berani dong! Aku kan calon suami kamu. Iya kan, Tante Mommy?" Dengan berani Axel mengatakannya di depan Mommy.

"Emang Axel bisa ngejagain dan ngebahagiain anak Mommy?"

"Bisa dong, Tante Mommy."

"Panggil Mommy aja kali, Sel. Kan kamu calon mantu Mommy."

"*YES!*" seru Axel bahagia. "Tuh kan aku udah dapet restu dari Mommy. Jadi kamu siap-siap aja ya."

"Axel kapan berangkat ke Harvard?" tanya Mommy tiba-tiba.

"Masih lama kok, Mom. Pertengahan tahun nanti. Abis selesai semua ujian di sini trus nilai-nilainya diolah dulu baru deh dikirim ke sana bareng surat lamarannya."

"Axel hebat deh. Mommy ikut bangga lho, Nak."

"Kelsey ikut ke Amerika bareng Axel aja ya, Mom. Axel udah melakukan riset untuk universitas dengan jurusan tari terbaik, Mom. Di Philadelphia, Utah, Cincinnati, Oklahoma juga ada dan semuanya bagus-bagus. Tapi yang paling bagus di New York, di Juliard School, khusus untuk balet dan Axel percaya Kelsey bisa diterima di sana. Kalo Kelsey di Amerika kan kami bisa saling mengunjungi, Mom walaupun kita beda negara bagian. Iya kan, Kel?"

Kelsey hanya terdiam mendengarkan penjelasan panjang Axel. Kuliah di Juliard School adalah mimpi Kelsey tapi semua itu buyar dengan kondisi kakinya. Mana mungkin Juliard School akan menerimanya? Tiap tahun sekolah itu hanya menerima 12 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki dari seluruh dunia. Seandainya Axel tahu kalau Kelsey harus mengubur mimpinya?

"Kelsey ... bengong aja sih?!" tegur Axel tiba-tiba. "Sakit lagi kakinya?"

"Nggak, Sel. Aku cuma kagum dengerin kamu ngomong."

"Ya udah, kita bareng aja di Amerika. Biar kalo aku kangen, aku bisa dateng langsung ke New York atau kamu ke tempatku."

"Nggak bisa tahun ini kayaknya, Sel. Aku kan masih ada beberapa pementasan lagi sampe awal tahun depan. Tunggu semua itu selesai dulu ya."

Mommy dan Hizkia yang mendengarkan hanya saling berpandangan dengan prihatin.

"Atau aku tungguin kamu aja, gimana? Lagian aku baru mau 16 kok, masih banyak waktu. Jadi kita bisa bareng-bareng."

Tuh kan! keluh Kelsey sedih. "Jangan gitu, Sel. Cita-cita tuh nggak boleh ditunda-tunda. Kamu sungguh-sungguh mau jadi dokter nggak sih?"

"Sungguh-sungguh dong, Kel. Aku mau jadi spesialis Ortopedi seperti Om Ian supaya aku bisa jadi dokter pribadi kamu."

Kelsey jadi pengen nangis dengernya. *Aku jadi semakin ngerasa nggak pantes ngedampingin kamu, Sel. Kakiku udah nggak sempurna!*

"Makanya kejar cita-citanya harus dari sekarang, Axel. Nggak boleh ditunda-tunda lagi ya," ucap Mommy lembut. Tapi mata Mommy ikut berkaca-kaca menatap Kelsey.

"Tapi kalo Axel cepet jadi dokter, Axel boleh langsung lamar Kelsey ya, Mom?"

"Kamu serius, Sel?" tanya Mommy.

"Serius dong, Mom. Dari Axel kelas 2 SD malah. Axel 100% serius!"

"Tapi kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, Axel."

Axel tersenyum ke arah Mommy. "Kita memang nggak pernah tahu, Mom tapi Axel tahu satu hal bahwa Kelsey adalah miliknya Axel Dimitri."

Axel menatap Kelsey lalu menggenggam jemarinya. Kelsey meringis pilu dalam hati, *mungkinkah suatu hari nanti aku bisa mendampingi si jumbo yang baik hati ini, Tuhan?*

Axel mengacungkan jari kelingking kanannya lalu mengambil kelingking kanan Kelsey dan mengaitkan keduanya. *"It's a pinky promise*, Kelsey Naftali, calon istrinya Axel. Tunggu aku 10 tahun lagi ya ..."

=====

Part 2
Kecil Jadi Besar

"Aku nggak peduli soal kakimu karena punggungku masih kuat untuk menggendong kamu."
-Axel Dimitri

Dua bulan setelah lulus-lulusan, Axel berangkat ke Amerika, ke Universitas Harvard di Cambridge, Massachusetts.

Fakultas Kedokteran sudah menunggunya.

Menjelang keberangkatan Axel, setiap hari dia menghabiskan waktunya bersama Kelsey. Mungkin Kelsey pikir Axel tidak tahu apa-apa. Mungkin Kelsey pikir Axel sepolos kertas putih. Tapi Kelsey salah.

Axel punya sepupu kesayangan yang luar biasa hebat yang bisa memantau segala hal. Bang Rezky juga Om Herman adalah sumber informasi yang paling akurat bagi Axel hingga dia tahu kondisi Kelsey sampai yang sekecil-kecilnya. Axel juga tahu kemungkinan Kelsey untuk menari lagi sangat kecil.

Dia bahkan tahu kalau Kelsey sengaja menyembunyikan semua sakitnya dari Axel agar Axel tetap berangkat ke Harvard. Axel bukannya ingin melepaskan Kelsey, tapi dia hanya tidak mau Kelsey menjadi minder dan semakin menjauh dari Axel.

Berat banget rasanya meninggalkan Kelsey yang harus berjuang sendirian tapi kalau Axel tidak berangkat, Kelsey akan marah. Kelsey akan selalu menyalahkan dirinya sendiri karena Axel tidak bisa sampai ke Harvard.

Sejak Axel berada di Harvard, setiap hari dia selalu mengirimkan pesan WhatsApp pada Kelsey. Dibalas atau tidak, Axel selalu menyapa Kelsey seolah-olah Axel tidak tahu

apa yang Kelsey lakukan. Axel punya jadwal terapi Kelsey lengkap dengan detailnya. Dokter Ian kadang memvideokan sesi terapi Kelsey lalu mengirimkannya pada Axel.

Axel sama sekali tidak pernah menyinggung soal terapi itu setiap kali dia mengirimkan pesan WhatsApp. Axel hanya bertanya apa kabar lalu menceritakan apa yang akan Axel lakukan hari itu. Kelsey juga membalas semua pesan Axel dengan menceritakan hari-harinya kecuali soal terapi kakinya.

Axel itu ganteng dan cool. Dia sadar banget soal itu. Makanya yang naksir dia di kampus juga banyak tapi dia tidak punya waktu untuk main-main atau pacar-pacaran seperti teman-temannya yang lain. Dia harus mencapai tujuan demi satu nama, Kelsey Naftali.

***

Kelsey berhasil menyelesaikan 1 tahun terapi kakinya di Rumah Sakit Charity Golden di bawah pengawasan dokter Ian Sylvano, Sp.OT. Dokter Ian sih bilang kalau kakinya sudah sembuh dan dia sudah diperbolehkan menari lagi.

"Menari, Dok? Saya balet lho, Dok." Kelsey langsung meralatnya. Soalnya menari dan balet itu sangat berbeda.

"Dicoba menari dulu ya, Kel. Jadi kaki kamu biar menyesuaikan dulu. Nggak kaget gitu."

Oke, Kelsey paham. Dokter Ian hanya bermaksud untuk mengatakannya secara halus bahwa ada kemungkinan Kelsey tidak boleh balet lagi.

"Jadi balet itu udah dilarang buat Kelsey ya, Dok?" Kali ini Mommy yang bertanya karena Kelsey sudah terlalu sedih.

Dokter Ian menghela nafas panjang. "Sejujurnya, iya."

Kelsey berusaha menahan airmatanya. Selama setahun melakukan terapi, Kelsey selalu berharap kakinya akan

sembuh total dan dia bisa kembali menari balet. Bahkan Kelsey masih berharap dia bisa bergabung di Juliard School, sebuah sekolah untuk menjadi pebalet internasional.

Dan sekarang hal itu tidak mungkin!

Kelsey berdiam diri selama 2 hari dan Mommy tidak menganggunya hingga di hari ketiga. Mommy masuk ke dalam kamarnya, tempatnya bertapa selama 3 hari. Semua orang mungkin berpikir kalau Kelsey sedang sedih karena dia benar-benar tidak bisa balet lagi.

Itu memang betul!

Tapi ... di sisi lain selama tiga hari itu Kelsey menghabiskan waktu merindukan Axel. Dia ingin Axel ada di sampingnya. Dia ingin curhat sama Axel. Dia ingin Axel merangkulnya dan mengatakan, *"I'm here, Kel. Don't worry!"*

Sebenarnya Kelsey bisa aja menelepon Axel tapi dia tidak mau mengganggu kuliahnya Axel. Padahal dia kenal banget sama Axel. Sesibuk-sibuknya pria itu, dia pasti akan menerima telepon Kelsey dan akan setia mendengarkan curhatan Kelsey tanpa menyela sedikit pun.

"Kak ..." Mommy tersenyum dan mendekatinya. "Hari ini Kakak mau Mommy buatin kue apa?" Mommy duduk di sisi tempat tidur Kelsey dan menggenggam tangannya.

"Kenapa Mommy sayang sama Kakak?" tanya Kelsey tiba-tiba.

"Kelsey Naftali adalah anak Mommy, buah hati Mommy."

"Walaupun Kakak bukan anak kandung Mommy?"

Mommy menyentuh dagu Kelsey dan mencubitnya pelan. "Buat Mommy, nggak ada istilah anak kandung, anak tiri, atau pun anak angkat. Buat Mommy, Kelsey adalah anak Mommy yang Mommy cintai sama seperti cinta Mommy untuk Karenina dan Kenneth."

Mata Kelsey mulai berkaca-kaca. "Tapi Kakak udah nggak bisa lagi berprestasi. Kakak nggak bisa lagi meraih mimpi Kakak, Mom."

"Siapa bilang?"

Tiba-tiba saja sesak yang sudah ditahannya selama 3 hari ini keluar juga. Kelsey memukul kedua betisnya dan menjerit. "Kaki ini udah nggak berguna lagi, Mom!"

Mommy meraih kedua tangan Kelsey dan mendekap Kelsey ke dalam pelukannya. "Tapi kaki ini masih bisa membawa Kelsey berjalan. Masih bisa membawa Kelsey meraih mimpi yang lain."

"Apakah Mommy masih cinta sama Kakak kalo Kakak nggak bisa balet lagi?"

"Kelsey, cinta Mommy sama kamu nggak bisa diukur hanya dengan balet itu. Mommy akan membenci balet kalau balet itu membuat Kelsey hancur. Mommy ingin anak pertama Mommy bangkit dan melihat bahwa dunia ini nggak hanya seputar balet, Nak. Dunia di luar balet itu luar biasa indah. Kamu punya banyak bakat lain selain balet."

Tangisan Kelsey semakin keras. "Jangan tinggalin Kakak ya, Mom."

Mommy semakin mempererat pelukannya. "Mommy mau ke mana sih, Sayang? Mommy akan selalu ada untuk kamu dan adik-adikmu."

Kelsey membersit ingusnya dan menghapus airmatanya dengan kasar. "Mommy, menurut Mommy, Kakak punya kelebihan di mana lagi selain balet?"

Mommy merangkum kedua pipi Kelsey dengan sayang. "Anak Mommy yang cantik, kamu selalu hebat dalam hal seni. Salah satunya menggambar. Kamu bisa menggambar apa pun yang kamu mau. Mommy ingat, waktu Nina ultah tahun lalu, kamu yang mendesain gaunnya dan kamu kasih desain kamu ke Mommy Carmen. Inget nggak?"

"Boleh nggak kalo mulai Senin Kakak main ke Butik The Angels?"

"Boleh dong. Itu kan butiknya keluarga kita, Kak. Gini aja, Kakak coba dulu beberapa hari main di butik. Lihat-lihat apa aja yang Mommy Carmen dan Mommy Sonia kerjain di sana. Mommy temenin kamu deh setelah kita anter adek-adekmu ke sekolah. Gimana?"

Kelsey akhirnya mengangguk pelan.

"Masih pengen nangis lagi?"

Kelsey menggeleng. "Nggak, Mom. Udah puas kok."

"Bagus, Sayang. Lagian Axel juga nggak pernah mempermasalahkan soal baletmu. Dia mencintaimu apa adanya."

***

Malamnya Axel menelepon melalui video call seperti yang setiap minggu pria itu lakukan. Saking kelamaannya bertapa, Kelsey sampe lupa kalau malam ini adalah malam Minggu. Malam kencannya Axel – Kelsey, itu yang selalu Axel ucapkan padanya.

Tapi karena perbedaan waktu 12 jam antara Jakarta – Boston, Axel akan menelepon menjelang jam tidur Kelsey atau di jam tidur Axel di saat Kelsey sedang beraktifitas. Dan hari ini tiba-tiba saja Axel sudah menelepon Kelsey di jam 17.30.

"*Feeling*nya aku 3 hari ini kamu lagi mellow, Kel. Bener kan?"

Kelsey udah tidak bisa bohong lagi. Tebakan Axel tuh bener banget dan pria yang satu ini paling peka. Jadi Kelsey menghela nafas panjang sambil memandangi wajah tampan yang dia rindukan siang malam itu.

"Emang. Kamu punya teropong jarak jauh dari Harvard ya, Sel?"

"Teropong aku ke kamu kan pake hati, Kel. Lebih dalem malah tahunya."

"Axel ... jangan ngomong gitu. Ntar aku kangen kamu."

"Bagus dong! Soalnya aku juga kangen banget sama kamu."

Kelsey terdiam dan mereka masih saling bertatapan. *Rasanya aku pengen masuk ke dalam layar iPadnya supaya bisa memeluk Axel ya?* Kelsey malah berkaca-kaca.

"Kamu kenapa, Sayang? Kamu kuliah di sini aja bareng aku ya. Supaya kita bisa terus sama-sama."

"Tapi aku nggak mau nikah!"

"Ihh ... yang ngajak kamu nikah siapa?" ledek Axel dan sukses membuat Kelsey sebel.

"AXEL!" Kelsey langsung menghapus airmatanya dengan kasar.

"Kamu nangis, Yang?"

"Jangan panggil-panggil 'sayang'! Kamu kan nggak mau nikah sama aku!" bentak Kelsey sambil meraih tisu di sampingnya.

"Beneran mau dinikahin sama aku nih? Biar aku telpon Papi Mami sekarang supaya mereka lamar kamu trus kita nikah dan hidup berdua selamanya."

"Apaan sih, Sel? Masih kecil tauk!" Kelsey mulai ketus.

"Kecil bagian mananya, Kel?" Axel sengaja banget membuka kaosnya lalu menyorot dada kotak-kotaknya terus ke pinggang dan berhenti di bagian tengah celana boxernya.

"AXEL!" jerit Kelsey sambil menarik nafas panjang. Sumpah, dia jadi deg-degan sendiri. "Kampret deh!"

Axel malah ngakak lalu menunjukkan wajahnya. "Jadi mananya lagi yang masih kecil, Kel? Atau kamu pengen aku bukain celana aku?"

"AXEL MESUM BANGET NIH! MOMMY!" Kelsey makin menjerit sebal. "Axel nyebelin!"

"Makanya jangan bilang 'kecil' terus!" Axel kembali mengenakan kaosnya. "Yang dulu kecil, sekarang udah membesar. Kalo kita deketan, aku udah bisa bikin kamu hamil tauk!"

"Emang kamu tahu caranya?" tantang Kelsey sambil mencibirkan bibirnya.

Axel ngakak. "Sini kamu! Sini biar aku praktekin tapi harus kamu yang jadi pasanganku! Soalnya 'junior'ku cuma kenal kamu!"

"Axel ihhh ... kenapa jadi mesum gini sih?"

"Kan gara-gara kamu yang mulai. Udah kita berhenti ngomongin kawin! Ntar malah aku yang *horny* sendirian, repot!"

Kelsey jadi semakin kangen sama si pendiam yang bisa jadi cerewet kalo mereka lagi ngobrol.

"Kamu kenapa, Kel? Ayo buruan cerita!"

Kelsey masih terdiam.

"Pilihannya ada 2 nih. Kamu cerita sekarang atau kamu bikin aku terbang pulang ke Jakarta trus lamar kamu dan bawa kamu ke sini. Padahal lusa aku ujian. Kalo aku terbang malam ini dan nggak bisa ikut ujian berarti aku gagal trus ngulang lagi tahun depan. Pilih mana?"

"Nggak ada yang enak pilihannya!" jawab Kelsey ketus.

"Ya udah, aku matiin ya. Sampai jumpa di Jakarta lusa!"

"AXEL! NGGAK!"

"Ihh ... dari tadi teriak-teriak melulu!" tegur Axel sambil menjauhkan iPhonenya.

Kelsey menarik nafas panjang sebelum bercerita. "Kata dokter Ian, aku udah nggak bisa balet lagi, Sel."

Axel hanya diam dan tidak memberikan tanggapan apa pun.

Kelsey kembali menarik nafas panjang lalu melanjutkan, "Mommy bilang, aku masih bisa meraih mimpi yang lain. Mommy juga bilang bakat aku bukan hanya di balet dan tanpa aku sadari aku sebenarnya bisa gambar. Mommy bilang gambarku bagus apalagi pas aku ngedesain gaun ultahnya Nina tahun lalu. Dan aku baru nyadar sekarang."

"Aku tahu itu!"

"What?! Tahu apa, Sel?" Kelsey lumayan kaget dengan jawaban Axel. Beneran!

"Tahu soal bakat kamu yang satu itu. Dari kita SD, aku selalu percaya kalo suatu hari nanti kamu akan jadi pelukis atau desainer. Aku selalu iri dengan gerakan luwes jari-jarimu ketika menggambar."

"Kenapa kamu nggak pernah bilang, Sel?"

"Karena kamu terlalu mencintai balet sehingga kamu nggak mau mengeksplor bakat kamu yang lain. Beneran!"

"Axel ..." Kelsey tertunduk.

"Kel ... jangan merasa kamu nggak punya apa-apa atau pun kehilangan harapan ketika kamu nggak bisa balet lagi. Kamu punya bakat lain yang bisa kamu eksplor, Kel. Aku cuma punya otak ini untuk bisa jadi dokter tapi kamu punya sejuta kreativitas untuk bisa jadi apa pun."

"Kita masih sahabatan kan walaupun aku udah nggak di balet lagi?"

Axel menggeleng keras dan Kelsey seketika melotot. "Maksudnya?!"

Sumpah, Kelsey nggak akan rela kalau mereka tidak bersama lagi.

"Aku nggak pernah anggap kamu sahabat aku kok! Kamu itu calon istri aku, Kel. Kamu lupa kalo aku udah pernah bilang waktu kita SD dulu kalo kamu itu calon istrinya Axel?"

"Lupa!" Kelsey memutar bola matanya berpura-pura lupa. Gimana dia bisa lupa soal itu? Gara-gara ucapan Axel itu, dia

jadi selalu membandingkan semua cowok yang naksir dia dengan Axel. Sialan kan?

"Dulu kamu bilang 'kita masih kecil' tapi sekarang kita udah besar, udah dewasa, Kel. Dulu kamu bilang aku pendek dan kamu tinggi. Mohon maaf, nona cantik yang Axel cinta. Tinggiku sekarang udah 190 senti dan kamu masih tetap di 160 senti ya. Kamu bilang kamu jago beladiri dan harus ngelindungin aku tapi sekarang Kel, aku bisa semua beladiri dan giliran aku untuk melindungi kamu."

"Tapi umur kita, Sel ..."

"Kenapa emangnya soal umur? Aku emang nggak bisa jadi tiba-tiba lebih tua dari kamu tapi aku pasti udah lebih dewasa dalam berpikir daripada kamu. Karena aku, Axel Dimitri selalu memposisikan diri untuk jadi suami kamu makanya aku harus berpikir lebih dewasa dari kamu. Sekarang kamu mau alasan apa lagi?"

Kelsey terdiam.

"Aku nggak akan pernah menyerah untuk menunggu kamu, Kel. Jadi aku deklarasikan mulai detik ini kamu, Kelsey Abigail Naftali adalah pacarnya Axel Maranatha Dimitri. Aku cinta kamu pokoknya. SELAMANYA! SEUMUR HIDUP AXEL!"

Tanpa sadar airmata Kelsey mengalir deras di pipinya.

"Jadi Kelsey, kejar cita-citamu untuk jadi desainer. Aku akan selalu ada di sini untuk kamu, Sayang. Walaupun kamu masih gengsi bilang cinta sama aku, aku nggak peduli. Inget ya! Kamu pacarnya Axel Dimitri! Bukan Axel Guns n Roses yang tua dan jelek itu!"

Kelsey terkekeh sejenak.

"Jadi kalo ada yang deketin kamu, bilang sama cowok-cowok itu kalo kamu udah punya pacar. Aku pengen terus ngobrol sama kamu tapi aku harus berangkat kuliah sekarang. Aku harus kerja keras untuk jadi dokter hebat, untuk jadi suami yang bertanggung jawab buat kamu!"

"Axel ..." desis Kelsey tanpa bisa menghentikan airmatanya.

"Aku nggak peduli soal kakimu karena punggungku masih kuat untuk menggendong kamu. CATAT kata-kataku, Kel! Aku cinta kamu, aku sayang banget sama kamu dan aku rindu kamu, Kel. Di saat seperti ini aku pengen banget peluk kamu, pengen cium kamu dan bilang sama kamu *everything will be okay, Kel if we have each other.* Udah dulu ya, Sayang. Abang Axel kuliah dulu! *I LOVE YOU, KELSEY!"*

Sialannya Kelsey belum sempat ngomong apa pun ketika Axel memutuskan hubungan video call mereka. Dia menangis sejadi-jadinya di atas tempat tidurnya hingga tertidur pulas dan memimpikan Axel.

***

Senin pagi Kelsey sudah siap untuk berangkat bersama Mommy ke Butik The Angels. Kelsey tahu walaupun Mommy jarang ke Butik tapi Mommy adalah salah satu pemegang saham di Butik The Angels dan INDOMEDIA TV yang sekarang dipegang oleh Daddy Hanniel.

"Jadi mau belajar di Butik ya, Kak?" tanya Daddy saat mereka berlima akan mulai sarapan.

Kelsey yang baru saja turun langsung mendatangi Daddy mencium pipinya. "Jadi Dad. Ditemenin sama Mommy."

"Udah nggak sedih lagi kan?" tanya Daddy lagi.

"Nggaklah, Dad. Kan waktu malem minggu kemarin ditelepon sama Bang Axel sampe sejam gitu," celetuk Karenina dengan cepat.

"Oh ... gitu ya. Pantesan hari ini ceria banget anak Daddy."

Kelsey hanya tersenyum meringis sambil melotot ke arah adiknya.

"Jadi gimana keputusannya, Sayang?" tanya Daddy sambil menatap wajah Kelsey.

"Daddy, sekarang kan umur Kakak udah mau 20 tahun."

"Kalo Axel umur berapa sekarang?"

Kelsey mengernyit dengan pertanyaan Daddy.

"Masih kecil, Dad. 18!"

"Hmm ... cocoklah! Calon dokter muda, jenius, bertanggung jawab. Pas kan Mom jadi calon mantu The Angels?"

"Cocok, Dad."

"Apaan sih, Dad? Siapa yang mau nikah sama Axel sih?"

"Lah ... kan Daddy nggak bilang nama kamu. Daddy kan bilang The Angels dan The Angels bukan cuma kamu doang, Kak. Masih ada Nina, Belva, Andrea bahkan Valerie."

"Mereka semua masih kecil-kecil, Dad!"

"Lah kata kamu Axel masih kecil jadi cocok dong dengan salah satu sodaramu yang lain."

"Kak Belva udah lebih tua dari Kelsey, Dad!" ralat Kelsey dengan cibiran. "Andrea masih kecil lagian dia udah diambil sama Valent. Valerie juga masih kecil!"

"Nina kan ada."

Karenina melirik Daddy dengan sinis dan bergidik.

"Kakak tuh udah jadian sama Axel, Dad!"

"Bener, Dad! Nggak percaya banget sih?!"

"Kalo sekarang Daddy percaya dong. Mau kuliah bareng Axel nggak?"

Nah pertanyaan Daddy itu jadi bahan pemikiran Kelsey sepanjang hari sambil memperhatikan pekerjaan seorang perancang yang menjadi anak buah Mommy Carmen. Batin Kelsey, *aku juga bisa ngedesain baju-baju begitu!* Bukannya sombong tapi semalam ketika Kelsey membereskan meja belajarnya, dia menemukan lembaran-lembaran gambar desain yang selama ini Kelsey gambar secara iseng.

Makanya dia semangat banget hari ini bawa semua gambarnya itu ke hadapan Mommy Carmen. Rasa sedihnya

seminggu kemarin langsung menguap ketika Mommy Carmen memujinya.

"Astaga Kel, gambar kamu bagus-bagus banget. Ada 10 desain baju yang belum ada di butik kita. Mommy pilih desainmu ya dan pake namamu sebagai desainernya. Mau nggak?"

Kelsey langsung terbelalak. "Serius, Mommy?" Jadi pengen nangis rasanya.

"Mommy serius dong, Sayang."

"Bukan karena pengen bikin menghibur Kelsey kan?"

"Untuk apa Mommy hibur kamu? Mommy percaya kok kalo kamu udah bisa mengatasi sedih kamu. Kan Kelsey udah dewasa, iya kan?"

Kelsey mengangguk pelan lalu melirik Mommynya. "Menurut Mommy gimana?"

"Menurut Mommy, Kakak punya hak untuk menjawab Mommy Carmen."

"Gimana, Cantik?" tanya Mommy Carmen lagi.

Kelsey langsung mengangguk. "Mau banget, Mom. Kelsey mau!"

"Oke, untuk 1 desain Mommy bayar 2 juta ya, Kel. Jadi semuanya 20 juta ya. Cukup kan?"

Kelsey hampir pingsan mendengarnya. "Mommy! Ini beneran?! Kelsey nggak mimpi kan?"

"Beneran, Sayang. Anggap aja itu uang jajan untuk kamu supaya kamu makin semangat mendesain baju yang lain. Lebih kreatif lagi. Saran Mommy nih ya, kalo bakat kamu sebagus ini, kenapa nggak ambil kuliah desain aja? Di Boston ada tuh kampus yang bagus namanya MassArt alias Massachusetts College of Art and Design."

"Sambil Kelsey mikir, boleh nggak Kelsey belajar di sini dulu, Mom?"

"Boleh banget. Sekali-kali bisa juga kamu jadi model di sini kok bareng sodara-sodaramu yang lain."

"Makasih ya, Mommy. Kelsey sayang sama Mommy." Kelsey mendekati Mommy Carmen dan memeluknya erat.

"Mommy nggak dipeluk nih?" ledek Mommy sambil tertawa keras.

Kelsey buru-buru menghampiri Mommynya dan memeluknya dengan lebih erat. "Mommy adalah segalanya buat Kakak. Mommy terbaik yang Tuhan kasih buat Kakak."

***

Kelsey memposting fotonya di Instagram miliknya. Foto itu diambil Mommy secara diam-diam di tangga rumah ketika mereka akan berangkat ke butik tadi pagi. Mommy emang hobi banget mencuri-curi memotret anak-anaknya dan kata Mommy, "Jadi kenang-kenangan buat Mommy kalau kalian semua udah pada nikah, Kak."

@kel_naftali *untuk kamu, aku akan tersenyum lagi ...*

Kelsey tahu kalau lagi senggang Axel selalu menguntit instagramnya Kelsey. Padahal itu orang jarang banget posting apa pun, padahal akunnya ada dan pengikutnya banyak banget, udah hampir 1K dan banyakan perempuan. Sebel kan?

Makanya Kelsey langsung kaget pas tiba-tiba Axel mengomentari postingannya. Gara-gara itu postingan itu arena komentar jadi rame banget.

Liked by **axeldim and 250 others**

axeldim cantik banget cintanya aku ...

audricMD whattttt ... jangan bilang kalian pacaran????

axeldim kepo ya??? @audricMD

srhasdim udah pasti mereka pacaranlah, Dric @audricMD. Ngapain juga harus lapor sama lo????

apleonathan cie ... cie ... Axel @axeldim pacaran juga akhirnya! Traktir ... traktir ... @hanharistama kita bakalan jadi ipar, Hannnnn ...

hanharistama @kel_naftali kamu udah jadian sama @axeldim, dek?

kel_naftali rahasia Kak @hanharistama

hanharistama hmm ... baiklah!

berylgk udah pasti itu pacaran, Kak @hanharistama

hanharistama iya @berylgk keliatan banget gelagatnya si @kel_naftali

axeldim IYA BENER! KAMI PACARAN! Kasih selamat dongggggg ...

audricMD tetep nggak percaya ... ckckck ...

apleonathan tuhhh kannn ... selamat Axel ...

srhasdim sudah waktunya ...

jethleonathan selamat Axel tapi awas ya ... jangan buru-buru lepas burung lo! Harus gue duluan, Sel! Si abangan! Gue udah nunggu 17 tahun lebihhhhh ...

olindimitri selamat ya, Axel. LDR dongg ... @kel_naftali selamat juga, sahabat Olin yang cantik ... Abang @jethleonathan, jangan buka kartu kitaaaaa ...

valentgabrian selamat, sepupu cantik. Seriusan lo sanggup LDR-an, @kel_naftali? Kuat lo????

hizadijaya pasti kuat itu, Bang @valentgabrian. Kan si @kel_naftali cinta mati sama @axeldim tapi gengsiiiiii ... huahaha ...

belvakur2 Kelseyyyyyy kenapa lo tinggalin gue???? Aku kan tuaan tapi masih jombloooo ... uwowowowo ...

kel_naftali ntar Kelsey cariin pacar ya, Kak @belvakur2 atau ntar minta dicariin sama @axeldim ya ...

Kelsey geleng-geleng kepala melihat ramenya postingannya itu tapi dia sebel juga sama Axel kenapa juga harus memberitahu semua orang kalau mereka pacaran. Kelsey langsung mengetik pesan di WhatsApp ke Axel.

AXELLLLL ...
Kalo mau ngumumin pacaran, kenapa nggak bilang aku sih????
Sebel!

Axel Dimitri
Iya sayang, Abang Axel juga kangen banget sama kamu. Kok cantik banget sih yayangnya Abang Axel???

Tauk ah!
Bodo amat!

Tapi Kelsey mendadak baper dan senyum-senyum sendirian macam orang gila. Sampe kebawa mimpi pula.

=====

Part 3
Tinggal Bareng

Walaupun jauh di mata tapi hati tetap dekat.
-Axel Dimitri

Sudah 3 bulan Kelsey magang di butik The Angels dan selama itu pula Mommy Carmen kesenangan karena ada tambahan desainer yang dia suka. Yang paling membahagiakan Kelsey adalah banyak pelanggan yang menyukai desain baju karyanya.

Saat itulah Kelsey mulai berpikir untuk pindah haluan. Mommy benar hidup tidak hanya seputar balet. Ada banyak hal yang Kelsey bisa lakukan selain menjadi pebalet. Dalam 3 bulan ini sudah terbukti dan Kelsey menyukainya.

Suatu hari Mommy Carmen mengingatkannya lagi soal kuliah. "Kamu nggak mau coba kuliah desain, Kel?"

Kelsey mulai berpikir serius. "Di mana yang bagus menurut Mommy?"

Waktu Mommy Carmen tanya begitu pas banget seluruh orangtua The Angels lagi berkumpul di rumah Naftali.

"Mau ke MassArt nggak? Kampusnya bagus lho," jawab Mommy Carmen.

"MassArt? Di mana tuh, Mom?"

"MassArt itu adalah Massachusetts College of Art and Design. Kampusnya di Massachusetts Boston. Mau nggak?"

"Lah deket tempat Axel dong di Harvard." Kelsey terkejut.

"Iya, terus kenapa? Mau nggak?" tawar Mommy Carmen lagi.

"Daddy Niel yang bayarin ntar!" ucap Daddy Hanniel dan makin membuat Kelsey terbelalak.

"Apaan sih, Mas? Aku masih sanggup bayar kok!" protes Daddy dengan nyaring.

"Yang bilang kamu nggak bisa bayar siapa sih, Lev? Lagian emang Kelsey siapa? Kelsey anaknya Ella dan Ella itu adikku. Kau adalah sepupunya Carmen dan itu menjadikan Kelsey juga anaknya Adijaya. Kamu harus belajar, Lev di keluarga The Angels tuh nggak ada kata masing-masing. Kita ini satu keluarga besar dan tidak terpisahkan."

"Iya Mas, aku paham. Maksudku tuh kenapa jadinya ngerepotin Mas Niel, kan aku masih bisa bayar, gitu lho Mas."

"Ya udah, kau bayar uang kuliahnya, aku bayarin apartemennya. Gimana?"

"Mahal lho itu, Mas."

"Lah terus? Semahal apa pun dia harus tetap kuliah kan? Lagian kita cari uang, untuk siapa? Untuk keluarga kita kan?"

Kelsey merasa lucu saja. Para orangtua bicara seakan-akan Kelsey tidak ada di situ. "Kalo Daddy sama Mommy setuju, Kelsey mau aja kok kuliah di MassArt," ucap Kelsey pada para orangtua itu.

"Bukan karena maunya Mommy lho ya, Kel. Mommy cuma kasih saran," ucap Mommy Carmen serius. "Kemarin itu Mommy ngobrol dengan mommymu soal bakatmu ini dan Mommy pikir kamu perlu memperdalam kemampuanmu dengan kuliah jurusan desain."

"Kelsey mau, Mom."

"Kenapa Kelsey mau?" tanya mommynya sendiri.

"Karena ternyata Kelsey bahagia saat mendesain pakaian-pakaian itu, Mom."

Mommy bangkit dan memeluk Kelsey dengan erat. "Itu yang ingin Mommy dengar dari kamu, Nak. Mommy sayang kamu, Kakak Kelsey."

"Tapi nggak tinggal serumah dengan Axel ya, Kak!"

***

Kelsey sama sekali tidak memberitahu Axel soal rencananya untuk kuliah di MassArt. Selama proses pengurusan dokumen dan pendaftaran kuliah yang memakan waktu sekitar 1 bulan lebih sedikit, Kelsey bersikap biasa saja setiap kali Axel meneleponnya.

Sehari sebelum keberangkatannya, Kelsey masih berbicara dengan Axel melalui *video call*. Maklum mereka kan kencan virtual, malam mingguan ala Kelsey dan Axel. Walaupun jauh di mata tapi hati tetap dekat, mengutip istilah Axel yang kadang lebay.

Kelsey berangkat di hari Minggu malam dengan pesawat Garuda menuju Boston Massachusetts tanpa didampingi siapa pun, seperti keinginannya. Dia sampai harus memohon pada Daddy dan Mommy supaya bisa berangkat seorang diri ke Boston. Kelsey bukanlah orang baru dalam penerbangan panjang ke Amerika. Dia sering melakukannya bersama Mommy bila ada pertunjukan balet internasional. Ke Eropa juga sering. Jadi dia ingin belajar travelling seorang diri, lagipula Axel akan ada di Boston menunggunya.

Dengan berat hati, Daddy dan Mommy mengijinkannya. Kelsey bersyukur karena urusan pendaftaran kampusnya sudah selesai dan sudah dibayar pula oleh Daddy. Daddy Hanniel bahkan sudah mencari tahu harga sewa apartemen di sekitar area kampus MassArt dan beliau langsung mentransfer sejumlah 250 juta rupiah untuk sewa apartemen selama 3 bulan.

Kelsey sempat protes, "Dad, harganya cuma 60 juta sebulan kali 3 bulan kan cuma 180 juta. Ini kebanyakan, Dad."

"Ya udah buat jajan kamu aja." Daddy Hanniel hanya mengacaukan rambutnya dan mengecup kepalanya.

Kelsey hanya berpikir, *jajan? Mau jajan apaan sih?* Lagian kan daddynya juga sudah memberikan sebuah kartu kredit dan kartu ATM jadi Kelsey tidak akan kekurangan sebenarnya. Hanya saja para orangtua ini takut Kelsey kekurangan tanpa keluarga yang mendampinginya.

Para orangtuanya hanya tahu bahwa Axel yang akan menjemput Kelsey di bandara padahal Kelsey sama sekali tidak memberitahu Axel. Sekali lagi dia ingin membuat kejutan. Rencananya, Kelsey akan naik taksi menuju apartemen Axel. Dia sudah tanya bahwa besok Axel sedang tidak ada kuliah jadi pria itu sudah pasti ada di apartemennya.

Itulah yang Kelsey lakukan begitu dia mendarat keesokan harinya di Bandara Internasional Jenderal Edward Lawrence Logan di sebelah timur Boston, Massachusetts. Hari sudah sore, sekitar jam 6an begitu dia mendarat dan rasanya begitu bebas travelling sendirian. Sambil bersenandung, Kelsey berjalan cepat menuju area taksi.

Axel tinggal di Serenity Apartment di Huntington Avenue. Jaraknya lumayan juga dengan taksi, sekitar 20 menitan. Kelsey merasa lapar dan berpikir akan makan malam bersama Axel ketika dia turun dari taksi. Dia menarik kopernya dan melangkah menuju lobi.

Mata Kelsey berkeliling mengagumi gedung apartment Serenity ini. *Mewahnya seperti gedung perkantoran*, desisnya. Kelsey sempat bertanya pada petugas yang mengantarnya ke lantai 4 tempat Axel tinggal. Katanya ukuran apartemen Axel itu lumayan besar sekitar 900 *square feet* atau hampir sekitar 100 meter persegi dengan 2 kamar tidur dan 2 kamar mandi. Harganya bikin dagu Kelsey hampir jatuh.

Pikirnya, *pantes Daddy kasih uang lebih. Ternyata mahal lho.*

Petugas apartemen meninggalkan Kelsey di depan pintu apartemen Axel. Dengan jantung berdebar, Kelsey menekan

bel dan dia mulai berhitung. Di hitungan kesepuluh, pintu apartemen terbuka. Kelsey terbelalak dan bertanya, *"Excuse me, is this Axel Dimitri's place?"*

"Yes, it is. Who are you?"

"I'm Kelsey Naftali. And you?"

"Margaretha Lim. Maggie!"

***

Axel berlari kencang dari parkiran mobil di *basement* apartemennya. Sejak malam minggu itu dia tahu kok kalau Kelsey akan berangkat ke Boston keesokan harinya. Tapi Axel berlagak tidak tahu karena sepertinya Kelsey ingin memberinya kejutan. Oke, Axel akan mengikuti caranya Kelsey.

Lagian Ayah Denny jelas banget bilang kalau Daddy Levi, daddynya Kelsey minta tolong untuk dicarikan apartemen di Boston. "Katanya sekalian Ayah sampaikan ke kamu, Sel tolong titip Kelsey selama di Boston." Itu yang Ayah Denny katakan padanya.

Axel sudah mempersiapkan segalanya sampai dia membersihkan apartemennya. Dia bukannya jorok, toh apartemennya selalu ada yang membersihkan seminggu 2 kali bila dia sedang kuliah tapi dia ingin merasa sempurna di hari kedatangan Kelsey. Axel bahkan sudah berbelanja untuk mengisi kulkasnya. Dia tidak tahu apakah Kelsey bisa memasak tapi setidaknya Axel bisa memasak makanan sederhana.

Jadi siapa yang menduga kalau sepupunya yang 'menyebalkan' dan cerewet itu datang dari Hongkong di hari Minggu siang? Axel juga yang harus menjemputnya. Axel ingin protes tapi siapa yang bisa menolak suara memelas Mami? Papi saja tidak bisa, apalagi Axel.

"Maggie mau kuliah di Boston, Bang. Dia numpang bentar di apartemen kamu dan hari Senin kamu bantu aja cariin dia apartemen ya."

"Tapi Mami, Kelsey juga datang hari Senin."

"Ya bagus dong, Bang. Ada 2 cewek cantik tuh yang nemenin kamu di apart."

Axel menghela napas panjang. "Mami tuh nggak ngerti sih gimana nyebelinnya si Maggie ini!"

"Iya Mami ngerti dong, kan ponakan Mami jadi pasti dia nyebelinnya mirip-mirip Mami kan, Bang?" goda Mami sambil tertawa.

"Mami nggak nyebelin ya!" balas Axel pasrah. "Tapi Abang nggak mau ya kalo si Maggie lama-lama di tempat Abang. Soalnya kamar yang satu itu udah Abang siapin untuk Kelsey, Mi."

"Gini deh, kalau Abang berhasil nyariin apart bagus dan aman untuk Maggie, Mami ijinkan Kelsey tinggal lama sama Abang."

Axel langsung terbelalak kaget. "Serius, Mi? Beneran?!"

"Beneran! Tapi ... tunggu dulu, Bang jangan seneng dulu! Ada syaratnya lho ya!"

Axel terdiam dan sepertinya dia sudah bisa menduga syaratnya si Mami.

"Jangan bikin anak dengan Kelsey ya, Bang. Belum waktunya! Paham Abang Axel, anak Mami yang ganteng?"

"Paham Mi. Lagian Mami nggak usah khawatir, Abang belum ngerti caranya bikin anak!"

Mami tergelak dan berseru dengan suara lantang, "Siapa bilang anaknya Bryan Dimitri nggak tahu caranya bikin anak?! Si Audric aja udah ngerti!"

***

Jadilah Axel menjemput Margaretha Lim, sepupunya itu di Bandara Jenderal Logan di hari Minggu siang. Margaretha Lim adalah anaknya Uncle Donny Lim, sepupunya Mami dari pihak keluarga Grandma Edita Lim. Papanya Uncle Donny Lim adalah adiknya Grandma Edita.

Bingung kan? Sama! Axel juga kadang bingung dengan banyaknya keluarga mereka. Audric lebih parah. Dia sering bilang begini ke Maggie, "Lo siapa ya? Sepupu gue yang mana sih?" Padahal Maggie tidak bisa berbahasa Indonesia tapi Audric mana peduli. Dia terus saja ngomong pake Bahasa Indonesia pada Maggie.

Setiap kali Axel tegur, "Dric, si Maggie kagak ngerti, bego!"

"Bodo amat! Biar dia nggak gangguin gue terus!"

Tapi Maggie itu gigih lho. Semakin Audric menghindar, semakin gadis tengil itu mengekori Audric. Bahkan ketika Audric marah, "Bisa nggak sih lo ngekorin si Axel aja?! Males gue diekorin artis Thailand kayak lo!" Tapi Maggie cengar-cengir aja, kan dia nggak ngerti si Audric ngomong apa.

Si Maggie malah jawab, *"You are so cute when you're angry you know, Au?"*

Audric makin ngamuk dong. Masa iya dia dipanggil 'Au' dan Axel ketawa ngakak melihat penderitaan Audric.

Dan sekarang gadis tengil itu ada di hadapannya dan bertanya, *"Where's Audric?"*

Axel langsung balik badan. "Di Jakarta! Ke sono aja lo!"

Maggie berlari kecil mengejar Axel sambil menarik kopernya. *"Axel, I don't understand what you're saying!"*

Axel berhenti dan menarik napas panjang. *Sabar! Sabar!* Axel mengambil koper dari tangan Maggie dan menariknya. *"Audric is still in Jakarta, Gie! If you want him, just take a plane to Jakarta!"*

Maggie cemberut dan mendecih. "Kamu masih segalak dulu!"

Axel berbalik dan melotot. "Oh bagus! Kamu udah mulai bisa Bahasa ya? Walaupun aku berasa ngobrol sama Cinta Laura!"

"Siapa itu Cinta Laura?" tanyanya lagi.

Axel hanya melirik Maggie dengan galak. "*Googling!*"

"Dengar, Gie." Axel pikir dia harus tegas pada Maggie. Gadis manja ini bisa bikin salah paham kalau Kelsey datang nanti. "*Tomorrow my girlfriend will come from Jakarta* dan aku nggak mau kamu mulai drama-drama mengaku sebagai pacarku. Paham?"

Maggie menatapnya dengan tajam lalu mengangguk perlahan. Sengaja banget dia menggerakkan kepalanya dengan sangat lambat.

"Trus ..."

"*Wait!*" Maggie mengangkat jari telunjuknya pada Axel. "*What 'trus' in English? Just take it slow when you talk to me in Bahasa!*"

"*And then ...* untuk sementara kau akan tidur dengan pacarku di kamar sebelah tapi hari Selasa kita akan mulai cari apartemenmu. Paham?"

Maggie terdiam dan terlihat seakan sedang berpikir yang ... sangat lama ... Axel berdecak sebal. "*Do you understand me?* Kau meninggalkan otakmu di Hongkong ya?!"

Maggie menggeleng ... pelan sekali. Sengaja pasti! "Otakku ketinggalan di Jakarta sejak lama. *I think my brain* hmm ... rindu sama Audric!"

Tuh kan! Sama gilanya sama Audric emang! "Kamu paham nggak yang aku bilang tadi, Mag? Kamu tidur di kamar sebelah dengan Kelsey!"

"Kalo tidur sama Audric boleh nggak?"

Axel langsung menghembuskan napas panjang sambil bergumam, *bodo amat!* "Sono ke Jakarta lo!"

***

"You must be Kelsey, right?" tanya Maggie dengan ceria.

Kelsey mengangguk pelan. *"Where's Axel?"* Kelsey melangkah memasuki apartemen Axel setelah Maggie menggeser tubuhnya sedikit.

Bunyi klik terdengar dan pintu tertutup sempurna. "Axel pergi sebentar ke kampus. Tadi pagi dia dipanggil Profesornya."

Kelsey berbalik, *"Are you Axel's cousin from Hongkong?"*

Maggie tertawa geli. "Tadinya aku mau bilang kalo aku adalah '*another woman*'nya Axel tapi aku takut Axel ngamuk!"

Kelsey langsung ikut tertawa. *"But I know you, Gie. I saw your picture in his house in Jakarta."*

"Apakah fotoku ada di kamar Audric, Kel?" Maggie menarik tangan Kelsey dan mengajaknya duduk di sofa.

Kelsey mengernyit bingung. Dia bahkan belum sempat membuka sepatunya. "Audric?" tanyanya lagi.

"*Yes,* Audric. Kamu pasti kenal pria ganteng, tinggi, besar dan baik hati yang namanya Audric Dimitri kan?"

Kelsey mengangguk. Dalam hatinya, *oke ... Maggie naksir Audric!*

"Tapi fotomu ada di ruang keluarga, bukan di kamar Audric."

Aku berbohong, desis Kelsey dalam hati. Foto Maggie bersama Axel, Audric dan beberapa sepupu mereka dari Hongkong juga Medan ada di atas piano. Itu pun hanya figura kecil, bukan foto besar di ruang keluarga. Kelsey hanya tidak ingin mengecewakan gadis baik ini.

Maggie langsung tertunduk sedih. *"Can you teach me how to seduce a man, Kel?"* tanya Maggie dengan polosnya.

"Haa? *Seduce?* Menggoda pria maksudmu?"

Gimana caranya? Aku juga nggak ngerti!

"Apakah aku harus telanjang di depan Audric?"

"HEE?" *Audric sih seneng banget itu tapi ... "I don't think so, Gie and don't you ever do that!"*

Bahu Maggie langsung terkulai. *"I just don't understand why he can't love me like I love him."*

Kelsey menyentuh bahu Maggie dan berkata pelan, "Mungkin kau harus berdekatan dengan Audric dan mengambil hatinya pelan-pelan?"

"Apakah aku harus pindah ke Jakarta, Kel?"

Kelsey menggeleng. "Jangan, tahun depan Audric juga kuliah di sini. Sabar aja."

"Oh Kel, *I'm glad we met! I finally have a girlfriend."*

Tiba-tiba saja pintu terbuka lebar. Axel muncul dengan napas terengah-engah dan wajah panik. "Kelsey! *Are you okay?"*

Maggie berdiri dan mendengus sebal. Dengan langkah yang sengaja dibuat berdentam, dia mendekati Axel dan bertolak pinggang. *"WHY?* Kau pikir aku akan berdrama dan pura-pura ngaku jadi pacarmu, gitu?" Maggie mendecih dan tangannya terulur menarik koper Kelsey yang tergeletak di depan pintu sambil bahunya mendorong bahu Axel dengan sengaja.

"NGGAK LEVEL!" Maggie mencibir dengan wajah galak lalu meninggalkan Axel yang kebingungan.

Kelsey hanya berusaha menahan tawa dan berdiri dengan kedua tangan terentang ke arah Axel. "Pacarnya aku, apa kabar?"

Axel tersadar dan matanya kembali terbelalak ke arah Kelsey. "Kelsey!" Axel melompat ke arah Kelsey dan meraih tubuh yang jauh lebih mungil dari dirinya itu lalu memeluknya erat.

"I miss you, Kel!" bisik Axel di telinga Kelsey.

"Kelsey juga kangen Axel." Kelsey menyandarkan kepalanya di dada Axel dan rasanya luar biasa menenangkan. Keputusannya untuk kuliah di Boston ternyata tidak salah.

Tanpa mempedulikan sekeliling, bahkan Axel sudah lupa dengan keberadaan Maggie, dia menyentuh pipi Kelsey dan menunduk lalu mencium bibirnya. Ciuman pertama mereka yang dia tunggu sekian lama.

Tiba-tiba saja ...

"AUNTY MAMI ... SEE? THEY'RE KISSING!"

***

"Aunty, I don't want to move!" ucap Maggie pada Mami saat mereka melakukan *video call* dengan Mami dan Papi di Jakarta.

Axel hanya bisa menghela napas panjang. Sejak mereka makan malam, tentunya dengan mengejutkan Kelsey yang memasak untuk mereka, Maggie mulai bertingkah dan mengatakan kalau dia tidak mau pindah apartemen.

"Kalau Maggie nggak pindah, Kelsey juga nggak boleh pindah ya, Mi!" Akhirnya kalimat itu tercetus dari mulut Axel. Gimana juga Maggie itu keras kepala dan Mami akan kebingungan memutuskan nantinya. Axel hanya tidak ingin pusing dengan segala hal, apalagi lusa dia akan kembali kuliah jadi dia tidak mau semuanya berantakan karena ulah Maggie.

"Jadi kalian tinggal bertiga gitu?" tanya Papi yang duduk di sebelah Mami.

"Tapi Kelsey sudah dikasih uang sama Daddy Hanniel untuk sewa apartemen, Om. Gimana dong?"

"Maggie?" tanya Mami lagi.

"Pokoknya Maggie *stay here* sampai Audric datang ke sini untuk kuliah."

"Kalo Audric datang, kamu akan pindah gitu?" tanya Axel lagi.

Maggie mengangguk. "Aku bisa tinggal dengan Audric maksudnya!"

"Oh my God!" keluh Mami pelan.

"Berapa menit jarak MassArt ke apartemenmu, Bang?" tanya Papi lagi.

"Sekitar 28-30 menit, Pi. Kalo Abang jadwalnya bareng, Abang bisa antar Kelsey tapi kalo Abang udah mulai praktek, Kelsey bisa pake mobil Abang aja."

"Tunggu dulu! Mami belum tanya Maggie mau kuliah di mana?"

Maggie tersenyum lebar. "Bareng Kelsey aja di MassArt, *Aunty* Mami."

"Maksudmu? Kamu belum punya rencana gitu?"

Maggie menggeleng. "Daddy sama Mommy cuma suruh aku kuliah ke Amerika tanpa pernah tanya aku mau kuliah apa."

Mami langsung tepok jidat. *"Oh my God!* Jadi kamu beneran mau di MassArt, Gie?" tanya Mami lagi.

"Mau, *Aunty*. Kelsey sudah menjelaskan tentang kuliah yang mau dia ambil *so I think I will follow her step*."

"Why?"

"I also like design you know but nobody care about my passion. Not you, Aunty. You are too care to me."

Mami tersenyum kecut dan Papi terlihat merangkul Mami. "Jadi, apakah Kelsey sudah memilih apartemen untuk disewa?" tanya Papi.

"Belum Om. Kelsey pikir akan mencarinya bersama Axel besok."

"Apakah kamu mau tinggal bertiga dengan Axel dan Maggie?"

"Kelsey nggak keberatan sih, Om tapi Om tolong bantuin Kelsey menjelaskan ke Daddy?"

Papi mengangguk setuju. "Gampang itu. Om akan telepon daddymu sekarang."

"Baguslah kalo ada Maggie di antara kalian, Bang. Setidaknya kamu nggak akan menyelinap ke kamar Kelsey untuk bikin bayi!"

***

Papi meminta waktu sekitar 1 jam untuk berbicara dengan orangtuanya Kelsey dan kurang lebih 1 jam kemudian, handphone Kelsey berbunyi dan wajah daddynya muncul di layar.

"Jadi kamu mau tinggal bareng Axel, Kak?" tanya Daddy pelan. Mommy duduk di sebelah Daddy dengan wajah yang didekatkan.

"Bukan berdua Axel doang, Dad. Kan ada Maggie juga."

"Jangan main rumah-rumahan ya, Kak."

Kelsey dan Axel sontak tertawa keras lalu buru-buru menutup mulut mereka. Maggie sudah pamit ingin tidur duluan sejak 30 menit yang lalu.

"Pasti main rumah-rumahanlah, Dad. Kan Kakak dan Maggie pasti gantian masak dan beresin rumah."

"Yang beresin rumah ada kok, Kel. Seminggu 2 kali," bisik Axel di telinga Kelsey.

"Maksud Daddy itu main rumah-rumah sama tidur-tiduran berdua, Kak," sambung Mommy dengan senyum lebar.

"Oh ya ampun, Mom. Kakak nggak kepikiran ke sana juga kali."

"Kakak nggak kepikiran tapi kan Axel bisa kepikiran. Iya kan, Sel?" Mata Mommy langsung terarah pada wajah Axel.

"Tenang Mom, Axel juga nggak kepikiran kok."

"Axel normal kan? Fungsi-fungsi yang ada di dalam celana kamu maksud Mommy!"

Daddy hanya bisa geleng-geleng kepala saja melihat ucapan Mommy. Kadang Mommy emang mirip-mirip dengan Mami Claire kalau soal 'beginian'.

"100% normal, Mom."

"Oke bagus kalo gitu. Dimohon dijaga ya, Sel supaya nggak tegang dan minta 'keluar' gitu."

Axel meringis sambil menggenggam tangan Kelsey. Harusnya Mommy nggak perlu ngomong gitu supaya Axel nggak kepikiran tapi sekarang malah hampir kepikiran. Axel buru-buru geleng-geleng kepala mengusir bayangan erotis yang datang tiba-tiba itu.

"Jadi *fix* ya Kakak tinggal di sini, Dad?" tanya Kelsey dengan suara memohon.

"Okelah, Daddy sama Mommy setuju asal kamu bisa hidup dengan baik dan mengingat semua nasehat Daddy sama Mommy."

"Iya Dad, pasti itu!" jawab Kelsey senang. "Trus uang yang dikasih Daddy Hanniel, Kakak transfer ke mana, Dad?"

"Nanti Daddy tanya Daddy Niel ya, Kak."

Begitu orangtuanya menutup telepon, Kelsey bersorak dan tanpa sadar memeluk erat Axel lalu mencium pipinya. Axel hanya mendesah dalam hati ketika celana boxernya mendadak mengetat, *kuatkan aku yang lemah ini ya, Tuhan!*

Sebelum tidur, handphone Kelsey berbunyi dan ada pesan WhatsApp yang masuk dari Daddy Hanniel.

Daddy Hanniel
Uang yang Daddy kasih itu dibelikan mobil aja, Kel.
Kalo kurang, bilang sama Daddy ya.

=====

Part 4
Axel Minta Kawin

"Kamu ngerti kan bahasa cinta aku untuk kamu, Sayang?"
-Axel Dimitri

Kelsey resmi tidur sekamar dengan Margaretha Lim, sang sepupu cerewet yang menyenangkan. Maggie itu cantik, pintar, menyenangkan dan menggebu-gebu dalam segala. Dia juga tidak malu mengungkapkan perasaannya. Sekarang Kelsey tahu kalau Maggie bukan hanya cinta tapi juga tergila-gila pada Audric.

Berbeda sekali dengan Kelsey yang tenang dan selalu berpikir panjang untuk segala hal termasuk berpikir lama untuk membalas perasaan Axel. Kelsey malah baru menyadari kalau dia mencintai Axel setelah Axel pergi jauh dan Kelsey merasa kehilangan.

Jadi bagus juga Maggie ada di dekat Kelsey karena dari gadis itu Kelsey bisa belajar banyak hal, terutama mengungkapkan perasaan. Apalagi mereka seumur dan sama-sama mencintai para pria Dimitri.

Karena Axel mulai sibuk kuliah pagi, maka dia hanya mengantarkan Kelsey dan Maggie datang ke kampus untuk pertama kalinya. Gadis itu beneran ikut mendaftar di jurusan yang sama dengan Kelsey di MassArt. Awalnya sih Axel memaksa supaya Kelsey membawa mobilnya tapi Kelsey lebih memilih pulang dengan taksi atau kendaraan umum. Lagipula dia belum mengenal jalan-jalan di Boston.

Axel bilang, "Senangnya ada 2 perempuan yang mengurusku."

Maggie yang malah cemberut. *"But remember, you don't have to love me because my love is only for Audric."*

Axel ngakak sejadi-jadinya lalu menjitak kepala Maggie. "Geer banget sih! Cintaku cuma buat Kelsey, tauk nggak?!"

"Percuma ngomong Bahasa Indonesia sama Maggie, Sel. Dia nggak ngerti juga!"

"Tapi kamu ngerti kan bahasa cinta aku untuk kamu, Sayang?" rayu Axel sambil memeluk pinggang Kelsey dan mulai mengendus leher Kelsey.

"Ngertilah! Dasar gombal kamu!" Maggie mencibir.

Axel melotot mendengarnya dan langsung menatap Kelsey yang sedang menahan tawa. "Kamu yang ngajarin dia, Kel?"

Kelsey mengangguk dan tertawa. "Biar dia bisa ngalahin si Audric."

Selama ini kan Axel makan tidak teratur karena dia hanya sendirian. Axel lebih sering makan di kampus dan pulang hanya untuk tidur. Tapi sejak ada Kelsey dan Maggie, Kelsey mengambil alih memasak dan Maggie yang membereskan kamar. Maggie bilang keahlian memasaknya hanya sebatas Scramble Egg dan Toast Bread.

"But I want to learn how to cook like you, Kel. For Audric!"

Semua untuk Audric. *Gitu banget ya kalo udah jatuh cinta?* pikir Kelsey. Seperti cinta dia pada Axel yang semakin hari semakin besar. Rasanya sangat tepat hidup bareng Axel seperti ini. Tapi Kelsey tidak seperti Maggie ya yang bucin banget.

Axel yang bucin sama aku, Kelsey tersenyum lebar.

Walaupun memiliki asisten rumah tangga yang datang seminggu 2 kali untuk membersihkan apartemen mereka, tapi Axel tidak pernah mengijinkan Mrs. Reyes untuk membersihkan kamarnya. Kelsey penasaran awalnya dan dia nekat masuk ke dalam kamar Axel saat pria itu sedang kuliah.

Pantesan nggak mau dibersihin, desis Kelsey kagum. *Kamarnya bersih dan rapi banget!* Tapi laki-laki tetaplah laki-laki. Serapi-rapinya mereka, Kelsey bisa tahu kalau Axel punya sisi *badboy*nya juga. Begitu Kelsey masuk ke dalam kamar mandinya Axel, ada tumpukan pakaian kotor tepat di depan *shower*. Kelsey mengeluarkan pakaian kotor Axel satu persatu dan dia ternganga melihat semuanya adalah celana dalam, boxer dan singlet.

Udah berapa hari ini nggak dicuci? Kelsey mengernyit dan berjalan menuju dapur mencari Mrs. Reyes sambil membawa semua pakaian kotornya Axel.

"Mrs. Reyes, why don't you wash these underwears?"

Mrs. Reyes tersenyum takut-takut. *"I'm sorry, Miss but Mr. Dimitri doesn't want me to wash all his personal things, even his bathroom."*

Kelsey menarik napas panjang. Oke dia paham sekarang. Axel dan privasinya.

"Okay, since I will be here forever, please help me to clean his bathroom, Mrs. Reyes and I will do the laundry for these things." Kelsey menunjuk pada pakaian dalam Axel di tangannya.

Sorenya saat Axel pulang, Kelsey protes pada Axel. "Kenapa, kamu tumpuk pakaian kotormu di kamar mandi, Sel?"

"Pakaian kotor yang mana, Kel? Kan kamu yang masukin ke laundry."

"Bukan yang itu tapi itu lho semua kolor kamu tuh!"

"Kamu ambilin kolor aku yang di kamar mandi, Kel?" Axel terbelalak.

"Ya iyalah! Masa kamu tumpuk begitu aja?" Kelsey sedang membereskan meja makan dan Maggie asyik duduk memandangi mereka berdua.

"Tapi itu kan kolor aku, Kel. Daleman aku."

Kelsey memutar bola matanya. "Trus kalo itu kolor kamu kenapa? Emang kamu pikir aku belum pernah lihat daleman cowok gitu?"

Axel semakin terbelalak dan menarik tangan Kelsey ke arahnya. "Daleman siapa yang udah kamu lihat?!"

"Kalo di rumah ya dalemannya Daddy sama si Kennethlah!"

"Jangan bilang kamu udah liat 'anu'nya Daddy sama adek kamu!"

Kelsey meledak seketika dan memukul bahu Axel. "Sembarangan! Daleman itu ya pakaian dalem dong, Axel! Kolor, boxer, singlet! Paham nggak? Dasar mesum!" Kelsey mendorong Axel dengan kesal. "Jauh-jauh sana dari aku!"

Tapi Axel malah menangkap pinggang Kelsey dan mendekapnya erat.

"Ya kan aku cuma mesum sama kamu, Yang. Lagian aku cemburulah masa iya kamu udah lihat 'anu'nya pria lain, walaupun itu Daddy dan Kenneth tapi kan aku nggak rela ya!" Axel duduk di kursi makan dan melingkari kedua kakinya di paha Kelsey agar tidak bisa lepas. Kedua tangan Axel mencengkeram pinggang Kelsey.

"Aku kan maunya kamu yang duluan lihat 'anu'ku, Yang."

"Anu! Anu! Siapa sih si 'anu' ini?!" Kelsey menunduk melihat ke arah celana Axel. "Itu ya?" Kelsey memberi kode dengan matanya hingga membuat Axel nyengir dan mengangguk.

"Si 'anu'nya aku kepengen banget ketemu kamu sebenernya, Yang tapi ya gimana ... ntar Mami marah." Dengan sengaja Axel hendak menyusupkan kepalanya ke dada Kelsey. "Kamu tuh harus tanggung jawab ya, Kel. Celanaku mendadak sempit banget!"

"Sejak kamu dateng, aku jadi gampang *horny*!"

Kelsey menahan tawanya sambil mengelus kepala Axel. Sebuah pukulan ringan mampir di kepala Axel. Keduanya

menoleh dan melihat Maggie berkacak pinggang di hadapan mereka.

"Kalian seperti suami istri yang bertengkar karena seks!"

***

Kelsey dan Maggie mulai sibuk kuliah dari Senin hingga Kamis beberapa bulan berikutnya. Kebetulan mereka ada di kelas yang sama jadi selalu bisa bersama-sama. Jumat paginya mereka ada praktek menjahit di kampus lalu Sabtu dan Minggu libur. Biasanya kalau hari Jumat sepulang kampus, mereka berdua akan langsung ke supermarket dan belanja untuk satu minggu ke depan.

Maggie yang tidak bisa masak mulai rajin belajar masak dari Kelsey. Katanya, "Buat modal ngambil hatinya Audric, Kel. Kalo kata Aunty Mami, mengambil hati pria itu paling gampang dari perutnya."

Pengen ngakak kalau lihat orang yang bukan Indonesia percaya dengan hal-hal berbau Indonesia. Mommy juga sering bilang begitu pada Kelsey dan Nina. Kata Mommy, "Daddy tuh nggak bisa makan kalo bukan Mommy yang masak, Kak."

Makanya Kelsey itu salut banget lihat rasa percaya dirinya Maggie. Cintanya sama Audric itu nyata banget. Kelsey saja kadang merasa tidak percaya diri jadi pacarnya Axel karena dia tahu pasti ada perempuan di luar sana yang naksir Axel.

Seperti hari ini, Jumat siang setelah dia dan Maggie makan siang di mal sekalian berbelanja ke supermarket, Axel meneleponnya minta dijemput ke kampus. Sejak hari pertama Kelsey masuk kuliah, Axel sudah menyerahkan mobilnya untuk dipakai oleh mereka berdua. Untungnya Maggie sudah memiliki SIM internasional, jadi Kelsey aman.

Dan saat menjemput Axel dari kampus, Kelsey melihat beberapa perempuan melambaikan tangan ke arah Axel. Malah ada yang mengekori Axel ke parkiran. Perempuan itu bahkan mengikuti Axel hingga ke mobil.

"Turun, Kel. Hadapi perempuan itu!" ucap Maggie ngotot. "Kau harus menjaga hak milikmu!" Maggie mendorong bahu Kelsey hingga dia membuka pintu dan turun menyambut Axel.

Axel tersenyum dan meraih pinggang Kelsey lalu mencium bibirnya. *"Hi Love!"*

Kelsey tersenyum dan memeluk pinggang Axel. Ciuman Axel masih berlanjut tanpa memikirkan sekeliling mereka. *Untung bukan di Jakarta,* desis Kelsey gugup dan luar biasa senang karena dari sudut matanya, Kelsey melihat perempuan yang mengekori Axel itu langsung balik badan meninggalkan mereka.

"Ada yang naksir kamu ya, Sel?" tanya Kelsey saat Axel melepaskan ciumannya dan mengelus kepala Kelsey.

"Siapa?" Axel balik bertanya.

"Itu cewek tadi."

Axel menoleh ke belakang lalu menunjuk perempuan yang mengekorinya tadi. "Yang itu, Kel?"

Kelsey mengangguk.

"Oh aku malah nggak kenal siapa dia. Udah makan siang, Yang?" tanya Axel mengalihkan pembicaraan.

"Beneran nggak kenal?" selidik Kelsey masih dengan menengadah.

"Beneran, Sayang. Aku berani sumpah lho." Axel tertawa kecil. "Aku seneng banget kamu cemburu, Kel."

Kelsey mencibir. "Aku nggak cemburu tuh!" Tapi dalam hati Kelsey lega banget.

"Kami udah makan tadi di mal. Kamu?" tanya Kelsey sambil membuka pintu mobil. Maggie sudah pindah duduk di bangku belakang dan Axel masuk ke bangku setir.

"Aku nggak sempet makan, Kel. Laper banget sekarang."

"Mau beli makan dulu atau makan di rumah aja? Aku sih masak nasi tadi pagi."

"Di rumah aja tapi masakin telor dadar ya, Yang."

Maggie mendengus. "Kalian masih main rumah-rumahan?"

***

Istilah 'main rumah-rumahan' itu diajarkan Axel pada Maggie dan gadis itu makin pintar berbahasa Indonesia dengan logat Tiongkok bercampur Amerika. Semakin hari Axel itu semakin mesum apalagi kalau Maggie tidak ada. Maggie memang kadang menghilang tiba-tiba. Nggak jauh-jauh sih paling ke balkon lantai teratas apartemen atau sembunyi di kamar. Jadi kesempatan itu selalu digunakan Axel untuk merayu-rayu Kelsey.

Seperti pagi ini, rayuan Axel makin menjadi deh. Kalau di rumah, dia paling suka mengekori Kelsey ke setiap sudut rumah. Maggie yang sudah terbiasa hanya melengos dengan cuek.

"Sayang, buah kita habis nih. Aku harus belanja dulu nanti siang sama Maggie," ucap Kelsey saat mereka sarapan.

Kelsey mulai ikut-ikutan panggil 'Sayang' ke Axel. Gara-gara Mommy protes pas dengar Kelsey panggil Axel dengan sebutan 'kamu'.

"Nggak sopan, Kak sama calon suami manggil 'kamu'. Panggil 'Abang' aja biar lebih hormat."

Pikir Kelsey, *mending aku panggil Sayang daripada Abang, lucu aja kedengarannya!*

"Aku mau buah yang 'ini' aja boleh, Kel?" Axel sudah berada di depan Kelsey yang kebetulan sedang berdiri di depan meja pantry.

Kelsey menunduk melihat ke mana arah mata Axel. Dan ternyata ... *oh ya ampun*! Kelsey menepuk bahu Axel dengan sebal.

"Dasar pacar mesum!"

Axel tertawa keras. "Aku emang udah kebelet pengen nyobain buah yang dari kamu, Sayang. Boleh ya?"

"Sejak kapan *breast*-nya Kelsey berganti nama menjadi *fruit*, Axel?" celetuk Maggie tiba-tiba. Kadang Maggie memang bisa jadi Jelangkung. Muncul tiba-tiba, hilang tiba-tiba. Tidak perlu diundang.

"Sejak Kelsey jadi pacarku dan *soon to be my wife*!"

"Jadi disebutnya apa? *Fruit breast* gitu?" cibir Maggie dengan sengit. "Berarti ada *fruit chest* dong ya?" Maggie menusuk-nusuk dada kotak-kotak Axel dengan telunjuknya.

"Don't touch me!" Axel berusaha menangkap jari Maggie tapi gadis itu malah sengaja mengambil tangan Kelsey dan meletakkannya di dada Axel.

"Coba Kel, peras dada si Axel, keluar susu nggak?"

Kelsey ngakak dan Axel merona sambil menahan napas.

"Axel is getting horny!" teriak Maggie. "Jadi kalau *fruit breast blend with fruit chest, guest what it becomes?"*

Rasanya Axel sudah tidak mendengar suara Maggie lagi. Tatapannya terkunci dengan mata indah Kelsey. Tanpa sadar Axel meraih leher Kelsey dan bermaksud menyatukan bibir mereka saat ...

"AUNTY MAMI! AXEL WILL HAVE BABY WITH KELSEY!"

***

Gara-gara Maggie menelepon Mami, seluruh keluarga Dimitri heboh dan merembet ke keluarga PTT. Kalau sudah begitu keluarga The Angels sudah pasti tahu.

Layar iPAD Maggie tepat menyorot Axel saat akan mencium Kelsey dan teriakan super soprano yang memekakkan telinga itu hampir membuat Axel terjungkal di sofa.

"AXEL DIMITRIIIIII ..."

Axel malah kesempatan banget. Dia tersenyum lebar dan bilang, "Mami, tolong lamarin Kelsey buat jadi menantunya Dimitri, jadi istri Abang."

Sekali lagi nada sopran 7 oktaf itu terdengar. *"WHATTTT?!"*

Di layar terlihat Mami memeluk lengan Papi dengan erat. *"Papi tolong ... anakmu minta kawin!"*

"Nikah apa kawin?" goda Papi yang malah kesenangan.

"Apa bedanya? Sama aja itu!"

Kelsey seperti tersadar dan menoleh pada Axel. "Axel kamu serius? Kamu belum 20 tahun lho ..."

Axel membalas, "Emang kenapa, Kel? Kamu masalah lagi dengan umurku?"

"Bukan itu, Sel. Kamu belum 20 dan kalo kita nikah, kamu akan menghabiskan sisa hidupmu denganku."

"Trus masalah sama kamu, Kel?"

"Aku nggak ada masalah, Sel. Aku cintanya sama kamu tapi aku nggak mau kamu menyesal menikahiku suatu hari nanti."

"Mereka masih berdebat, Mi," ucap Papi dari seberang. *"Kita tutup dulu aja teleponnya!"*

"No, wait Pi!" Axel mengangkat tangannya. "Papi sama Mami harus jadi saksi kami. Sama Maggie juga!"

Axel mengembalikan tatapannya pada Kelsey. *"Listen,* Kelsey Naftali. *I love you! I loved you since the first time I met you*. Menurutmu pernahkah sekali saja aku berpaling darimu?"

Kelsey langsung berkaca-kaca.

"Have I, Kel? Nggak pernah kan? c

Tanpa sadar Kelsey menghapus airmatanya dengan kasar.

"Aku maunya kamu, Kel. Aku cuma mau kamu di dalam hidup aku. Kalau orangtua kita merestui, ayo kita menikah, hidup bersama tanpa berbuat dosa. Kita bisa tunda punya anak sampai aku jadi dokter dan kamu jadi desainer."

Kelsey menabrak dada Axel dan memeluknya erat. Tinggi Kelsey hanya sedada Axel dan dirinya langsung tenggelam dalam pelukan pria itu.

"Janji ya, kamu nggak boleh ninggalin aku selamanya. SELAMANYA! *FOREVER!*"

"Selamanya, cuma sama kamu, Kelsey." Sambil menciumi puncak kepala Kelsey, Axel menoleh ke arah layar. "Oke Pi, *fix!* Tolong lamarin Kelsey ya."

"Trus kapan dong Audric ke sini, *Uncle* Bry?"

***

Dua keluarga besar heboh karena keputusan Axel Dimitri sudah tidak bisa diganggu gugat. Bahkan grup chat PTH alias Pria Tampan Hakiki luar biasa heboh. Topik kali ini 'Axel Minta Kawin'.

Rezky Dimitri
Berasa kayak judul film jadul ya?
Ateng minta kawin tapi sekarang judulnya jadi Axel Minta Kawin.

Jethro Leonathan
Axel, kamu hebat!
Belum 20 sudah minta kawin aja!
Ekyyyy, waktu umur 20 kita masih ngapain ya?

Rezky Dimitri
Pengen kawin juga, Jeth.

Tapi masalahnya waktu itu 'pawang' kita masih pada bocah.

Jethro Leonathan
Oh iya ya ... baru inget gue ...
Wah mantap Axel, udah tahu caranya belom?

Audric Dimitri
Gue udah tahu, Bang!
Gampang sih kalo nyoblos doang!

Jethro Leonathan
Nama lo ganti jadi Axel, Dric?

Audric Dimitri
Maksud gue nih ... kalo Bang Axel nggak ngerti caranya, biar gue yang ngajarin.

Pala lo pitak tujuh!
Sableng!
Jangan bilang lo udah nggak perjaka lagi ya, Dric?
Gue bilangin Mami nih!

Audric Dimitri
Tenang Abang sayang ...
Rencana buka segel bentar lagi pas lulus SMA.
Ya kira-kira sebulan lagi lah!

AUDRIC!
Bang ... tangkep si Audric tuh!

Rezky Dimitri
Tenang, ini bocah ada di sebelah gue.
Ntar gue tatar!

Rido Hasim
Seriusan, Axel mau kawin?
Sama siapa?

Audric Dimitri
Ya sama perempuanlah, Bang ...
Masa sama yang punya 'pisang' juga!

Rido Hasim
Yaolo Bambang ... gue juga tahu sama perempuan.
Maksud gue siapa namanya?
Bikin esmosi nih manusia!
Sini lo!

Jethro Leonathan
Santai, Jeng Rina.
Jeng Audrey udah diamankan sama Jeng Rezita.
Calon si Axel itu kan sepupunya bini lo.
Namanya Kelsey Naftali.
Tanya sono sama Beryl.

Rido Hasim
Lah bukannya kalian seumuran, Sel?

Audric Dimitri
TUAAN Kelsey lagi!
Wkwkwk ...

Nggak usah diteken juga kata 'TUA'nya, Dric.
Lo mau dihajar sama Kelsey?

Audric Dimitri

Gue mau kalo disuruh gelut sama Kelsey.
Sini! Kalo Kelsey berani!

Dasar adek kurang ajar!
Lo gelut sama Maggie aja!

Hening beberapa saat ...

Rezky Dimitri
Audric kabur pulang, Sel.
Katanya dia langsung panuan denger nama bintang Mandarin itu.

Rido Hasim
Gue sumpahin lo ya, Dric.
Lo bakalan minta kawin sama si Maggie!
SEGERA!

Axel buru-buru menutup handphonenya saat Maggie ke luar dari kamar dan menyusul Kelsey ke dapur. Axel terlalu bahagia untuk memikirkan Audric dan Maggie. Biarlah mereka berdua yang menyelesaikan urusan mereka nantinya. Axel hanya ingin fokus pada masa depannya dengan Kelsey.

Walaupun perlu proses *video call* dan *conference call* beberapa kali, akhirnya mereka bertunangan dengan disaksikan seluruh keluarga secara virtual. Lagian juga repot banget kalo untuk tunangan saja mereka semua harus datang ke Boston.

Axel bilang, "Mendingan datang pas nikahan aja, Mi. Kan tinggal dua bulan lagi."

Akhirnya memang seluruh keluarga mengalah karena sepertinya Axel sudah kebelet pengen nikah sama Kelsey.

Mereka akan menikah 2 bulan setelah pertunangan ala Dimitri yaitu dengan sebuah cincin dan gelang kaki.

"Kenapa hanya Kelsey yang dikasih gelang kaki?" celetuk Daddy Levi saat Axel memasangkan gelang kaki itu pada Kelsey.

"Karena laki-laki nggak pake gelang kaki, Lev," jawab Papi dengan santai.

"Kalo tujuannya supaya Kelsey nggak lari, berarti Axel juga harus diikat dong." Daddy Levi masih nggak mau kalah.

"Axel udah pasti nggak akan lari kali, Lev."

Hmm ... Papi dan Daddy Levi mulai berargumen untuk sesuatu yang membuat Mami dan Mommy Michaella melotot garang. Kedua pria tua itu langsung terdiam dan tersenyum lebar ke arah istri masing-masing.

"Intinya gelang kaki ini adalah tradisi Dimitri selama turun-temurun, Lev." Papi mulai menjelaskan. "Ritual ini pertama kali dilakukan oleh Daddy kami, Rafael Dimitri pada Mama kami, Kayla Dimitri. Jadi kami anak-anaknya memutuskan untuk mengikuti ritual yang baik ini ke depannya."

Jadi setelah ritual pertunangan dilakukan, para orangtua mulai membicarakan soal pernikahan mereka. Cara paling mudah dan cepat adalah menyewa sebuah Event Organizer setempat untuk mengatur semuanya. Dan tentu saja Kelsey dan Maggie yang akan sibuk karena kuliahnya Axel sedang padat.

"Masih 2 bulan lagi menjelang pernikahan ya, Abang Axel." Mami memberikan nasehat penutupnya dan Axel hanya bisa menahan napas.

"Jadi tolong ditahan nafsu dan seleranya ya, Bang. Mami tahu pasti susah karena semua selera Abang itu hanya seputaran Kelsey. Tapi supaya kita semua tidak berbuat dosa,

jangan JEBOL GAWANG dulu sebelum pemberkatan. Anda paham, anak muda?!"

Hmm ... bener kan! Terjadi penekanan pada kata 'jebol gawang' sehingga membuat seluruh keluarga ngakak. Mereka bagaikan menonton standup comedy yang dibawakan oleh Lala Dimitri.

"Baik, Mami." Jawaban yang singkat, jelas dan padat. Dalam hati sih Axel hanya bisa bilang, *semoga aku kuat ya, Tuhan.*

Sedangkan Mommy Michaella juga berpesan hampir senada. "Kakak Kelsey yang cantik dan baik, sabar ya, Nak. Masih 2 bulan lagi ke altar jadi jaga diri. Kalo Abangnya macem-macem, Kakak harus bisa menangkalnya."

"Caranya, Mi?"

"Tanya Mami Rere!" jawab Mommy secepat kilat.

"Lah Mami Rere kan belajar dari Mami Lala."

"Trus ..."

"Langsung tanya sama pakarnya, Kak!" seru Mami Claire. "Yaitu Mami Lala, calon mertuamu sendiri."

"Tenang Kelsey, Mami akan bikin sesi khusus untuk kamu!"

Oh ya ampun!

=====

Part 5
Eyang Papa Tercinta

"Aku nggak butuh kamu jadi dokter buat aku. Aku butuh kamu untuk jadi suamiku dan kepala buat keluarga besar kita!"
-Kelsey Naftali

Masih 2 bulan lagi pernikahan Kelsey dan Axel tapi hebohnya para orangtua terutama para Mommy itu terasa banget sampai ke Amerika. Setiap malam mereka rajin banget *video call*-an. Kadang Kelsey dan Maggie tertidur di sofa dengan iPad di tangan. Axel akan mengomel kalau melihat keduanya tertidur serampangan di sofa.

Axel juga sibuk sih. Apalagi dia termasuk mahasiswa termuda di angkatannya. Sekarang dia lagi sibuk dengan ujian-ujian untuk meraih gelar D.M. alias *Doctor of Medicine*. Setelah itu sambil menunggu Kelsey lulus, Axel akan mengikuti program *internship* di Rumah Sakit Boston Medical. Dan kalau masih sempat, Axel melanjutkan S2 Manajemen Rumah Sakit.

Bagaimana pun juga suatu hari dia akan menggantikan Papi memegang tampuk kekuasaan Charity Golden, jadi Axel harus mempersiapkan diri dari sekarang. Mimpinya sih ingin menjadi dokter Spesialis Ortopedi agar bisa mengurus kesehatan kakinya Kelsey tapi Kelsey malah protes.

"Charity Golden butuh kamu, Sel. Kalau bukan kamu yang menggantikan posisi Papi kamu suatu hari nanti, lalu siapa? Kakiku baik-baik aja. Masih ada Dokter Ian kalau kita pulang ke Jakarta. Di sini juga banyak dokter tulang yang bagus. Aku nggak butuh kamu jadi dokter buat aku. Aku butuh kamu untuk jadi suamiku dan kepala buat keluarga besar kita!"

Axel meleleh seketika. Kelsey tuh jarang-jarang ngomong romantis tapi sekalinya ngomong bikin Axel makin cinta. Sayangnya ada Maggie di antara mereka, coba kalau nggak ada mungkin ...

Pikiran mesum mulai sering bertebaran di otak Axel sejak dia melamar Kelsey.

"Tapi kamu janji kalo kita akan konsul ke Ortopedi di rumah sakit ya, Yang. Abang pengennya kamu tuh mulai terapi lanjutan dari Dokter Ian."

"Abang?" Kelsey menatap Axel heran.

"Iya, Abang." Axel menunjuk dirinya. "Kita kan mau nikah, Yang jadi panggil aku 'Abang' ya."

Kelsey menahan senyumnya sambil mengelus pipi Axel. "Manis banget sih, Abang."

Axel menahan napas dan pengennya sih menahan tangan Kelsey supaya nggak ke mana-mana tapi rasanya seneng banget dielus-elus gini. *Duh ... 2 bulan lagi lama banget ya?*

"Kalo kita check up kaki aku, Abang ikut ya," ucap Kelsey tiba-tiba. Tangannya berhenti mengelus pipi Axel dan dia menyandarkan kepalanya di bahu Axel.

"Ya iyalah, Abang temenin kamu. Nggak mungkin kamu sendirian atau bareng Maggie. Harus sama Abang, Yang. Biar Abang tahu kondisi kamu."

Setidaknya Kelsey sudah mulai menyadari kalau kakinya memang harus diterapi. Sekarang mungkin dia merasa baik-baik saja tapi Axel tidak mau suatu hari nanti, kakinya Kelsey malah jadi parah.

Setelah dipikir-pikir, Kelsey bener banget sih. Kalau Axel keasyikan mengurus pasien, dia akan lupa mengurus rumah sakit. Lagipula masih banyak sepupunya yang bisa mengurus pasien, seperti Zameera yang juga sedang sekolah kedokteran. Tinggal tarik saja Zee ke Jakarta, beres.

Akhirnya Axel ikut dengan sarannya Kelsey untuk mengambil jurusan Manajemen Rumah Sakit setelah lulus ujian Sarjana Kedokteran. Ternyata Papi juga punya pendapat yang sama dengan Kelsey.

Papi bilang, "Papi setuju Abang pilih jurusan itu karena rumah sakit ini butuh pemimpin muda yang cerdas dan kreatif, Bang. Kalo bukan Abang, siapa lagi? Pionir rumah sakit ini memang Grandpa Rafael dan *Opung* Sudung tapi kami semua sudah sepakat bahwa penerus Charity adalah kamu."

Axel sudah tidak kaget sih dengan keputusan itu soalnya dulu Grandpa Rafael dan *Opung* Sudung sering bilang sama dia, "Ayo Abang, penerusnya Charity nggak boleh cengeng! Harus kuat dan tangguh!"

Dan itulah yang Axel lakukan selama hidupnya, menjadi kuat dan tangguh. Tanpa sadar Axel sudah melatih dirinya menjadi pemimpin. Dia bahkan sudah memilih Kelsey sebagai pendamping hidupnya sejak awal seperti Papi memilih Mami. Bedanya, Papi itu luar biasa gengsi sedangkan Axel, hmm ... nggak ada istilah gengsi dalam kamusnya. Mau tahan gengsi seperti apa? Ntar menyesal belakangan pas Kelsey diambil orang.

Axel tidak mau mengalami kejadian kejar-kejaran dengan Kelsey dan adu otot dengan cowok-cowok yang naksir Kelsey. Sekarang saja Axel sering emosi melihat cowok-cowok sekitaran apartemen yang sering tebar pesona sama Kelsey. Makanya Axel selalu wanti-wanti supaya Kelsey tidak ke luar dari apartemen dengan celana pendek.

Seperti sekarang ...

"Mau ke mana, Yang?"

"Mau ke mini market di lantai dasar, Bang. Beli pembalut untuk Maggie."

Axel lega sih lihat Kelsey pake terusan selutut tapi setelah Axel pikir-pikir lagi, "Abang temenin deh!"

"Abang nemenin Maggie aja."

Axel mengernyit lalu menggeleng pelan. "Ya udah gini aja, sini Abang beliin pembalutnya. Kamu urusin si Maggie."

Kelsey terbelalak. "Seriusan? Abang mau beliin pembalut kami?"

"Kamu juga butuh?"

Kelsey mengangguk. "Iya, tolong sekalian beliin, Bang."

Axel mengelus kepala Kelsey. "Ya udah tunggu sini, Abang turun bentar."

"Seriusan, Bang?"

"Iya, emangnya kenapa?"

"Aku kira cuma becanda."

Axel tertawa pelan. "Abang selalu serius kalo urusan kamu, Kel. Lagian, kalo ada yang nanya, Abang tinggal bilang beli pembalut buat istri Abang!"

***

Eyang Papa meninggal dunia!

Mendengar kabar itu Kelsey pingsan sesaat. Hanya sesaat karena Maggie segera memberinya minyak aroma terapi Hongkong miliknya. Kelsey rasa dia malah tidak sempat pingsan karena ampuhnya minyak itu. Namun, airmatanya tidak berhenti mengalir. Dia hanya bisa terisak-isak dalam pelukan Maggie. Axel belum pulang dari kampus.

Tadi Daddy yang meneleponnya dan berkata, "Mommy pingsan terus, Kak. Nina juga nangis terus dan untungnya Valent pas balik dari Sydney jadi ada yang nemenin Nina. Abang Josiah akan kirim e-tiket kamu ya, Nak. Pulang dulu baru nanti kita urus pernikahanmu. Ada titipan rekaman suara Eyang Papa untuk kamu dan semua cucunya."

Kelsey tidak sanggup menjawab apa pun selain isakan pelan dengan pelukan Maggie di sekeliling pinggangnya. Baru setelah Daddy menutup teleponnya, Kelsey melayang sesaat. Kepalanya serasa mau pecah, hidungnya tersumbat karena kebanyakan menangis dan dadanya terasa sakit.

Eyang Papa dan Eyang Mama adalah segalanya bagi Kelsey. Kalau Grandpa Leo dan Grandma Pamela memang asli sedarah dengannya tapi Eyang ... Mereka menerima kehadirannya dengan penuh cinta. Eyang Papa dan Eyang Mama tidak pernah membedakan dirinya dengan cucu-cucunya yang lain. Kelsey selalu menjadi yang pertama.

Eyang Papa pernah bilang, "Kelsey itu cucu Eyang yang nomor satu dari anak bungsu Eyang. Kalau Kak Nana cucu nomor satu dari anak sulung Eyang. Anak nomor satu selalu menjadi prioritas nomor satu. Kelsey paham?"

"Tapi Kelsey bukan anak kandung Mommy, Eyang. Kelsey bukan siapa-siapa."

"Siapa yang bilang begitu? Rasanya cucu-cucu Eyang di The Angels anak baik semua."

"Nggak ada yang bilang begitu, Eyang. Kelsey hanya merasa nggak pantas aja."

Eyang Papa memeluk Kelsey dengan erat. Daddynya bertubuh besar tapi Eyang Papa lebih besar lagi. Berada pelukannya serasa berada dalam pelukan beruang kutub yang hangat.

"Tapi Kelsey itu anaknya Mommy Ella dan Kelsey adalah cucu Eyang Papa. Selamanya akan jadi cucu Eyang."

"Tapi Kelsey bukan anak kandungnya, Mommy."

"Apakah itu penting? Apakah hanya ikatan darah yang menentukan kalau Kelsey adalah cucu kami?"

Kelsey hanya berkaca-kaca. "Makasih ya, Eyang. Kelsey sayang sama Eyang Papa."

"Eyang Papa lebih sayang sama Kelsey."

Saat Kelsey kecelakaan dan berada di rumah sakit selama beberapa minggu, Eyang Papa dan Eyang Mama selalu datang dan menemaninya selama beberapa jam. Kelsey sudah menyuruh mereka pulang tapi Eyang Papa selalu bilang, "Kalo Eyang pulang, nanti kamu sedih lagi. Kalo Kelsey sedih, Eyang lebih sedih."

Dan Kelsey tidak pernah melupakan hal itu. Eyang Papa adalah pria kedua yang dia cintai setelah Daddy. Pria yang mengenalkan Kelsey pada kehidupan yang penuh kasih. Pria yang menjadi contoh hidup bahwa keluarga adalah nomor satu. Pria yang selalu punya waktu untuk segala curhatan Kelsey. Pria yang selalu bersedia diganggu bila Kelsey mampir ke kantornya. Pria yang selalu berbisik, "Eyang Papa sayang Kelsey," di setiap perpisahan mereka.

Sekarang pria kesayangannya itu telah pergi dan Kelsey bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal.

Sepertinya berita itu sudah sampai ke telinga Axel karena begitu dia tiba di apartemen, dia memeluk Kelsey dengan erat dan berkata, "Besok kita bertiga berangkat pulang ke Jakarta."

"Aku ikut?" tanya Maggie dengan penuh harap.

"Kau mau tinggal?" tanya Axel.

Maggie menggeleng. "Aku ikut kalian!"

"Kuliahmu gimana, Bang?" tanya Kelsey lirih. "Jangan sampai kuliahmu terganggu. Kami berdua bisa berangkat sendiri kok."

"Kuliahku memang penting tapi kamu lebih penting, Kel."

Menunggu pagi, Kelsey terjaga sepanjang malam. Dia berakhir dalam pelukan Axel di sofa di depan tivi. Axel mana tega melihat Kelsey menangis semalaman sambil memandangi foto-foto Eyang Papa beserta seluruh keluarga.

"Eyang Mama sama Mommy gimana ya, Bang?"

Axel tidak punya jawaban. Waktu Grandpa Rafael dan Grandma Kayla meninggal secara berturut-turut, Axel masih

kecil walaupun tidak terlalu kecil. Tapi yang Axel ingat seluruh keluarga berduka dan aroma duka itu menetap selama berbulan-bulan. Papi dan Mami hampir setiap hari berkeliling ke rumah adik-adiknya untuk melihat keadaan mereka. Terutama kondisinya, *Bou* Elora dan Mami Chelsea. Keduanya sangat parah ditambah mereka sama-sama hamil.

Axel hanya bisa membantu dengan menjaga semua adiknya bila mereka sedang berkumpul. Bang Rezky dan Bang Jethro kembali ke Amerika setelah dua minggu berkurung di rumah masing-masing. Axel tahu kedua pria dewasa itu sama-sama menangis, sama-sama kehilangan tapi mereka hanya ingin berusaha tegar di depan adik-adiknya.

Jadi Axel paham banget perasaan Kelsey saat ini. Axel hanya bisa memeluk Kelsey hingga dia tertidur. Malah Axel dan Maggie yang sibuk mengepak koper mereka siangnya karena Kelsey hanya berdiam termenung di depan jendela. Walaupun tangisnya tinggal sesekali saja tapi Axel takut kalau Kelsey jadi sakit.

Mereka berangkat dengan pesawat kelas satu menuju Jakarta di jam 10 pagi. Seluruh keluarga Dimitri juga tahu kalau Axel dan Maggie akan ikut pulang bersama Kelsey. Tadinya Papi baru akan bicara soal rencana pernikahan mereka setelah penguburan Eyang Papa tapi ternyata Daddy Levi sudah lebih dulu berbicara mewakili seluruh keluarga The Angels.

Daddy Levi bilang, "Menurut pesan Papa Bima, pernikahan Kelsey dan Axel tetap dilaksanakan sesuai waktu yang sudah direncanakan. Tidak boleh diundur apa pun yang terjadi."

Axel jadi penasaran dengan pesan Eyang Papa pada Kelsey. Sepertinya rencana pernikahan mereka ada di dalamnya. Padahal Axel sudah siap bila memang pernikahan mereka harus ditunda karena kedukaan ini. Kelsey juga siap

walaupun dia sempat meralatnya, "Terserah orangtua kita aja, Bang."

Mereka tiba di Bandara Soekarno Hatta di pagi hari berikutnya setelah menempuh penerbangan hampir 24 jam yang melelahkan. Kelsey malah lebih banyak tidur. *Itu lebih baik,* pikir Axel karena semakin dekat ke Jakarta semakin sering Kelsey menangis. Akhirnya Axel memaksanya tidur berpangkuan dalam pelukan Axel.

Yang menjemput mereka bertiga adalah Bang Dodo dan Bang Roni. Keduanya orang-orang kepercayaan Ayah Denny dan Om Herman. Kelsey mengenal keduanya tapi suasana hatinya membuatnya diam sepanjang perjalanan.

Rencananya mereka akan mengantar Kelsey terlebih dahulu ke Rumah Duka Charity Golden lalu Maggie akan diantar pulang ke rumah Axel. Kalau sempat Axel akan pulang sebentar tapi sepertinya dia harus melihat kondisi Kelsey dulu.

Begitu tiba di depan pintu Rumah Duka VIP, seluruh para cucu menyambut Kelsey dengan pelukan bertubi-tubi. Namun, mata Kelsey hanya terarah pada peti yang berada di tengah ruangan besar itu. Dia melihat Daddy Hanniel dan Mommy Carmen duduk di sebelah kanan peti, kedua orangtuanya di sebelah kiri dan Eyang Mama ada di kepala peti.

Setelah para sepupu melepaskannya, Kelsey berjalan perlahan menuju peti itu. Axel tetap berada di belakangnya. Maggie sudah diambil alih oleh Maminya Axel yang ternyata berada di rumah duka ini.

Tangan Kelsey mengelus pelan peti itu sambil di berjalan di sisi tempat duduk kedua orangtuanya. Kelsey menutup kedua matanya menjelang mendekati posisi kepala Eyang. *Aku nggak sanggup kehilangan Eyang!* Kelsey menahan

airmatanya sekuat tenaga tapi dia tidak sanggup. Airmatanya mengalir deras di sela kelopak matanya yang tertutup.

Sebuah pelukan hangat meraih dirinya. "Eyang Mama ..." desisnya.

"Relakan Eyang Papa, Kel ..."

Bisikan Eyang Mama di telinganya membuat Kelsey menjerit dalam tangisannya. Dia membuka matanya dan melihat Eyang Papa yang begitu gagah dengan jas hitamnya tertidur pulas. Kelsey melepaskan pelukan Eyang Mama dan tangannya terulur memeluk Eyang Papa.

"EYANG ..." Kelsey tahu kondisinya sudah sangat lelah tapi alam bawah sadarnya memaksanya untuk kuat. Dia juga tahu Axel akan selalu ada di belakangnya.

Tangannya menangkup pipi Eyang Papa yang dingin dan Kelsey mendekatkan pipinya pada pipi Eyang.

"Jangan dicium Eyangnya, Nak ..." Tangan Mommy terulur di bahunya. "Eyang sudah dikasih formalin, Sayang. Sebentar lagi kita mau bawa Eyang ke tempat istirahat."

"Tapi ini eyangnya Kelsey, Mommy. Kelsey belum *say goodbye*."

"Biarkan Kelsey, La," tegur Eyang Mama pelan. "Biarkan dia melepaskan rindunya pada Papa."

***

Kelsey menatap semua sepupunya sambil tangannya menggenggam erat tangan Axel yang sengaja mereka kaitkan. *Kasihan Axel,* pikirnya. Axel memilih tidak pulang karena jam 1 siang ini jenazah Eyang Papa akan dibawa ke pemakaman San Diego Hills di Karawang Barat.

Hampir semua keluarga PTT juga hadir untuk memberikan penghormatan terakhir pada Eyang Papa. Untungnya Kak Hannah sebagai yang tertua sudah menyiapkan pakaian ganti

untuknya dan Axel. Walaupun Kak Hannah sibuk dengan Gamaliel dan membantu Bang Josiah mengkordinir segala hal, tapi dia masih berusaha tersenyum. Padahal dia adalah cucu pertama Adijaya dan ketegarannya menunjukkan dia adalah keturunan Adijaya, keturunan The Angels.

Kalo Kak Nana bisa sekuat itu, aku juga harus bisa! Untukmu, Eyang Papa. Aku kuat untukmu! janji Kelsey dalam hati.

Adiknya, Karenina menangis lagi saat melihat dirinya datang. Untungnya sekarang Nina sudah mulai tenang. Terima kasih untuk Valent yang selalu ada di samping Nina. Begitu melihat dirinya tadi, Hizkia yang lebih dulu menghampirinya dan memeluknya dengan erat. Hizkia dan dirinya seperti Belva, Valent dan Jude. Kalau bukan karena dirinya mengejar Axel ke Boston, mungkin dia tidak akan terpisahkan dari Hizkia.

Kelsey meringis dalam hati. Semua sepupunya berseragam hitam seperti dirinya dengan tampang yang hampir sama. Mata sembab, hidung merah dan menjadi luar biasa pendiam.

Tadi Kak Amor datang menghampirinya dan menarik dirinya juga Axel untuk makan siang. Kak Amor bersahabat sejak lama dengan Kak Hannah, keduanya juga tak terpisahkan. Kelsey juga sudah bertemu dengan anggota keluarga Dimitri dan PTT yang lain. Mereka sudah saling menyapa dan berpelukan.

Tepat jam 1 siang, jenazah Eyang Papa diberangkatkan dengan ambulans ke Pemakaman San Diego Hills, Karawang Barat. Begitu banyak mobil keluarga yang mengekor dari belakang.

Kata Axel, "Ayah Denny menurunkan armada *bodyguard*nya untuk mengawal pemakaman ini."

"Kayaknya Eyang Or juga nurunin *bodyguard*nya, Bang."

"Iya nggak apa-apa biar semakin aman, Yang." Axel mengelus kepalanya. Mereka berada satu mobil dengan Mommy, Daddy juga Karenina dan Kenneth.

Sepertinya semua orang sengaja membawa mobil besar mereka agar muat untuk seluruh keluarga. Kelsey bersyukur jalanan tidak terlalu macet. Biasanya jalan tol Jakarta – Cikampek di tengah minggu ini ramai dan cenderung macet tapi kali ini dalam 1 jam lebih sedikit, mereka sudah memasuki area pemakaman.

Keluarga Adijaya yang sekarang dipimpin oleh Daddy Hanniel menyewa paket VVIP untuk pemakaman Eyang. Kata Daddy, biayanya hampir 300 juta untuk 350 tamu dengan dengan sound system juga paket bunga lengkap serta *lunch box* untuk dibawa pulang. Daddy bilang, "Ada ibadah pemakaman singkat, Kak sebagai penghormatan terakhir untuk Eyang."

Kelsey hampir menangis lagi saat melihat begitu banyaknya orang yang datang memenuhi tenda pemakaman. "Eyang Papa baik banget ya, Mom. Sampe sebanyak ini orang yang datang jauh-jauh ke sini hanya untuk penghormatan terakhir."

"Eyang Papa sangat baik sama semua orang, Kak. Eyang Or dan Opa Ben juga. Semuanya baik dan kita harus mencontoh itu."

"Kenneth mau jadi sebaik Eyang Papa, Mom." Kenneth yang sejak di rumah duka hanya diam, tiba-tiba bicara juga. "Ken mau jadi seperti Eyang Papa," ulangnya pelan. "Maaf ya, Dad."

Daddy hanya tersenyum kecil dan mengelus kepala si bungsu ini. Kalau dilihat ukuran tubuhnya Kenneth memang mirip dengan Eyang Papa. Di usianya yang menjelang 13 tahun itu, ukuran tubuhnya sudah lumayan jumbo dengan tinggi 175 senti dan berat 70 kilo.

Eyang Mama selalu ngeledek Kenneth, "Dasar kamu kembarannya Eyang Papa."

Kelsey hanya berdoa agar Eyang Mama selalu sehat. Rasanya akan berbeda ketika belahan jiwanya pergi. Eyang Papa dan Eyang Mama tidak terpisahkan, apalagi waktu Eyang Papa mulai pensiun, mereka semakin lengket. Eyang Papa bahkan rela mengekori Eyang Mama ke butik dan duduk di sofa berjam-jam menunggui Eyang Mama bekerja. Sepulang kerja, mereka berdua akan mampir ke mal sambil bergandengan tangan hanya untuk makan bersama.

Yang sangat mengejutkan adalah ucapan Eyang Mama sebelum ibadah pemakaman dimulai. "Mulai saat ini, kita harus berhenti menangis. Eyang Papa sudah bahagia di Surga. Kita hanya boleh mengenang cinta dan kebaikannya saat beliau hidup."

Kelsey menarik napas dalam-dalam menelan semua airmatanya saat peti jenazah diturunkan ke dalam liang lahat. Satu persatu keluarga melemparkan tanah dan bunga mawar yang didahului oleh Eyang Mama dan dilanjutkan oleh para Eyang lalu para orangtua kemudian anak-anak sesuai urutan umur.

Para cucu berusaha kuat menahan perasaan mereka tapi mereka akhirnya berkaca-kaca juga saat Eyang Orlando dan Opa Benjamin berangkulan dan berkata satu persatu.

"Selamat jalan, sahabat dan saudara laki-lakiku, Bima Adijaya. "

"Kami akan menjaga keluarga ini, Bim sampai napas terakhir kami." Opa Benjamin melanjutkan.

Mereka berdua berteriak dan cukup mengejutkan semua orang. "Sampai kita bertemu lagi, Bima Adijaya!"

Belum lagi dengan ucapan perpisahan Eyang Mama, "Aku akan selalu mencintaimu, Bimasakti Adijaya, *beruang grizzly*-nya Kimberly."

Saat pemakaman mulai beranjak sepi, Kelsey menatap nanar nisan di hadapannya sambil menghapus airmatanya.

In Memoriam
Suami, Papa, Papa Mertua, Eyang Papa dan sahabat tercinta

BIMASAKTI ADIJAYA

"Good bye, Eyang Papa ..." bisik Kelsey. "Terima kasih untuk cintamu padaku."

Rangkulan Axel semakin keras bersamaan dengan suara seruan Daddy, "Axel, kalian berdua ditunggu keluarga Dimitri untuk ziarah ke makam Grandpa Rafael dan Grandma Kayla."

=====

Part 6
The Wedding

"Sejak awal melihatmu, aku tahu kamu akan menjadi milikku. Saat aku bersamamu, aku berharap kamu menjadi milikku dan sekarang sampai selamanya kamu adalah milikku."
-Axel Dimitri

Axel lebih dulu kembali ke Boston dua hari setelah pemakaman Eyang Papa. Kelsey menyusul seminggu kemudian bersama Maggie dan Audric.

Kelsey pengen buru-buru ketemu Axel, bukan hanya karena kangen tapi karena bosan melihat kedua bocah ini berantem melulu. Rasanya pengen nelanjangin mereka berdua terus dikunciin di kamar, nggak usah lama-lama deh, 6 jam aja cukup.

Coba kita lihat hamil nggak tuh salah satunya? Kelsey termenung dan meralat isi pikirannya. *Udah pasti si Maggie yang hamil!*

Untungnya keduanya bisa duduk diam dan tenang selama penerbangan hampir 24 jam menuju Boston. Walaupun keduanya sama-sama cemberut dan sama-sama tidak mau mengalah.

Kelsey sudah bisa membayangkan gimana ramenya apartemen Axel dengan mereka berempat. Dan nggak kebayang gimana sempitnya tempat tidur Axel saat tidur bareng Audric yang badannya lebih besar dari Axel.

Bagi Kelsey, meninggalkan Jakarta dan balik ke Boston tidaklah semudah yang dibayangkan orang lain. Kelsey masih sedih tapi dia harus melangkah maju atau Eyang Papa ikutan sedih di Surga sana.

Rasa sedih itu langsung lenyap saat melihat Axel melambaikan tangannya dari gerbang penjemputan. Kelsey berlari mendapati Axel dan memeluknya erat. Siapa sangka Axel mencium bibirnya hingga mendapat pukulan di kepalanya dari Audric.

"Gue bilangin Mami lo ye, Babang! Lo ciuman di muka umum!" ucap Audric dengan sinis.

"Lah kan gue mau nikah sama Kelsey, *Ande-Ande Lumut*!"

Audric mencibir. "Cihh ... menikah, Babang? Benarkah? Kau yakin akan cintamu?"

Kelsey dan Maggie saling berpandangan dan sama-sama memutar bola mata mereka. *Nggak nyangka!* ucap Kelsey dalam hati.

"Aku menikah karena cinta, *Ande-Ande!* Memangnya kau?"

"Apaan sih kalian ini? Mau jadi bintang sinetron?!" bentak Kelsey dengan mata melotot.

Audric malah ngakak sambil menunjuk ke arah Kelsey. "Ihh ... Kakak Echi matanya melotot-melotot kayak antagonis di sinetron ihh ... Awas lho ntar matanya copot!"

"Kakak Echi ... Kakak Echi ... Kelsey!"

"Kok Neng Maggie diem aja?" goda Axel sambil memainkan matanya. "Kan cinta sejatinya udah ada nih!"

Maggie mendengus sebal. "Cinta ... cinta ... makan tuh cinta, Babang!" Maggie meraih tangan Kelsey dan berjalan sambil dengan sengaja mendorong bahu Audric dengan bahunya.

"Kenapa dia ngomongnya macam Cinta Laura kena becek sih?" Audric pura-pura tak mengerti.

"Tauk ah! Bodo amat!"

***

Axel luar biasa senang melihat Kelsey sudah gembira lagi. Nggak kebayang gimana sepinya apartemen mereka tanpa

suara dan candaan Kelsey di dalamnya. Sekarang sih emang ribut banget tapi Axel nggak peduli yang penting Kelsey bahagia.

Lagian 2 bulan lagi nggak bakalan terasa.

Dan memang nggak terasa karena selain mempersiapkan pernikahan, mereka juga direpotkan dengan ributnya Audric dan Maggie yang terjadi hampir setiap hari. Keduanya seperti Tom & Jerry yang menjadikan Axel dan Kelsey sebagai penengah mereka.

Tahu-tahu Papi dan Mami sudah datang 5 hari sebelum hari pernikahan mereka. Apartemen Axel semakin terasa sempit ditambah dengan hadirnya Papi dan Mami. Keluarga besar Dimitri dan beberapa keluarga PTT mulai berdatangan. Ada beberapa yang tidak bisa hadir karena alasan pekerjaan dan anak-anak.

Keluarga McMillan sudah pasti datang karena mereka masih sama-sama di Amerika. Semuanya menginap di hotel bintang lima yang sudah Mami booking.

Keluarga Naftali dan seluruh keluarga The Angels juga mulai berdatangan. Rasanya Gereja tempat pemberkatan mereka hanya akan dipenuhi oleh kedua keluarga besar.

Di minggu itu juga Papi dan Mami menyewa sebuah apartemen untuk Audric dan Maggie di lantai yang sama dengan apartemen Axel. Tadinya Mami maunya mereka tinggal berempat di sebuah rumah yang akan mereka beli dekat dengan kampus tapi Papi bilang, "Ntar nggak ada privasi untuk Abang Axel, Mi. Mami tahu kan gimana Audric?"

"Lagian Papi nggak mau kalau anak-anak kita terikat dengan Amerika dan nggak mau pulang ke Indonesia. Mereka harus ada di hadapan kita, Mi," lanjut Papi.

Axel sih paham maksud Papi karena suatu hari nanti, Axel juga yang akan menggantikan Papi di Charity Golden. Jadi demi kesejahteraan semuanya, Audric dan Maggie akan

tinggal di apartemen sendiri sehari setelah pernikahan Axel dan Kelsey.

Audric sempat protes, "Kenapa Adek harus tinggal bareng Maggie? Kenapa dia nggak tinggal bareng Abang aja?"

Mami tersenyum lebar. "Karena seperti kata Papi tadi, nanti nggak ada privasi buat pengantin baru kalau Maggie juga tinggal di sini, Adek."

"Tapi Mi, mereka berdua kan belum menikah," protes Axel sambil melirik ke arah Audric. "Kalo Maggie diapa-apain sama Audric gimana?"

"Diapa-apain gimana sih?!" sembur Audric tidak terima.

"Tuh Abang denger sendiri kan?" Mami tertawa senang. "Audric nggak mungkin khilaf sama Maggie. Kan Maggie bukan tipenya Audric, iya kan, Dek?"

Mami mendekati Maggie dan merangkul. *"No hurt feeling,* Sayang. Nanti kita cari calon suami potensial untuk kamu ya."

Audric mendengus, "Siapa juga yang mau sama perempuan cerewet macam dia?"

Gantian Maggie yang mendengus, "Lagian 'anu'mu juga belum teruji, Audric! Aku nggak pernah lihat 'dia' bangun pagi-pagi!" Maggie menjulurkan lidahnya mencibir ke arah Audric.

"Ini bangun ya tiap pagi, Nona!" Audric memegang resleting celananya dengan mata melotot. "Mau lihat?!"

***

Di antara kebahagiaan hari ini, Kelsey berharap Eyang Papa ada bersamanya saat ini. Daddy yang akan membawanya ke altar tapi dia selalu memimpikan bahwa pria hebat yang dicintainya itu juga ikut menggandengnya ke altar.

Kelsey sudah merelakan Eyang Papa jadi dia merasa lega melihat Eyang Mama dalam kondisi sehat dan bisa tersenyum lepas bersama seluruh keluarga. Semalam Kelsey diambil oleh keluarga Naftali untuk tinggal bersama mereka sebelum pemberkatan sore ini.

Bahkan Eyang Mama memberikannya sebuah hadiah berupa kalung berlian yang hari ini Kelsey pakai di hari pernikahannya. Eyang Mama bilang, "Yang milih kalung ini Eyang Papa, Kel. Katanya kamu pasti cantik banget pake kalung ini di hari pernikahanmu."

Aku sempat menangis karena teringat lagi pada Eyang Papa tapi hanya sebentar karena Eyang Mama melarang mereka untuk menangis. Malam itu mereka malah ngobrol dengan seru hingga baru tertidur di jam 2 pagi. Untungnya pemberkatan baru dimulai di jam 3 sore.

"Mami Rere tanya dong, Kak." Mami Claire kesayangan semua keluarga yang mirip dengan Mami Lala, sang calon mertua mulai deh nanya-nanya.

Kelsey tidak pernah keberatan dengan semua pertanyaan para tetua tapi Mami Claire terlalu terus terang. Kelsey sih sangat bersyukur kalau para pria tidur di suite sebelah.

"Selama tinggal sama Axel, Kakak Kelsey udah tidur bareng belum?"

Tuh kan, Mami Rere to the point banget kan? Kelsey hanya bisa membatin sambil menatap seluruh wanita The Angels yang menatapnya dengan penasaran.

"Belum, Mami. Kelsey tidur bareng Maggie, Axel tidur sendiri."

Lah malah mereka yang saling berpandangan dengan jawaban Kelsey.

"Beneran?" ledek Mami Claire dengan pandangan mata menyelidik.

"Beneran, Mami."

"Udah tahu caranya, Kak?"

Aduh ... dilanjut lagi ...

"Cara apa, Mi?"

"Ella, gimana sih?" tegur Mami Claire pada Mommy Michaella. "Masa besok nikah tapi Kelsey nggak tahu caranya bikin bayi?"

Kelsey melirik Mommy yang sepertinya tersenyum geli. Kelsey menjawab, "Kelsey bukannya nggak tahu, Mami. Kelsey tahu kok, beneran!"

"Beneran?" Mami Claire memicingkan matanya penuh selidik. "Nggak perlu Mami ajarin?"

Kelsey buru-buru menggeleng. Lebih baik dia sama-sama belajar dengan Axel daripada harus diajari dan membuatnya tidak bisa tidur semalaman. Kelsey memutuskan untuk cari aman.

"Bukan apa-apa, Kak soalnya Mami takut kalian sama-sama nggak ngerti tuh soal 'begituan' ..."

"Begituan apaan sih, Re?" sergah Mommy sambil tertawa. "Alami itu mah!"

"Iya juga ya, La. Kalo udah nafsu sih, hajar aja. Eh ... tapi kan Kelsey belum boleh hamil!"

"Halahh ... dulu juga aku dilarang hamil sama Ayah dan Papa, ujung-ujungnya jebol juga," lanjut Mommy Carmen.

Kelsey langsung mundur teratur dan memilih tidur. Kalau para Mama sudah ngomongin soal 'itu', Kelsey bisa makin pusing dengernya.

Rasanya luar biasa bahagia saat Daddy menggandeng tangan Kelsey menuju altar ke hadapan pria yang akan mendampinginya seumur hidup, Axel Dimitri. Di sampingnya berbaris para *best men*, seluruh pria muda di PTT dan Kelsey sudah mengenal semuanya.

Kelsey terpaku menatap Axel yang terlihat luar biasa tampan dengan tuxedonya. Tanpa sadar Kelsey membatin, *ya ampun gantengnya calon suamiku itu, Tuhan.*

Dia bahkan berkaca-kaca saat Axel mengucapkan sumpahnya. "Sejak awal melihatmu, aku tahu kamu akan menjadi milikku. Saat aku bersamamu, aku berharap kamu menjadi milikku dan sekarang sampai selamanya kamu adalah milikku. Miliknya Axel Dimitri. Aku mencintaimu, Kelsey Naftali."

Sumpahnya Axel Dimitri berhasil membuat Kelsey meleleh, banjir dengan airmata.

Saat gilirannya tiba, Kelsey mendadak lupa dengan sumpahnya. Dia hanya menatap Axel dan berkata, "Kamu selalu berhasil membuatku tertawa dan kamu juga selalu berhasil membuatku terharu dengan tulusnya cintamu. Axel Dimitri, aku juga mencintaimu. Selamanya, seumur hidupku."

Kelsey terkejut saat Axel mencium bibirnya setelah Pendeta mengucapkan, *"You may kiss the bride."*

Ciuman ala *French kiss*-nya Axel bikin semua orang terkesiap hingga Bang Rezky harus menepuk bahu Axel pelan.

Kelsey bahkan bisa mendengar Audric yang nyeletuk, "Ciuman si Abang bikin *mupeng* aja! Sialan!"

"Nah tuh ada si Maggie," lanjut Bang Jethro tanpa ampun.

Audric mendengus, "Nggak sudi!"

Audric cemberut sementara para *best men* yang lain tersenyum lebar, puas menggoda Audric.

Resepsi pernikahan mereka diadakan di sebuah restoran bintang 5 Michelin di Boston. Papi dan Mami memang menawarkan hadiah bulan madu untuk keduanya keliling Eropa tapi mereka sepakat menolak karena minggu depan Axel sibuk dengan praktikum sedangkan Kelsey juga mulai dengan praktek mendesain pakaian.

Kelsey lebih senang menghabiskan waktu berdua Axel di apartemen tanpa harus memikirkan repotnya pindah tidur ke negara lain. Kalau pengen mengolah 'bayi' seperti istilahnya Mami Claire, mendingan mereka mengolah bayi di apartemen sendiri. Lagipula mereka kan cuma boleh 'mengolah' doang jadi aman.

Tiap hari juga oke, kan udah halal.

Malam ini, Papi dan Mami akan tinggal di apartemen Audric yang baru sekaligus membereskannya sampai 3 hari ke depan. Mendengar itu Axel berteriak, "BEBAS KITA, SAYANG!"

***

Saat resepsi berjalan, Bang Rezky mengatakan, "Ntar lihat handphone lo ya, Sel. Gue udah masukin lo ke grup WA kami."

Tebak namanya? Grup WA 'Doa Istri'.

Ya ampun, Axel seketika tepok jidat membaca nama WA grup mereka. Sepertinya ini adalah grup bapak-bapak muda gabungan dari 3 keluarga. Bayangkan isi grup ini adalah Rezky, Josiah, Jethro, Rido dan Ezra. Axel baru mendengar nama Ezra dan dia rasa dia akan berkenalan dengannya sebentar lagi.

Di akhir acara, para pria dari grup Doa Istri merangkul Axel dan memberikan satu kotak besar hadiah dengan tulisan besar di atas kardusnya *'SILAHKAN BUKA DI KAMAR!'*

Begitu sampai di apartemen, Axel sudah melupakan kotak itu dan melemparnya di atas sofa lalu mengekori Kelsey ke kamarnya. Axel bahagia banget karena sejak 2 hari yang lalu, Mami sudah merombak kamarnya menjadi kamar Axel dan Kelsey.

Axel tidak mau menyia-nyiakan waktu. Dia memeluk Kelsey dari belakang dan mulai menurunkan resleting gaun Kelsey hingga melorot ke lantai.

"Mandi dulu ya, Bang." Kelsey menatapnya dengan wajah yang mulai merona.

"Udah nggak tahan, Kel."

"Mandi dulu ya," rayu Kelsey lagi. "Lihat deh rambut aku. Nggak banget tauk!"

Axel menarik pinggang Kelsey dan mengangguk pelan. "Tapi mandinya bareng ya, istriku."

"Mandi lho ya!"

Tiba-tiba saja handphone Axel berbunyi dan Kelsey buru-buru melepaskan diri. Lebih baik dia kabur duluan ke kamar mandi daripada kejadian.

"AXELLLLL ..." Suara teriakan itu terdengar karena Axel memang sengaja menekan tombol *speaker*. Dia malas banget kalo harus pegang handphone di telinga.

"Apaan? Berisik banget kalian!"

"Buka dulu kotak hadiah dari kami itu!" seru Jethro.

"Bener, Sel. Buka dulu baru tempur!" Gantian Rezky yang bicara.

Dengan setengah hati Axel mengambil kotak yang lumayan besar itu di sofa lalu membukanya dengan cepat. Matanya terbelalak melihat berkotak-kotak kondom aneka warna dan varian di dalamnya.

"KALIAN GILA YA?!" teriaknya. "Sebanyak ini?!"

"Hei Axel, itu aneka rasa Asia lho! Kami sengaja belanja di Singapura demi lo, Sel." Josiah nggak mau kalah. "Coba yang rasa duren deh, biar lo mabok!"

Suara tawa itu menggelegar hingga membuat Axel mengernyit sambil memperhatikan kotak itu.

"TAU NGGAK LO CARA PAKENYA?"

Axel semakin mengernyit. "Kenapa harus teriak sih kalian? Pada abis nelen toa atau gimana sih?"

"TAU NGGAK?!" teriak Rido lagi.

"TAU! TAUK AH GELAP!" Axel mematikan handphonenya dan melemparnya ke tempat tidur lalu buru-buru menyusul Kelsey ke kamar mandi sambil melepaskan seluruh pakaiannya.

Axel masuk ke dalam kamar mandi dalam keadaan telanjang dan terpaku melihat Kelsey yang mandi di bawah *shower*. Tanpa sadar, Axel ternganga dan merasakan nyeri di dua tempat. Satu di bawah dan satu lagi ...

"Abang, kamu mimisan!"

***

Memalukan! desis Axel sebal. *Bisa-bisanya aku mimisan lihat istri telanjang!* Axel masih menahan napas ketika Kelsey dalam keadaan bersabun menghampirinya dan mendorongnya pelan untuk duduk di kloset. Lalu Kelsey bergegas mengambil tisu di atas washtafel dan menyumpal hidung Axel.

"Abang, kenapa darahnya makin banyak sih?" Kelsey makin panik.

Axel hanya bisa memutar bola mata. *Gimana darah nggak makin ngucur coba? Lah Kelsey mondar-mandir telanjang gitu? Apa dia nggak sadar?*

"Sayang ..." panggil Axel pelan. "Mendingan kamu pake handuk dulu deh."

Kelsey malah berdiri tepat di depan Axel dan semakin membuat dia nyut-nyutan.

"Oh ya ampun!" seru Kelsey panik lalu berbalik meraih handuk dan menutupi tubuhnya dengan asal. "Kok Abang nggak bilang kalo Abang mimisan karena lihat aku telanjang?"

Kenapa juga harus diperjelas? Axel mengerang pelan.

"Gimana kita mau ML kalo setiap aku telanjang, Abangnya mimisan?" Kelsey melepaskan tisu yang penuh darah itu dari hidung Axel dan mengganti yang baru.

Axel menarik tangan Kelsey hingga dia terduduk di pangkuan Axel. Keduanya saling berpandangan dengan terbelalak dan Axel terkesiap saat si 'junior' semakin tegang. Axel menarik napas panjang dan berusaha tenang.

"Kelsey sayang, Abang itu mimisan karena kecapean!"

Kelsey menarik napas lega sambil mengelus punggung Axel. "Oh syukurlah, berarti malam ini, Abang harus benar-benar istirahat. Tidur! Nggak boleh ngapa-ngapain!"

"Enak aja! Nggak bisalah! Biar mimisannya sembuh, kita harus ML malam ini!" Axel memeluk erat pinggang Kelsey lalu mulai menyusupkan wajahnya ke leher Kelsey.

"Ini apaan ya yang nyundul di paha aku?"

Tanpa mempedulikan tisu di hidungnya, Axel berdiri dan membopong Kelsey ke bawah *shower* lalu mencium bibirnya.

"Kita harus buruan mandi dan pindah ke tempat tidur kalo nggak pengen malam pengantin kita terjadi di kamar mandi, Yang."

***

Kelsey resmi menjadi anggota klub arisan dan grup chat 'Istrinya Super Hero' yang diketuai oleh Amor Dimitri di pagi hari pertama dia menjadi istrinya Axel.

Kelsey masih meringkuk dalam pelukan Axel saat handphone tidak berhenti berdenting. Dia tuh benar-benar tepar semalaman hanya demi menyembuhkan mimisannya Axel. Beneran sembuh sih mimisannya tapi Axel malah ketagihan minta nambah.

Katanya, kalo dosisnya nggak ditambah, dia bisa mimisan lagi! Alasan banget!

Mau lepas dari pelukannya Axel aja susah banget. Gimana mau gerak coba kalau dia ditindih badan sebesar ini. Akhirnya Kelsey hanya bisa menjulurkan tangannya ke arah nakas untuk meraih handphonenya.

Kelsey tertawa pelan melihat namanya ditambahkan di sebuah grup bernama 'Istrinya Super Hero'

Amor Dimitri
Selamat datang, Bu Kelsey Dimitri!

Caroline Leonathan
Halo, Kelsey!

Hannah Haristama
Kelsey ... Kelsey ...

Belva Mosha
Udah bangun belom sih dia?
KELSEYYYYYY ...

Beryl Hasim
Kayaknya belom bangun deh!

Revina Mosha
Kayaknya Kelsey masih ditindih deh!

Belva Mosha
Astaga ... Mama Reviiiii ...
Bahasanya ... hahaha ...

Amor Dimitri

Kayaknya kamu bener deh, Rev!
Kelsey sedang digeluti dan menggeluti
Hahaha ...

Hannah Haristama
Ya salah kita juga sih ...
Kenapa pasangan yang bergelut kita gangguin.
Bubar dah!

Beryl Hasim
Kita nggak jadi hang out nih?
Jeng Maggie udah nggak sabar pengen lepas dari Kang Audric

Caroline Leonathan
Ayo ... buruan kalo mau hang out!
Aku pas bisa lepas dari gelutan Pak Jethro nih!
Kaboorrrr ...

AKU IKUTTT!!
Gelutannya udah lepas kok!

=====

Part 7
Para Penggemar

"Abang rasa Abang lebih cinta kamu dari diri Abang sendiri, Kel."
-Axel Dimitri

Kelsey tuh paling sebel kalau lihat Axel keluar kamar mandi telanjang. Berasa tinggal di zaman batu. Flinstone sekeluarga saja pakai baju, ya masa sih calon dokter hobinya telanjang?

Beneran Kelsey gerah dan pas pertama kali lihat shock banget. Bukannya Kelsey belum pernah lihat. Dari malam pengantin juga Kelsey sudah lihat dan tahu bentukan suaminya tapi paginya dia kaget pas Axel keluar kamar mandi bak model Playboy di atas catwalk.

"Aduh Abang ... aku kan udah siapin handuk di kamar mandi. Kenapa nggak dipake sih?" Kelsey langsung balik badan. Malu banget lihat 'junior' yang udah bukan junior lagi nggak ditutupin gitu.

"Lupa, Yang. Lagian kamu doang kok yang lihat."

Kelsey berbalik dengan melotot. "Maksud Abang apa ya? Abang pengen dilihat perempuan lain selain Kelsey ya?"

Axel nyengir lebar dan memeluk Kelsey dengan erat. "Nggak, Sayang. Cuma Kelsey yang boleh lihat si 'junior'."

"Pake boxer dong, Bang. Nggak malu apa?"

Cengirannya makin lebar. "Nggak dong. Biar gampang, Kel kalo Abang lagi pengen."

Kelsey langsung kabur ke dapur. Axel emang bener-bener tidak mau keluar apartemen. Semua bahan makanan atau makanan cepat saji dipesan melalui online. Dia berkilah, "Kan lagi bulan madu, Kel."

"Siapa tahu Maggie butuh sesuatu gitu, Bang."

"Nggak usah ngurusin Maggie dulu, Yang. Kan ada si Audric itu. Biarkan mereka dengan rumah tangga mereka sendiri."

Kelsey hanya memutar bola mata. Axel memang pendiam dan dingin tapi kalau di rumah, tidak beda jauh sama Audric. Sama-sama ngaco! Untungnya dia masih mau pakai boxer walaupun tanpa atasan dan celana dalam.

Alasannya, "Biar gampang, Yang."

Makanya Kelsey buru-buru kirim pesan WA ke Maggie supaya dia nggak datang dulu ke apartemen mereka.

Gie ... jangan ke sini ya!
Ada 'burung elang' berkeliaran.
Ntar kamu shock!

Maggie Lim
'Burung' kukuruyuk kali maksud kamu, Kel?
Kata Aunty Mami itu kukuruyuk namanya.

Yang 'kukuruyuk' itu kan punyanya Audric.
Kalo punya Axel namanya 'elang'.

Maggie Lim
Dih ... apa bedanya?
Palingan mirip, Kel kan mereka kakak adek.
Jadinya kukuruyuk satu dan kukuruyuk dua.

Tauk ah!
Bodo amat!
Ngapain juga kita ngomongin soal perburungan sih???
Menggelikan!

Sepertinya Maggie mendadak 'sinting' sejak tinggal dengan Audric. Ngomongnya udah mulai mirip Mami Lala nih. Bisa bahaya!

Bulan madu akhirnya selesai! Bukannya Kelsey tidak seneng tapi dia jadi ketularan mesum setiap kali lihat Axel mondar-mandir telanjang. Mendingan mereka sama-sama di kampus dan pulang baru sama-sama telanjang. Berasa masuk ke dunianya Flinstone.

Hari ini Kelsey ada kuliah dan Axel apa lagi. Jadwal Axel padat hari ini hingga malam tapi dia masih bisa mengantarkan Kelsey ke kampus. Jadwal Kelsey tuh barengan dengan Maggie tapi Audric tidak mau numpangin Kelsey ke kampus.

Kata Audric, "Mana bisa bonceng 3, Kel. Kami naik motor."

"Udah deh aku sama Maggie pake taksi aja, Dric. Kamu pake motor sendiri."

"Mana bisa begitu? Suruh aja suamimu nganterin kamu ke kampus."

Nyebelin banget nih adek ipar! desis Kelsey dalam hati. "Kok kamu mendadak posesif, Dric. Naksir Maggie ya kamu?"

Audric ngakak. "Mimpi kamu, kakak ipar! Aku tuh hanya bersikap baik dengan teman serumah. Kasihan anak orang kalo ke kampus sendirian. Kalo dia diculik, aku bilang apa sama Mami?"

"Whatever you say, brother! Naksir kok ya nggak ngaku!"

"Berangkat kuliah sama Abang aja, Kel. Kenapa harus tanya Audric sih? Suami kamu kan Abang."

Mulai deh posesif!

"Bukan gitu, Sayang. Maksudku tuh biar bareng Maggie." Kelsey mendekat pada Axel dan merangkul pinggangnya. "Lagipula nanti Abang bakalan pulang malam dan aku kerepotan cari taksi."

"Pake mobil kita aja ya?"

"Trus aku jemput Abang ntar malam ya?"

Axel mengangguk tersenyum. "Abis itu kita langsung makan malam aja ya, Yang."

Akhirnya Kelsey duluan yang ngedrop Axel ke Harvard baru dia lanjut ke MassArt. Dalam perjalanan ke Harvard tadi, mereka mampir ke Starbucks karena Axel takut ngantuk pas seminar pagi ini. Kelsey cuma bisa meringis. Gimana nggak ngantuk sih kalau tiap malam bergelut sampai subuh?

Kelsey baru selesai parkir saat motor Audric juga memasuki parkiran. Maggie ada dalam boncengan Audric. Kelsey sengaja tidak turun dari mobilnya sambil memperhatikan interaksi keduanya. Kelsey tersenyum lebar sambil menekan sebuah nama di handphonenya.

"Mami ... Audric udah takluk tuh sama Maggie tapi gengsinya masih di atas."

***

"Kamu mau ke mana, Kel?" tanya Audric saat Kelsey sedang berjalan menuju lift.

Audric seperti sengaja mencegat Kelsey soalnya pas Kelsey lewat di depan pintu apartemen Audric, anak itu langsung membuka pintu.

"Mau jemput Abang ke kampus."

"Abis itu?"

"Mau cari makan soalnya aku lagi males masak."

"Ihh ... jangan kebiasaan males lho, Kel. Ntar nggak naik kelas!" Audric mencibir.

"Tauk ah!"

"Maggie aja rajin masak walaupun kadang-kadang nggak enak tapi aku selalu bilang enak biar dia nggak sedih."

Kelsey tertawa lebar. "Emang udah cocok lo nikah sama Maggie!"

Audric mencibir lagi. "Idih ... tinggal bersama itu udah seperti sodara, Kel. Nggak lebih!"

"Sodara ... sodara ... Sodara yang bisa lo nikahin?"

Pintu terbuka lebar dan Maggie muncul dengan senyum lebar. "Kel, aku lapar dan nggak mau masak soalnya Audric bilang masakanku nggak enak. Aku sebel!"

Kelsey semakin tersenyum lebar. "Tapi Audric bilang ..."

"Ayo kita jemput Abang trus cari makan!" seru Audric sambil menarik tangan Maggie lalu mengunci pintu.

Kelsey hanya memutar bola matanya dan mengulurkan tangannya untuk menjewer Audric. "Telen tuh gengsi, Dric!"

***

"Kenapa mereka ikut kita, Kel?" tanya Axel bingung.

Kelsey terkekeh. "Minta makan, Bang."

"Nggak jadi kencan dong kita?" keluh Axel pelan.

"Nggak apa-apa, Bang. Anggap aja kita lagi ngasuh anak kembar sebelum kita dikasih anak sama Tuhan."

"Gitu ya, Yang? Audric nyebelin tauk!"

"Dia adikmu, Bang."

"Iya sih, aku sayang banget sama si 'sableng' itu."

"KALIAN NGOMONGIN KAMI YA?!" teriak Audric sambil mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil.

"Geer kau, Ferguso!" balas Axel sambil merangkul bahu Kelsey. "Ayo deh kita makan, Abang lapar banget, Yang."

"Adinda siap jadi supir kakanda malam ini," ucap Audric dengan senyum lebar.

"Nama lo berubah jadi Adinda, Dric? Udah mulai melambai lo?"

Audric tertawa terkikik dengan tangan yang gemulai mencubit bahu Axel. "Ihh ... kakanda genit banget sih sama akyu ..."

"Najis lo, pea!" Axel menoyor kepala Audric. "Badan gede tapi 'burung' lo meleyot gitu!"

"Meleyot darimana sih, Bang?" celetuk Maggie yang mulai ikutan memanggil 'Abang' pada Axel. "Tiap pagi juga hormat bendera!"

Kelsey ngakak seketika. "Widih ... Audric udah mulai pamer si 'kukuruyuk' kayaknya ya ... katanya tadi rasa persaudaraan ..."

"Segede apa si kukuruyuk, Gie?" lanjut Kelsey dengan geli.

Maggie mendecih, "Segede ulet bulu kali! Aku nggak lihat kok, bulu doang yang kelihatan!"

Audric mengerem mendadak dan menoleh ke arah Maggie. "Jangan sampe pas aku lihatin kamu mimisan dan ketagihan ya, Gie."

"Yang kemarin hampir mimisan siapa, Dric?" Maggie mencibir sambil tertawa.

"Udah! Cukup!" tegur Axel. "Urusan suami istri ntar kalian urus di rumah aja. Aku lapar!"

"Siapa juga yang suami istri?" Audric merengut sebal.

"Ya kalian berdualah!"

"Mana mungkin, Bang? Maggie tuh ngeselin!"

"Ngeselin? Yakin kamu, Dek?"

"Yakinlah!" Audric penuh percaya diri.

Kelsey menyambung, "Berarti mulai besok kamu pake tanktop dan celana pendek di dalam rumah, Gie sampe Audric ngibarin bendera putih!"

***

Kalau ngurusin Audric memang tidak pernah ada habisnya. Semua orang di keluarga besar PTT dan PTH sudah tahu kok kalau Audric tuh sayang sama Maggie tapi masalahnya Audric nggak sadar soal itu.

Bukan nggak sadar sih tapi emang gengsi.

Axel sendiri bingung. Kok bisa ya Audric gengsian gitu padahal dia dan Papi tuh nggak ada gengsi-gengsinya sedikit pun. Prinsipnya Papi dan Axel, kalau cinta ya bilang cinta. Nggak usah pake tahan gengsi tapi ntar pas ditinggal nyusahin semua orang.

Axel tahu kok pengalaman Papinya yang lain di keluarga Dimitri atau pun PTT, sama dan sebangun. Hanya Papinya yang sempet gengsian soalnya udah keburu ketangkep basah sama Grandpa dan Grandma Dimitri.

Hebatnya sih semua pria di keluarga mereka menjunjung tinggi nilai kesetiaan. Nggak ada tuh yang namanya lirik kiri kanan ke perempuan lain kalau sudah nikah. Yang namanya selingkuh nggak ada di dalam kamusnya keluarga mereka.

Dia juga tahu penggemarnya di kampus lumayan banyak dan mereka nggak ada yang tahu kalau Axel sudah menikah. Padahal jelas-jelas lho Axel pake cincin di jarinya tapi sepertinya mata mereka sudah buta atau apa ya?

Salah satunya adalah Evelyn Parker. Dari awal Axel masuk Harvard, dia sudah memperlihatkan kalau dia suka sama Axel. Tapi Axel tidak pernah mempedulikannya. Bukan cuma Evelyn Parker tapi juga ada Brenda Duran dan yang naksir baru-baru ini adalah Lelya Rajan, gadis berdarah India Inggris yang rajin banget beliin Axel kopi Starbucks.

Tadi pagi, Lelya Rajan kaget karena Axel sudah menggenggam cangkir Starbucksnya. Dia mendatangi Axel dengan dua cangkir Starbucks dan menyodorkannya pada Axel.

"*Sorry,* Lelya. Aku sudah punya kopi sendiri." Axel berjalan menjauhi Lelya menuju ruang prakteknya. Pikir Axel, *ngeri aja terima kopi yang nggak jelas! Jangan sampe ada sianida di dalamnya.*

Lelya mengejar Axel dan kembali menyodorkan kopi itu. "Tapi aku sudah membelikannya untukmu."

"Tapi aku nggak pernah minta!"

"Selama ini kau selalu menerimanya!" Lelya ngotot.

Axel menggeleng. "Aku selalu meninggalkannya di meja sekuriti. Kau bisa tanya mereka!"

"Kau nggak mungkin beli kopi sendiri!" Lelya menghadang Axel dengan kedua tangan terentang.

"Aku memang nggak pernah beli kopi sendiri! Istriku yang membelikannya!" Axel mengangkat tangan kanannya dan memperlihatkan cincin kawinnya.

Lelya terkesiap. *"Impossible, Axel! You're still young!"*

"So what?!" Axel mulai sebal dan menatap sinis pada Lelya.

Axel berjalan lagi meninggalkan Lelya yang sepertinya masih shock dan bengong. Axel nggak peduli juga. Jadi setelah mereka berpisah dengan Audric dan Maggie di apartemen Audric, Axel menarik tangan Kelsey untuk duduk di pangkuannya di sofa.

"Dulu waktu Papi sama Mami baru nikah, Mami pernah disakiti sama perempuan yang suka sama Papi. Dokter juga di Charity ..."

"Oh ya?" Kelsey terbelalak. "Aku baru tahu, Bang."

"Selain Mami, *Bou* Elora juga pernah dan masih ada beberapa lagi sih yang berurusan sama para penggemar cemburu. Istilah Mami 'urusan berdarah'."

Kelsey memeluk leher Axel dan bertanya pelan, "Abang punya penggemar fanatik?"

Axel menarik napas panjang. "Abang nggak tahu fanatik atau nggak tapi dia terlihat marah waktu Abang bilang Abang udah nikah."

"Abang takut dia melakukan sesuatu yang jahat sama Kelsey?"

Axel menatap Kelsey dengan anggukan mantap. "Abang rasa Abang lebih cinta kamu dari diri Abang sendiri, Kel."

"Kelsey juga cinta Abang." Kelsey memeluk kepala Axel dan menciumnya. "Tapi aku tuh akan baik-baik aja, Bang. Nggak usah khawatir banget."

"Tapi kita harus tetap hati-hati, Sayang."

Kelsey tersenyum lebar dan menangkup kedua pipi Axel lalu mulai menciuminya. Axel menangkap leher Kelsey dan membalas ciumannya. Axel mengangkat Kelsey dan membawanya menuju kamar mandi.

"Mandi bareng!"

***

Paginya Kelsey kembali mengantarkan Axel ke kampus. Sejujurnya Kelsey pengen banget ketemu perempuan itu, penggemar Axel itu maksudnya. Semalam setelah mereka bercinta, Axel bilang nama perempuan itu. Lelya Rajan, Evelyn Parker dan Brenda Duran.

Axel bilang juga kalau si Evelyn dan Brenda itu sih sudah nggak ngejar-ngejar seperti si Lelya ini sekarang. Kelsey sih cuma mikir, *kenapa perempuan pintar calon dokter nggak cari pria single lain sih?* Pikiran positif Kelsey sih mungkin karena si Lelya ini nggak tahu kalau Axel sudah nikah.

Tapi ternyata ...

Seperti biasa, sebelum Axel turun dari mobil, dia akan mencium Kelsey sepuasnya dan akan bilang, "Suplemen Abang hari ini." Lalu mereka akan sama-sama turun dari mobil, Axel memeluk Kelsey sekali lagi trus Kelsey pindah ke bangku supir.

Kelsey lumayan terkejut saat seorang perempuan mengetuk jendela di sisinya. Perlahan Kelsey menurunkan kaca dan bertanya, "Siapa ya?"

Di mata Kelsey, perempuan itu seperti blasteran India bule gitu. Cantik dan terlihat sangat pintar tapi ...

"Kamu siapanya Axel?!"

Ketus, sinis dan tidak bersahabat.

Kelsey memutuskan turun dari mobil dan menghadapi perempuan yang Kelsey tebak bernama Lelya Rajan dengan kepala dingin. Kelsey bukan penakut dan dia tidak pernah dididik menjadi wanita penakut. Walaupun Lelya Rajan lebih tinggi darinya tapi Kelsey berdiri tegak mengangkat kepala menatap Lelya.

"Saya istrinya Axel," jawab Kelsey pelan.

Lelya tertawa kecil dengan sinis. "Kalian berdua sama-sama masih muda jadi jangan bohongi saya!"

Kelsey ikutan tertawa. "Memangnya masih muda tidak boleh menikah?" tanyanya balik.

Wajah Lelya berubah. *"Look girl! I like Axel a lot!* Dan kau harus minggir!"

Kelsey tertawa geli melihatnya. *"I'm Axel's wife!* Kurasa kamu yang harus minggir!"

Lelya seperti nggak terima dan dia mendorong bahu Kelsey. Lelya mengangkat tangannya dan hendak memukul Kelsey ketika tiba-tiba tubuh Kelsey ditarik lalu tangan Lelya ditahan oleh tangan bertato, tangannya Audric.

Kelsey baru tersadar bahwa yang memeluknya adalah Axel. Kelsey sudah hampir jantungan sebenernya saat Lelya hampir memukulnya makanya pas dia tahu pria ini Axel, Kelsey langsung memeluknya dengan erat.

"Kamu tuh sebenernya cantik!" ucap Audric dengan dingin. "Tapi sayang banget ... kamu jelek karena suka main pukul orang lain!" Audric mendorong tubuh Lelya hingga terdorong beberapa langkah ke belakang.

"AXEL!" teriak Lelya dan teriakannya itu menarik perhatian beberapa mahasiswa. "Kamu bohong kan? Aku cinta kamu, Axel!"

Axel merangkul Kelsey dan menjawab dengan suara lantang, *"Everyone, this is Kelsey Dimitri, my wife!"*

Axel tidak pernah suka kalau hidup pribadinya jadi konsumsi orang banyak tapi kali ini dia harus mengumumkan siapa Kelsey. Banyak yang terhenyak mendengar pernyataan Axel, terutama para perempuan tapi Axel mana peduli. Baginya yang penting hidupnya dan Kelsey aman.

Apalagi Lelya Rajan. Perempuan itu terlihat tidak terima tapi semua orang jadi memandanginya. Kelsey lihat jelas kok kalau semua orang mulai melihat ke arah Lelya dan membicarakannya. Gadis itu tersadar dan dengan wajah memerah, dia mundur teratur dan lari ke arah kampus.

"Drama is over, guys!" seru Audric mengusir semua orang.

Kelsey masih termenung dan pertanyaan utamanya adalah, "Kok Audric ada di sini?"

"Abang udah curiga saat lihat Lelya yang udah berada di dalam gedung kampus tiba-tiba lari ke luar ke arah mobil kita. Abang telepon Audric pas dia baru parkir juga jadinya kami bisa langsung ke kamu."

"Aku deg-degan, Bang. Sumpah, baru kali ini ada orang yang mau pukul aku."

"Kamu aman, Yang." Axel mengelus kepala Kelsey. "Masih takut?"

Kelsey menggeleng. "Udah nggak sih, Bang tapi masih gemeteran."

"Abang anter pulang deh."

"Nggak usah, aku berani kok."

"Ribet banget sih kalian!" celetuk Audric. "Kuliahku baru sejam lagi jadi biar aku yang anter Kelsey pulang dan Abang bisa kuliah sana."

"Iya udah gitu aja, Bang."

"Trus ... barusan aku kirim nama Lelya Rajan ke Bang Eky dan dia akan selidiki perempuan itu jadi kalo dia macam-macam, kita punya senjata rahasia."

"Good!" Axel memeluk Kelsey sekali lagi dan menerima kunci mobil dari Kelsey lalu mereka berjalan menuju parkiran motor.

"Si Lelya itu tahu nggak kita tinggal di mana, Bang?" tanya Audric.

Axel menggeleng. "Gue nggak tahu dia tahu atau nggak, Dek."

"Kalo gitu di kampus lo berjaga-jaga juga, Bang. Bukan dia doang sih penggemar lo yang gue lihat!"

Kelsey mendengus. "Dari semua perempuan yang nonton tadi, pasti ada beberapa yang naksir Abang kan? *Feeling* istri tuh kuat, Bang."

"Maaf ya, Sayang." Axel merangkul Kelsey lebih erat.

Kelsey membalas pelukan Axel dan mengangguk pelan. "Jangan pulang kemaleman ya, Bang."

"Udah buruan, Kel! Naik ke motor gue!"

Kelsey naik ke atas motor dan mengenakan helm yang disodorkan Audric. "Boleh peluk pinggang nggak, Dric?"

"Peluk aja biar lo nggak jatuh! Lagian nggak bakal berasa juga sama gue!"

"Iya kan gawang lo si Maggie, bukan gue!"

=====

Part 8
Ke Hawaii Bareng

"Aku hanya bersyukur karena memilikimu dalam hidupku."
-Axel Dimitri

Nama 'Lelya Rajan' hanya muncul satu kali saat Axel pulang ke apartemen. Itu pun karena Axel merasa perlu untuk minta maaf pada Kelsey. Dia bukannya ingin menyembunyikan para fansnya tapi bagi Axel hal-hal semacam itu tidak penting untuk dibicarakan di rumah.

Tapi karena sekarang Lelya sudah berani melabrak Kelsey, Axel tidak terima. Audric bahkan sudah menghubungi Bang Rezky untuk mencari info latar belakang Lelya dan beberapa gadis lain yang naksir Axel.

Axel mendapati Kelsey sedang berada di dapur menyiapkan makan malam. Axel meletakkan ranselnya dan bergegas menghampiri Kelsey yang sedang mencuci piring. Dengan cepat Axel memeluk pinggang Kelsey dan menyusupkan wajahnya ke leher Kelsey.

"Aku mencintaimu, Kel. Sangat mencintaimu. Aku tidak peduli berapa banyak perempuan yang menyukaiku di luar sana tapi hanya kamu yang aku mau dalam hidupku."

Kagetnya Kelsey bercampur dengan kernyitan di dahinya. Soalnya Axel nggak pernah seromantis ini. Biasanya dia menyebut dirinya 'abang' tapi sekarang mendadak bilang 'aku'.

Kelsey buru-buru berbalik dan menangkup kedua pipi Axel. "Abang kenapa sih?"

Axel mengangkat wajahnya dan menyatukan dahi mereka.

"Abang kenapa sih?" ulang Kelsey semakin penasaran.

"Aku hanya bersyukur karena memilikimu dalam hidupku." Axel mengulurkan tangannya untuk memastikan kompor lalu mengangkat Kelsey ke atas meja dan mulai menciumnya.

"Abang nggak lapar?" tanya Kelsey dengan napas yang mulai terengah.

"Laper banget, sayang." Axel mengangkat Kelsey melintasi ruang makan dan ruang tamu menuju kamar mereka tanpa melepaskan ciumannya.

Oke, berarti kami akan makan malam tanda kutip di kamar! gumam Kelsey dalam hati.

***

"Bang, aku kepengen liburan ke Sydney masa? Kangen sama Grandpa dan Grandma," ucap Kelsey saat mereka sedang sarapan.

Axel mengangkat wajahnya dari Nasi Goreng yang sedang dilahapnya itu. "Seriusan?"

"Serius, Bang."

"Kita tunggu setelah kita balik dari Hawaii aja ya, Yang? Sebenernya sih Abang belum tahu jadwal Abang setelah dari Hawaii tapi nanti Abang usahain nemenin kamu ke Sydney."

Kelsey tertawa kecil. "Oh iya ya, Bang. Kita mau ke Hawaii dulu ya bulan depan."

"Sekalian kita bulan madu ya, Sayang."

Kelsey makin tergelak. "Bulan madu buat apaan sih, Bang? Tiap hari juga kita bulan madu kan?"

Axel memajukan wajahnya untuk mencium Kelsey saat bersamaan pintu unitnya berbunyi dan pasangan menyebalkan yang mereka sayangi itu muncul.

"Pasti pengen minta sarapan deh," gerutu Axel sambil menjauhkan wajahnya dari Kelsey.

"Biarin aja sih, Bang. Namanya juga calon pengantin."

"Nggak ada hubungannya kali, Yang."

"Lo serius pengen ikutan kami bulan madu ke Hawaii, Bang?" tanya Audric sambil duduk di samping Axel. Maggie sudah berjalan menuju dapur untuk mencuci tangannya.

"Emang kenapa sih, Bang kalo Bang Axel dan Kelsey ikut kita ke Hawaii?" gerutu Maggie dari dapur.

"Bukan gitu, Maggie sayang. Kita kan mau bulan madu, bukan mau piknik," jawab Audric cemberut.

"Tapi kan kamarnya pasti beda, Bang. Emang kita mau ngumpet di kamar sepanjang minggu?"

"Iya!" jawab Audric cepat.

Axel tertawa keras sedangkan Kelsey hanya tersenyum bersidekap.

"Kita ikut ke Hawaii kan, Kel?" tanya Axel.

"Ikutlah, Bang. Aku belum pernah ke Hawaii soalnya."

"*Yes*, aku ada temen!" seru Maggie kegirangan.

"Kita tuh mau bulan madu, Gie! Bukan mau temenan! Gimana sih?"

"Bang ..." Maggie mendekat pada Audric dan menyendokkan Nasi Goreng ke piringnya. "Kalo ada Kelsey kan aku bisa belanja oleh-oleh bareng Kelsey. Abang bisa main selancar sama Bang Axel."

"Abang bulan madu sama kamu, bukan sama Bang Axel!" Audric memperlihatkan wajah gelinya.

"Pokoknya kami ikut!" Ultimatum Axel langsung membungkam Audric dan dia mulai melahap Nasi Gorengnya dengan kesal.

"Jadi setelah balik dari Hawaii, Abang atur jadwal lagi, Kel supaya kita bisa liburan ke Sydney."

"KAMI IKUT!"

***

Dua hari setelah pernikahan Audric dan Maggie, mereka berempat berangkat menuju Hawaii.

Kelsey tidak terlalu menyukai pantai sebenarnya tapi begitu melihat Hawaii, perasaan itu berubah. Dia menyukai pantai Waikiki, Hawaii walaupun tidak sampai tergila-gila.

Maggie sudah tidak sabaran ingin mengenakan bikini yang mereka beli bersama tempo hari tanpa sepengetahuan para suami. Sayangnya begitu mereka tiba di cottage masing-masing, Audric sudah membopong Maggie di bahunya dan masuk ke dalam cottage.

Keduanya tidak keluar dari cottage hingga hari berikutnya.

Kelsey pikir, karena dirinya dan Axel bukan pengantin baru lagi, dia bisa berjalan-jalan mengelilingi pantai Waikiki untuk mencoba makanan khas Hawaii, tapi ternyata nasibnya sama saja dengan Maggie.

"Jangan coba-coba pake bikini di tempat umum ya, Sayang." Axel mengunci pintu cottage dan meletakkan tanda 'DO NOT DISTURB' di pintunya.

Kelsey cemberut tapi tidak menolak saat Axel menggendongnya dan mulai mencium bibirnya.

"Tapi aku pengen jalan-jalan, Bang. Kan baru sekali ini ke Hawaii." Kelsey sedikit merajuk karena sayang banget liburan mereka kalau nggak pergi ke luar dan melihat-lihat.

"Itu bisa nanti ya, Sayang. Sekarang Abang udah nggak tahan soalnya seminggu kemarin kamu kan datang bulan dan Abang belum dapet jatah."

"Baru seminggu doang." Gantian Kelsey yang menciumi pipi Axel hingga Axel tidak bisa menahan diri.

Axel kembali mencium bibir Kelsey dan mendorong punggungnya pelan ke dinding lalu melucuti atasannya.

"Axel, ke tempat tidur," desis Kelsey terengah-engah.

"No! We are going to make love here, love!"

***

Akhirnya Axel setuju untuk jalan-jalan ke luar dari cottage. Itu pun karena Audric yang mengajaknya dan Audric pun karena dipaksa oleh Maggie.

Terima kasih, Maggie karena kau sudah memaksa suamimu itu!

"Boleh pake bikini nggak, Bang?" rayu Kelsey sambil sengaja muncul dengan menggunakan bikini yang ditutup dengan sarung Bali kiriman dari mommynya.

Axel buru-buru menggeleng dengan mata membelalak menatap Kelsey. *"Not in a million years, love!"*

Kelsey cemberut dan kembali ke kamar lalu mengenakan luaran berwarna putih transparan untuk menutupi bikininya.

"Sayang, itu masih kelihatan!" tunjuk Axel ke arah pakaian Kelsey.

"Abang, ini Hawaii dan tidak akan ada orang yang memperhatikan." Kelsey cemberut dan Axel hanya bisa mengalah.

Hal yang sama juga terjadi pada Audric dan Maggie. Audric juga protes dengan pakaian Maggie yang mirip dengan Kelsey. Kedua kakak adik itu cemberut sedangkan para istri tertawa bahagia.

Audric dan Maggie sudah memastikan untuk ikut liburan ke Sydney beberapa minggu setelah mereka balik dari Hawaii. Kelsey lebih memilih untuk wisata kuliner ketimbang belanja barang-barang yang belum tentu mereka pakai nantinya.

Kelsey bilang, "Sayang banget uangnya, Bang. Mendingan kita tabung atau kita sumbang ke orang-orang yang kurang beruntung."

"Jadi kita jalan-jalan aja nih?"

Kelsey mengangguk cepat. "Jalan-jalan, makan dan berbagi."

"Kita cuma 5 hari di Hawaii ya," ucap Audric. "Jadi jalan-jalannya jangan kelamaan. Buruan balik ke cottage!"

=====

Part 9
Sarah Flint

"Aku tahu kau tidak akan pernah melupakanku."
-Sarah Flint

Musim di Australia berbeda dengan Amerika dan Eropa. Saat di benua Amerika dan Eropa mengalami musim dingin di bulan Desember, Australia mulai memasuki musim panas.

Musim dingin di Sydney dimulai di bulan Juni dan saat itu pun salju sangat jarang turun. Jindabyne adalah sebuah kota di New South Wales yang merupakan pintu gerbang menuju Snowy Mountains dan 6 jam berkendara ke selatan Sydney. Jadi kalau kepingin banget lihat salju, silahkan ke Jindabyne. Salju mungkin juga turun di sejumlah wilayah regional New South Wales termasuk Blue Mountains, Orange, dan Upper Hunter.

Jadi saat Kelsey baru menyelesaikan musim panas di Amerika, dia akan bertemu lagi dengan musim panas di Sydney. *Well,* setidaknya dia tidak akan kedinginan di liburan Natal ini.

Liburan ke Sydney yang mereka rencanakan di musim kemarin mundur hingga Desember karena Axel mulai sibuk dengan praktikum. Kelsey sih berani liburan ke Sydney berdua saja dengan Maggie tapi kedua abang adek itu sama sekali tidak mengizinkan mereka pergi.

Axel malah bilang, "Jangan bikin Abang nggak lulus ujian gara-gara mikirin kamu tanpa Abang di Sydney."

Lebay ya Pak Dimitri yang satu itu. Padahal sih di Sydney, keluarga Naftali beserta gengk-nya banyak banget. Penjagaan ketat 24 jam. Kalau perlu *Uncle* James Dillon akan menyewa bodyguard untuk mengawal mereka.

Tapi Axel tidak bisa dibantah ditambah dengan dukungan dari adiknya itu. Audric juga mana mau melepaskan Maggie liburan sendiri, bahkan bila berdua dengan Kelsey.

Tetap tidak boleh!

Ucapan Audric sih yang super lebay. "Kamu mau Abang *suffocate* karena kamu pergi?"

Yaelah segitunya, ledek Kelsey dalam hati. Cuma Audric yang mati lemas tanpa Maggie. Berasa Maggie itu napasnya. *Tapi apa bedanya sama Axel?* pikir Kelsey lagi.

Axel memang belum bisa berangkat bersama mereka karena dia masih ada ujian semester jadi Kelsey berangkat lebih dulu bersama Audric dan Maggie. Untungnya ada Audric, kalo nggak, sudah pasti mereka harus menunggu Axel.

Mereka tiba di Sydney beberapa hari sebelum Natal. Jude yang menjemput mereka di bandara lalu mereka menginap di rumah Grandpa, rumah yang dirindukan Kelsey.

Dulu Kelsey tumbuh besar hingga bertemu dengan Mommy di rumah ini. Lalu setelah mereka sekeluarga pindah ke Jakarta, Grandpa dan Grandma menempati rumah ini sedangkan rumah Grandpa dirombak dan dijadikan sebuah hostel.

Kelsey memeluk erat Grandpa dan Grandma yang masih terlihat sehat di usia senja mereka.

"I miss you two!" Kelsey menangis memeluk keduanya.

Bagaimana pun keduanya punya andil dalam membesarkan Kelsey sejak dia masih bayi.

"I miss you, baby girl," bisik Grandma di telinganya.

Grandpa mencium puncak kepalanya dan tertawa pelan. "Yang jelas Kelsey bukan *baby* lagi."

Kelsey ikut tertawa pelan.

Grandpa ikut memeluk Audric dan Maggie. "Setidaknya rumah ini akan ramai hingga Tahun Baru. Jude juga tidak akan kesepian. *Isn't right, Jude?"*

Jude mendengus. "Kalau Axel tiba, Kelsey tidak akan bisa bermain denganku, Grandpa. Kau tahu kan bagaimana posesifnya dia?"

"Apa bedanya dengan Audric?" celetuk Maggie yang berada dalam rangkulan Audric.

***

Para *Uncles* menyambut mereka dengan kegirangan. Sejak Kelsey masih kecil keempatnya adalah ayah kedua baginya.

Sebelum Kelsey memiliki Mommy Michaella, mereka selalu bergantian menjaganya. Apalagi bila dulu Daddy sedang 'berulah' akibat ditinggal oleh istrinya. Mungkin orang akan menganggap Kelsey jahat karena tidak pernah menganggap keberadaan ibu kandungnya tapi dia memang tidak pernah memikirkan wanita itu sejak dia meninggalkan Kelsey dan Daddy demi pria lain.

Kelsey tidak pernah membenci Sarah Flint, ibu kandungnya. Bagaimana dia bisa membencinya kalau Kelsey tidak pernah sekali pun memikirkannya. Cinta Mommy Michaella terlalu berlebihan untuknya sehingga dia tidak pernah memikirkan ibu kandungnya.

Kelsey juga sudah tidak pernah lagi bertemu dengannya sejak dia berumur 5 tahunan waktu itu. Menurut Grandma, Sarah Flint mendekam di penjara untuk kedua kalinya karena dia dan partnernya, Anita Lee menggelapkan uang perusahaan Daddy.

Saat mereka ke luar dari penjara sekitar 5 tahun kemudian, Kelsey sudah berada di Jakarta bersama seluruh keluarga The Angels. Dia hanya mendengar Daddy berbicara dengan Mommy bahwa Grandpa menelepon dan mengatakan, "Sarah Flint sudah ke luar dari penjara dan dia mencari Kelsey."

Kelsey bergidik mendengarnya dan bersyukur kalau dia tidak akan melihat wanita itu lagi. Selamanya.

Daddy menjawab, "Suruh dia ke neraka saja dan berhenti mengganggu anakku!"

"Lalu daddy Leo jawab apa?" tanya Mommy yang mulai panik.

"Daddy juga menjawab seperti yang barusan kukatakan."

Sejak itu hingga sekarang, Kelsey tidak pernah sendirian bila berkunjung ke Sydney. Bukannya dia takut tapi karena seluruh keluarga The Angels yang takut bila Sarah Flint tiba-tiba hadir saat dia sendirian. Eyang Papa yang paling khawatir.

Beliau selalu mengingatkan Daddy, "Jaga Kelsey baik-baik, Lev. Kita tidak tahu kapan orang jahat itu akan muncul tiba-tiba apalagi kalau dia tahu kalau Kelsey kaya raya."

Kelsey bahkan tidak berpikir sejauh itu tapi Eyang Papa memikirkan jauh ke depan. Awalnya Kelsey takut, sampai saat ini sebenarnya tapi setelah dipikir lagi, dia harus menghadapi ketakutannya.

Lagipula apa sih yang akan dilakukan Sarah Flint padanya? Mungkin dia yang terlalu paranoid. Mungkin Sarah hanya ingin melihat Kelsey, anak kandungnya.

Siapa tahu kan?

Jadi Kelsey rasa dia harus berhenti takut mulai sekarang dan menikmati liburan akhir tahun mereka di Sydney.

***

Uncle James dan Mommy Charlotte ingin mengadakan jamuan barbeque seperti yang selalu mereka lakukan bergantian setiap bulan di malam minggu. Apalagi Natal sudah di depan mata, 3 hari lagi. Rasanya bahagia bisa berkumpul bersama seluruh keluarga.

Semua bahan untuk pesta barbeque sudah tersedia. Para Mommy sudah berbelanja daging dan sayuran untuk dipanggang di hari Jumat siang.

"Ya ampun, kita kehabisan bir!" seru Mommy Lena Yaw saat membuka pintu kulkas.

"Biar aku dan Maggie yang membelinya ke supermarket, Mom." Kelsey mengajukan diri. Dia rindu menyetir di area lingkungan mereka.

Maggie juga terlihat bersemangat soalnya Audric sedang ada urusan bersama Jude jadi mereka tidak perlu minta izin pada Audric.

Keempat mommy itu saling berpandangan seakan berpikir panjang untuk memberikan mereka izin.

"Please mom ..." rayu Kelsey. *"We'll be fine.* Aku punya SIM internasional dan kalian tidak perlu khawatir kami akan ditilang."

"Grandma izinkan," ucap Grandma Pamela dengan senyum lebar sambil mengulurkan kunci mobilnya. "Pakai mobil Grandma tetapi setelah berbelanja, kalian harus langsung pulang."

Dengan cepat Kelsey meraih kunci mobil Grandma dan mencium pipinya. Maggie mengekorinya dengan gembira. Mereka berlari menuju mobil BMW silver milik Grandma dan Kelsey mulai menyetir menuju supermarket.

Mereka membeli bir kesukaan para pria dan Maggie mengambil beberapa snack untuk Audric. Kelsey juga mengambil Bailey's untuk para wanita. Tidak sampai 30 menit mereka berada di supermarket dan tiba-tiba saja Kelsey memperlambat langkahnya saat dia melihat seorang wanita setengah baya bersandar di sisi mobil Grandma.

Kelsey sudah melupakan wajah itu setelah bertahun-tahun tapi hatinya tahu bahwa wanita itu, wanita kurus tak terurus

itu adalah wanita yang telah melahirkannya. Maggie berhenti tepat di punggungnya dan menatapnya bingung.

"Kenapa, Kel?" tanyanya sambil mengikuti pandangan mata Kelsey. *"Who is she?"*

Wanita itu mendekat dengan kedua tangan di kantong celana lusuhnya. Wajahnya tirus seperti seorang pecandu narkoba. "Kelsey ..." desisnya.

"Kel ..." bisik Maggie sambil mendekap lengan Kelsey.

"*Mrs.* Sarah Flint," sapa Kelsey tanpa bergerak dari tempatnya.

Sarah Flint meringis gugup. *"You know me. I know you remember me."*

Sarah maju selangkah lagi dengan senyum lebar dan memperlihatkan sebagian giginya yang menghitam. Kelsey membatin dengan sedih, *seperti inikah nasib ibu kandungku?*

"Aku tahu kau tidak akan pernah melupakanku."

Kelsey mundur selangkah dan menggeleng. "Maafkan aku, tapi aku memang tidak pernah mengingatmu."

Wajah Sarah berubah dan dia berhenti tersenyum. "Aku mengerti. Aku memang jahat padamu, Kelsey. Tapi aku ..." Sarah mengulurkan tangan kanannya ke arah wajah Kelsey dan dia mundur selangkah lagi.

"Maafkan aku, *Ma'am*. Maafkan aku." Kelsey menarik tangan Maggie dan bergegas menuju mobil Grandma lalu buru-buru masuk ke dalamnya.

Kelsey menyetir sedikit mengebut dan membuat Maggie khawatir. Maggie memaksa Kelsey untuk menepi saat dia melihat mata Kelsey mulai berkaca-kaca.

"Biar aku yang menyetir, Kel," ucap Maggie sambil mengulurkan sebotol air mineral ke arahnya. "Cuci mukamu! Kau tidak ingin Grandma tahu soal pertemuan ini kan?"

Kelsey mengangguk dan menerima air mineral itu lalu melepaskan sabuk pengamannya. Mereka bertukar tempat

tapi sebelumnya Kelsey mencuci wajahnya dengan air mineral itu.

"Jangan beritahu siapa pun soal pertemuan ini, Gie."

"Aku tahu, aku tahu." Maggie mulai menyetir dengan kecepatan rata-rata. "Aku juga tidak ingin keluarga The Angels dan PTT mengamuk karena ini. Kau tahu, dua keluarga kita akan turun tangan dan membuat Sarah Flint lenyap selamanya dari bumi ini."

***

Kelsey berusaha melupakan peristiwa kemarin walaupun tidak mudah tapi dia berusaha bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Maggie juga menutup rapat-rapat soal itu. Setidaknya Kelsey mendapat kabar gembira bahwa Axel akan tiba lusa di Sydney. Tepat sehari sebelum Natal.

Dia ingin bercerita pada Axel tapi waktunya belum tepat. Kelsey tidak ingin Axel khawatir lalu mengerahkan seluruh bodyguard DSS untuk turun ke lapangan mencari Sarah Flint.

Rasanya terlalu berlebihan.

Dulu saat belum bercerai dari Daddy, Sarah Flint juga pernah tinggal di rumah ini dan dia sudah pasti tahu letak rumah ini. Hanya saja rumah ini banyak mengalami perubahan. Ukuran tanahnya masih sama, tapi bangunan rumah ini jadi lebih besar saat Daddy merenovasi untuk kedua kalinya.

Itu pun dibantu oleh *Bou* Allegra dan timnya ditambah beliau juga merenovasi rumah Grandpa untuk dijadikan hostel.

Perasaan tidak enak itu masih bercokol di hatinya hingga tiba waktu untuk menjemput Axel bersama Audric dan Maggie. Beberapa kali Kelsey melihat seseorang berdiri

kejauhan memperhatikan rumah Grandpa dan mengikutinya setiap kali dia ke luar rumah.

Katakanlah Kelsey paranoid tapi boleh dong dia berhati-hati karena dia tahu benar kalau yang mengekorinya itu pria dan jelas bukan Sarah Flint.

Kelsey melihat pria itu lagi saat mobil Grandpa ke luar dari garasi. Audric yang menyetir dengan Maggie duduk di sebelah Audric. Kelsey nekat menatap pria itu saat mobil mereka melewatinya.

Pria tinggi, kurus, kumal dengan jenggot tak terurus itu menatapnya tajam.

Kelsey merinding tapi dia tidak takut. Dia tidak boleh takut.

Keluarga The Angels selalu mengajarkan bahwa takut bukanlah The Angels. Kata 'takut' tidak ada dalam kamus mereka. Kelsey berniat mencari cara mendatangi pria itu dan menanyakan langsung padanya.

Jadi saat Audric dan Maggie sudah berada di gerbang penjemputan, Kelsey pamit untuk ke toilet sebentar. Kelsey berjalan pelan sambil tanpa kentara memperhatikan sekelilingnya. Dia merogoh saku celana kulotnya dan menggenggam erat handphonenya.

Dari kaca tepat di depan pintu toilet, Kelsey mengenali pria itu. Pria yang membuntutinya sejak kemarin. Kelsey masuk ke dalam toilet sebentar dan ke luar, mengambil jalan memutar hingga tiba tepat di belakang pria itu.

Kelsey menekan nomor Maggie di handphonenya dan melakukan hal nekat dengan menegur pria itu.

"Kenapa kau membuntutiku?" tanyanya sinis.

Pria itu berbalik dan menyeringai ke arah Kelsey. Dia mendekati Kelsey dan wajah Kelsey seketika pucat saat melihat sebuah pisau yang terarah ke pinggangnya. Pria itu mencengkeram lengan Kelsey dengan keras hingga Kelsey meringis kesakitan.

"Who are you?" tanya Kelsey lagi.

"Your mother needs you!"

Kelsey mendengus tanpa rasa takut. "Kalau yang kau maksud adalah Sarah Flint, berarti kau salah orang. Dia bukan ibuku!"

Pria itu menggeram dan mendorong Kelsey pelan. "Jalan! Kau harus bertemu dengan ibumu!"

"Aku tidak mau!" Kelsey hampir berteriak tapi pria itu menekan belatinya di perut Kelsey.

"Coba saja! Atau kau mati berlumuran darah di sini!"

Kelsey mulai ketakutan tapi nekat berjalan dengan pria itu berjalan di sampingnya sambil memegang erat lengannya. Mereka berjalan melintasi bandara menuju parkiran mobil. Pria itu mengarahkannya pada sebuah mobil sedan tua yang sudah bobrok dan mendorong Kelsey masuk ke dalamnya.

"KELSEY!"

Suara teriakan itu membuat Kelsey menoleh dan bernapas lega saat melihat Maggie dan Audric berlari ke arahnya tapi pria itu sudah menginjak gas lalu melarikan mobil dengan kecepatan tinggi.

"*NO!* KELSEY! *NO*!" teriak Maggie dengan keras.

Audric masih terus mengejar mobil bobrok itu akhirnya dia menyerah dengan napas terengah-engah.

Kelsey semakin ketakutan.

=====

Part 10
To The Rescue

"Uang bisa kita cari tapi Kelsey tidak tergantikan!"
-Mommy Michaella Naftali

Axel berusaha tenang tapi dia jauh dari kata tenang.

Jantungnya berdegup lebih cepat saat mengetahui Kelsey diculik.

Dia baru saja tiba di pelataran gerbang penjemputan dan matanya memindai sekeliling tapi dia tidak menemukan Kelsey juga Audric dan Maggie. Dia sudah 2 kali menelepon Kelsey tapi tidak ada jawaban apa pun. Saat Axel ingin menelepon Audric, dia sudah muncul bersama Maggie dengan napas ngos-ngosan.

"Kelsey diculik, Bang!" seru Audric.

"Jangan becanda, Dek!" Axel masih tertawa sambil menepuk bahu Audric. "Di mana mobilnya?" Axel berjalan pelan sambil menarik kopernya.

Audric mengajar dan menarik bahu Axel. "Kami serius, Bang. Maggie saksinya!" Audric menatap Axel dengan tajam.

Axel berbalik dengan dahi berkerut dan melepaskan kopernya dengan reflek. "Apa lo bilang, dek?"

"KELSEY DICULIK!"

Axel gamang dan tidak percaya hingga mereka tiba di rumah Grandpa. Selama di perjalanan, Audric sudah menelepon seluruh keluarga PTT dan The Angels bahkan para Uncles yang sedang berkumpul di rumah Grandpa.

Uncle James dengan cepat menangkap tubuh Axel yang mendadak lunglai saat beliau mengatakan, "Denny Dimitri dan timnya sedang dalam perjalanan ke sini."

"Siapa yang menculiknya, *Uncle* James? Apakah kita akan melaporkan ke Polisi?!" Axel semakin gusar dengan mengacaukan rambutnya. Kalau saja dia tidak ingat dengan orang-orang di sekelilingnya, apalagi Grandma Pamela yang menangis keras dalam pelukan Grandpa, mungkin Axel juga akan ikut menangis bersama.

"Kami tidak tahu, Axel," jawab *Uncle* James pelan.

"Aku ingat plat mobilnya!" sambung Audric.

Maggie menyodorkan handphonenya pada *Uncle* James. "*Uncle* James, aku sempat merekam pembicaraan mereka."

"Maksud kamu apa, Sayang?" tanya Audric.

Maggie menatap mereka semua dengan gugup. "Kelsey menelepon dan saat aku mengangkatnya, aku hanya mendengar pembicaraan mereka. Sepertinya Kelsey sengaja meneleponku dan aku buru-buru merekamnya. Pria itu ... hmm ... kurasa pria itu mengenal Sarah Flint."

"Sarah Flint!" seru Grandpa Leo marah. Beliau berdiri dan mendekati *Uncle* James. "Dia muncul sejak sebulan yang lalu, James. Dia selalu menanyakan Kelsey."

"Leo, kenapa kau baru memberitahu kami sekarang?" *Uncle* James ikut gusar.

"Kupikir, selama Kelsey tidak ada di sini, dia akan aman."

"Tapi Kelsey datang, Leo dan mungkin saja Sarah melihatnya."

"Hmm ..." Maggie mencengkeram lengan Audric dengan gugup. "Wanita itu, Sarah Flint ... mengikuti kami hingga ke supermarket saat Grandma menyuruh kami membeli bir."

Semua orang terkesiap mendengar penjelasan Maggie.

"Kelsey nekat mendatanginya lalu wanita itu sepertinya senang karena Kelsey mengenalinya sebagai mama kandungnya. Padahal Kelsey tidak terlalu ingat. Dia hanya ingin bertanya kenapa wanita itu membuntuti kami."

"Maggie sayang, kenapa kau tidak menceritakannya pada Grandma?" tanya Grandma dengan wajah penuh airmata.

"I'm so sorry, Grandma." Maggie menghampiri Grandma dan memeluknya. "Kelsey melarangku bercerita agar Grandma dan seluruh keluarga tidak khawatir."

"Kita harus mulai menyusun rencana, James," ujar *Uncle* Mitch Peterson dengan cepat.

"Kita masih harus menunggu kedatangan Denny Dimitri dan timnya, Mitch. Levi dan para pria The Angels juga akan datang."

"Tapi setidaknya kita bisa memeriksa plat mobil penculik itu, James," sambung *Uncle* Brick Masterson. "Audric mengingat nomornya."

"Brick benar, James. Aku akan menghubungi temanku di Kepolisian. Dia berada di divisi lalu lintas." *Uncle* Alex Yaw segera mengeluarkan handphonenya.

"Tetapi jangan sampai Polisi tahu soal ini, Yaw. Ini masalah keluarga dan kita akan membereskannya secara 'kekeluargaan'!" *Uncle* James Dillon mengingatkan.

Axel hanya bisa pasrah dan berdoa agar Kelsey baik-baik saja. Audric merangkulnya dan menguatkannya.

"Kelsey itu perempuan tangguh, Bang. Dia akan baik-baik saja."

***

Kelsey terpaku menatap wanita itu.

Sarah Flint.

Dia meringkuk di sudut sofa dengan wajah pucat. Wanita itu menoleh saat pria yang menculik Kelsey membanting pintu. Sarah menoleh dan terperangah melihat Kelsey.

"APA YANG KAU LAKUKAN, JACK?!" teriak Sarah sambil berusaha bangkit dari sofa.

"Kau bilang kau ingin menculik anakmu agar kita bisa mendapatkan uang, Sarah!" jawab Jack siapalah itu dengan keras. "Kita tidak punya uang! Kau butuh obatmu!"

Kelsey bergidik mendengarnya. Dia mundur perlahan saat Sarah berjalan ke arahnya. Sarah berhenti dan tatapannya pada Kelsey berubah menjadi marah.

"Kau menghindariku, Kelsey?!" tukasnya dengan nada yang sinis. "Kau menghindari aku? Ibu kandungmu? JAWAB AKU!" teriaknya sambil menerjang Kelsey.

Kelsey berusaha menghindari tapi pria itu, si Jack menahan punggungnya hingga Sarah berhasil menampar telinga Kelsey hingga rasanya dia tuli seketika.

"Dasar kau anak durhaka! Anak jahat!"

Aku tidak jahat! bantah Kelsey dalam hati. *Aku tidak durhaka!*

Sekali lagi Sarah mengangkat tangannya ke arah pipi Kelsey tapi dengan gesit, Kelsey menangkap tangan Sarah dan mendorongnya ke belakang hingga menabrak sofa. Pria itu si Jack marah dan menjambak rambut Kelsey lalu mendorongnya masuk ke dalam sebuah kamar yang berantakan dan bau.

"Sudah kubilang kan kalau dia tidak pernah mengakuimu sebagai ibunya!" seru Jack di depan pintu.

"Oke, kita minta tebusan untuk anak si Levi Naftali ini!" Sarah melangkah dengan susah payah ke depan pintu dan menatap Kelsey dengan ganas.

"Berapa?" tanya Jack.

"Satu juta dolar Australia!"

Tiba-tiba suara bantingan pintu terdengar lagi. Kelsey terkesiap saat melihat seorang wanita seumuran Sarah menyeruak di antara mereka. Matanya menatap tajam pada Kelsey dan bersiul pelan.

"Berapa yang kau minta, Sayang?" tanyanya pada Sarah sambil mengelus rambutnya.

"1 juta dolar, Sayang."

"Good! Very good!"

"Kalau orangtuanya tidak mau membayar, bagaimana?" tanya Jack pelan.

"Kita bunuh saja anaknya! Kau rela kan, Sarah kalau kita membunuh anakmu?" tanya wanita 'gila' itu.

Sarah mendengus dan melirik Kelsey dengan sinis. "Silahkan. Dia bukan anakku lagi! Lagipula Levi pasti akan membayar tebusan itu. Kelsey terlalu berharga baginya."

***

Jack Malone adalah suami Sarah Flint dan Anita Lee, wanita yang pernah satu sel dengan Sarah adalah pacarnya. Sarah dan Anita adalah pasangan lesbi tapi Sarah menikah dengan Jack.

Kelsey bingung sekaligus jijik.

Rasanya dia ingin muntah di saat bersamaan.

Jack memaksa Kelsey untuk menyebutkan nomor handphone Daddy tapi Kelsey tahu Daddy akan sulit dihubungi bila beliau dan seluruh keluarga tahu dia diculik. Jadi Kelsey menyebutkan nomor handphone *Uncle* James Dillon.

Dengan sombongnya, Jack Malone yang sedikit *fly* mengancam *Uncle* James Dillon akan mencelakai Kelsey bila tidak mengirimkan uang 1 juta dolar dalam waktu 4 jam.

Bodoh! desis Kelsey jijik. *Orang mabok pengen jadi maling!*

Anita Lee mengambil alih handphone itu dan berkata, "Halo James Dillon! *Remember me? Your best friend!"*

Best friend? Sinting! Kelsey mendecih.

Jawaban *Uncle* James sangat mengejutkan bagi mereka. "*Best friend? Well* Anita, kami tidak pernah punya teman narapidana seperti kalian! Lepaskan anakku dan aku tidak akan melaporkan kalian ke Polisi!"

Sarah tertawa nyaring. "Anakmu?! Jadi kalian masih menganggap Kelsey sebagai anak bersama?! Dasar pria-pria bodoh! Kirimkan uang itu atau Kelsey mati!"

"Kami akan mengirimkan lokasinya!"

Anita mematikan handphonenya dan melotot ke arah Kelsey dengan galak. Dengan sengaja dia menginjak mata kaki Kelsey hingga gadis itu menjerit kesakitan.

"Itu belum seberapa, nona muda! Kau akan merasakan peluru panas menembus jantungmu!" Sekali lagi Anita menendang kakinya dan meninggalkan Kelsey yang kesakitan di dalam kamar dengan sebelah tangan terikat borgol di kaki tempat tidur.

Entah ketiga orang itu bodoh atau mereka terlalu mabuk narkoba, Kelsey tidak mengerti juga. Tapi setidaknya kebodohan mereka membawa keuntungan bagi Kelsey. Mereka melupakan handphone Kelsey yang masih berada di kantong celananya.

Kelsey untuk merogoh sakunya untuk mengambil handphonenya. *Batereku hanya tinggal 4%*, keluh Kelsey dalam hati. Tapi Kelsey tidak menyerah. Dia menekan tombol *speed dial* 2, nomornya Axel.

Di saat handphone Kelsey tersambung, handphone itu mati total. Kelsey meringis sambil memegangi kakinya yang tadi diinjak oleh Anita Lee. Rasa sakitnya masih terasa dan dia hanya takut kakinya kambuh lagi.

Kelsey mulai merasa takut.

Takut tidak bertemu lagi dengan Axel dan seluruh keluarga mereka.

Airmatanya mulai menetes dan dia berharap pintu itu tidak terbuka lagi sampai tim penyelamatnya datang.

***

Axel luar biasa gusar dan rasanya dia ingin menangis saat sambungan teleponnya dengan Kelsey terputus. Dia sudah emosi mendengar ucapan si penjahat perempuan itu dan sekarang Kelsey tidak bisa dihubungi. Berbagai macam pikiran buruk sudah lalu lalang di kepalanya hingga membuatnya pusing.

Kegusaran Axel sedikit terkendali saat dia melihat Ayah Denny tiba bersama Om Herman juga Bang Rezky dan Bang Roni. Empat orang petinggi Dimitri Security System sudah lebih dari cukup untuk mengatasi penculik bodoh dan amatir, kata *Uncle* James dengan marah.

Mereka sepakat untuk tidak melapor pada Polisi karena kata Daddy Levi yang datang sejam setelah Ayah Denny, "Virus harus dibasmi hingga ke akar-akarnya!"

Awalnya Daddy malah sudah menyiapkan uang 1 juta dolar itu karena Mommy Michaella histeris dan takut sesuatu yang buruk terjadi pada Kelsey.

"Uang bisa kita cari, Dad tapi Kelsey tidak tergantikan!" ucap Mommy terisak-isak. "Aku akan mati kalau anakku kenapa-napa!"

Ibu mana yang tidak histeris mendengar anaknya diculik? Axel hanya bisa merangkul Mommy dan menenangkannya.

Maminya juga panik dan sempat histeris. Beliau ngotot ingin ikut dengan Ayah Denny tapi Papi melarang. Jadinya Mami minta Maggie untuk *video call* sepanjang waktu.

Ayah Denny yang mengambil alih kondisi ini setelah Bang Rezky mengeluarkan semua peralatan tempur canggihnya di

meja makan. Dengan ketenangan seorang pemimpin, beliau menjelaskan pada mereka semua.

"Levi, kau tidak perlu mentransfer uang tebusan itu. Rezky sedang melacak nomor handphone Kelsey yang sinyalnya masih ada, walaupun kecil. Begitu kita tahu lokasinya, kita akan menyerbu ke sana."

"Audric ikut, Yah!"

"Axel juga!"

"Kalau mereka ikut, aku juga akan ikut!" ucap Daddy Levi tak mau kalah.

"KAMI JUGA!" Barisan para *uncle* termasuk Jude Dillon berjejer rapi di samping Daddy Levi.

Ayah Denny malah geleng-geleng kepala. "Kalau kalian semua ikut, ini namanya bukan lagi gerilya tapi penyerbuan besar-besaran. Kalau tetangga mereka tahu kita semua datang, Polisi pasti akan ikut datang."

"Tapi Kelsey anak kami!" seru mereka bergantian.

"Kelsey adalah menantu Dimitri jadi Dimitri yang akan bertanggung jawab!" Ayah Denny melotot tegas pada mereka semua.

Ayah Denny menang. Mereka semua mengalah demi kebaikan.

Axel, Audric dan Jude bertugas di depan laptop dengan petunjuk dari Rezky. Awalnya Ayah Denny ingin bermain cantik dengan ketiga oknum penjahat itu tapi semuanya buyar saat Anita Lee, salah satu dari penculik itu melakukan *video call* dan memperlihatkan Kelsey yang dirantai dengan borgol.

Daddy Levi meraung penuh kemarahan saat melihat pipi Kelsey lebam dan berdarah hingga membuat matanya bengkak. Semua menjadi marah apalagi saat melihat salah satu kaki Kelsey berdarah.

Mommy Michaella menangis berpelukan dengan Grandma Pamela. Ucapnya dengan lirih, "Sarah Flint adalah setan berbentuk manusia. Bagaimana dia tega menyakiti anak kandungnya sendiri?"

"Ayah, Eky sudah menemukan titik kordinat rumah itu." Bang Rezky menunjukkan sebuah titik berpendar di laptopnya pada mereka semua.

"Tapi orang jahat itu bilang mereka menunggu Levi di sebuah taman dengan uang 1 juta itu." Grandpa Leo menyela. "Jangan sampai mereka tahu dan membunuh Kelsey."

Ayah Denny menepuk bahu Grandpa menenangkan. "Tenang saja, *Uncle*. Levi akan tetap menuju taman itu bersama Roni sedangkan kami bertiga akan langsung menuju tempat penyekapan Kelsey."

Kelsey disekap di sebuah rumah kecil di area ladang jagung di luar kota Sydney.

"Tidak ada pistol!" Ayah Denny menegaskan pada Om Herman, Bang Roni dan Bang Rezky.

Ketiganya memberikan seringaian yang menakutkan. Apalagi Bang Rezky saat dia mengucapkan, "Tenang, Yah. Kami nggak suka pistol. Lagian kami cuma bawa senjata rahasia doang."

Senjata rahasia yang Bang Rezky maksud adalah sebuah belati kecil yang diselipkan di balik sepatu bootsnya.

Axel mendekati Ayah Denny dan memohon, "*Please*, Yah. Izinkan Axel ikut untuk menjemput Kelsey. Kakinya perlu diselamatkan. Axel akan bawa peralatan P3K."

Ayah Denny menghela napas panjang lalu mengangguk pelan. "Kalian berdua ..." tunjuknya pada Audric dan Jude. "Berjaga-jaga di sini. Lindungi para wanita!"

Mereka membawa dua mobil menuju lokasi penyanderaan. Roni akan menjaga Levi saat meletakkan tas berisi 20 buah batu bata itu. Para penjahat bodoh itu pasti tidak akan

menyangka soal ini. Mobil kedua berisi Ayah Denny dan Axel sedangkan mobil ketiga berisi Bang Rezky dan Om Herman.

Tunggu Abang, Kel! Abang akan datang untukmu!

=====

Part 11
Tim Penyelamat

"Jangan beri celah bagi mereka untuk mengenali kita!"
-Denny Dimitri

Dengan pengawalan Roni Samosir, Levi Naftali membawa tas itu ke wilayah Darlinghurst. Jarak dari tempat tinggal mereka di Surry Hills ke Darlinghurst hanyalah sekitar 6 menit dengan mobil.

Mobil Denny Dimitri dan Axel sudah lebih dulu berangkat menuju rumah penyekapan Kelsey. Rumah itu belum mereka dapatkan secara tepat karena sinyal handphone Kelsey sangat lemah dan hilang dalam hitungan detik.

Sedangkan Herman dan Rezky berada beberapa meter di depan mobil Levi dengan bergaya seperti turis mancanegara. Wajah keduanya memang cocok sebagai turis dari Korea.

Darlinghurst terkenal sebagai tempat diadakannya perayaan Gay and Lesbian Mardi Grass setiap bulan Maret di Oxford Street. Makanya tidak heran bila banyak pasangan gay berkeliaran di Darlinghurst.

Sesuai instruksi Levi harus duduk di sebuah bangku taman dan meletakkan tasnya di sebelah kakinya. Denny sudah mengatakan bahwa, "Tidak mungkin mereka membawa Kelsey ke tempat yang ramai, Lev. Mereka pasti akan menyuruhmu meletakkan tas uang itu di bawah bangku taman dan mengambilnya setelah kau pergi."

"Lalu Kelsey?"

"Aku dan Axel yang akan menjemputnya! Sekarang!" ucap Denny dengan tegas.

Roni, Herman dan Rezky turun dari mobil dan mereka berpura-pura berkeliling di area taman lalu membeli makanan dan minuman di pinggiran taman itu.

Levi meletakkan tas itu di bawah kursi taman dan duduk sebentar di sana. Matanya menatap sekeliling taman tetapi dia tidak melihat sesuatu apa pun yang mencurigakan. Levi berdecak frustasi lalu berjalan menjauhi taman menuju mobilnya.

Roni tidak ada di dalam mobil, juga di sekeliling taman. Levi hanya bisa menghela napas panjang dan pasrah.

***

Roni berkata melalui headsetnya, "Pria itu, Jack Malone berada di sudut lorong sedang mengamati Levi." Saat ini Roni sudah berada di salah satu atap gedung dengan sebuah teleskop.

Sayangnya mereka tidak boleh membawa senjata api. Kalau saja boleh, mungkin Roni akan membawa senjata laras panjang yang selalu dia gunakan untuk membidik sasaran dari jarak jauh.

"Apakah dia tahu kami ada?" tanya Om Herman khawatir.

"Aman, Om. Kalian bisa menyergapnya lewat belakang. Sekarang! Sebelum dia mengambil tas itu!"

"Kami bergerak sekarang, Ron!" ucap Om Herman. "Kau segera mengambil tas itu!"

***

Denny Dimitri sudah mendapatkan informasi lengkap tentang rumah yang ditinggali oleh pasangan Jack Malone dan Sarah Flint beserta pasangan lesbinya, Anita Lee.

Rumah itu adalah milik keluarga Sarah Flint, peninggalan neneknya Sarah tepatnya. Rumah itu sudah lama kosong dan ditempati Sarah begitu dia keluar dari penjara.

Sarah menikah dengan Jack Malone setahun setelah dia keluar dari penjara. Keduanya sama-sama pecandu narkoba jenis Methamphetamin atau Sabu-sabu. Belum setahun mereka menikah, Anita Lee keluar dari penjara dan mencari Sarah Flint. Ternyata keduanya sudah menjalin hubungan selama di dalam penjara.

Jack tidak keberatan bila Anita bergabung dengan mereka asalkan wanita itu bisa memenuhi kebutuhan Met bagi mereka. Anita yang sejak awal adalah seorang penipu kelas kakap bersedia menerima syarat itu asal bisa bersama Sarah Flint.

Sekalinya menjadi maling memang sulit untuk berubah. Mereka tetap menjadi maling di mana pun mereka berada.

Menurut info yang Denny dapat dari para informan mereka di jalanan, ketiganya berencana untuk mencuri di hostel milik keluarga Naftali. Kedatangan Kelsey hanyalah rencana tambahan yang tidak terduga dan merupakan keuntungan bagi mereka. Anita Lee juga yang merencanakan untuk menculik Kelsey dengan menyuruh Jack Malone mengintai Kelsey selama beberapa hari.

Jadi menurut Denny, Anita Lee adalah otak dari semua kejahatan ini.

Rumah tua itu sudah berada di depan mata. Setidaknya rumah itu agak terpencil dan tidak ada tetangga dekat di kiri kanannya. Axel sudah melepaskan sabuk pengamannya dan emosinya mulai tersulut melihat rumah itu. Denny menahannya dan menggeleng pelan.

"Ayah mengerti perasaan kamu karena Ayah sudah pernah mengalaminya, Sel tapi kita tidak boleh gegabah."

"Tapi Kelsey, Yah ..."

"Sabar ... Kita tunggu berita dari Om Herman."

***

15 menit terasa seperti 15 jam bagi Axel.

Saat handphone Ayah Denny berbunyi dan nama Om Herman muncul di layarnya, Axel sedikit lega. Ayah sengaja mengenakan headset di telinganya dan hanya bergumam saat menjawab Om Herman.

Ayah Denny menutup handphonenya dan membuka sabuk pengamannya.

"Om Herman sudah menangkap Jack Malone tapi Kelsey tidak ada bersama pria itu."

"Apa yang Om Herman lakukan, Yah?"

Ayah Denny hanya nyengir tanpa suara. Axel bergidik seketika.

"Om Herman sudah lama tidak mengasah belatinya!"

Axel melotot.

Ayah Denny menepuk bahunya dan perlahan membuka pintu mobil. Dari awal, mereka semua sudah mengenakan kaos hitam lengan panjang dan leher *turtle neck* untuk menutup semua tato di tangan dan leher mereka.

"Jangan beri celah bagi mereka untuk mengenali kita!" ucap Ayah Denny tegas.

Ayah Denny memberikannya sebuah penutup wajah dan beliau berlari lebih dulu menyeberangi jalan menuju rumah itu. Axel menyusul dan mengendap tepat di belakang Ayah.

Mereka memutar ke arah pintu belakang yang ternyata tidak terkunci. Perlahan Ayah mendorong pintu itu dan menyelinap ke dapur.

Dapur kotor dan bau itu terlihat berantakan. Kedua wanita itu tidak terlihat tetapi volume televisi terdengar memekakkan telinga. Ayah Denny memberi kode agar Axel

berjalan ke arah kamar tidur, sedangkan beliau melangkah ke arah televisi.

Hanya ada satu kamar tidur di rumah itu dan itu pun tidak berpintu. Axel langsung menghampiri kamar itu dan bingung melihat kamar itu kosong. Lalu dia menerobos kamar mandi di sebelahnya dan membuka tirai kamar mandi itu.

Axel tercekat.

***

Di antara rasa sakit yang mendera kakinya, Kelsey masih bisa mendengar rencana ketiga orang itu.

Jack Malone akan mengambil uang tebusan sebesar 1 juta dolar itu lalu Sarah dan Anita akan tinggal menjaga Kelsey. Kalau uang itu sudah berada di tangan Jack, Kelsey akan dibunuh sebagai pembalasan dendam Sarah pada Levi, daddynya Kelsey.

Rencana bodoh! desis Kelsey tertawa miris.

Rencana mereka sangat standar dan Kelsey yakin ketiga orang bodoh ini akan kalah. Siapa yang bisa mengalahkan keluarga Dimitri? Apalagi ada Ayah Denny Dimitri dan Dimitri Security System.

Tanpa sadar kekehan Kelsey terdengar oleh mereka. Sarah menoleh dengan sinis dan berteriak, "ANAK KURANG AJAR! AKU MENYESAL MELAHIRKANMU!" Seketika kaki Sarah bersarang di lutut Kelsey.

Kelsey menjerit kesakitan. "Aku kasihan padamu!" ucap Kelsey pelan.

Sarah semakin emosi dan menginjak mata kaki Kelsey. "AKU BENCI PADAMU! AKU BENCI LEVI! AKU BENCI KALIAN SEMUA!"

Kelsey menangkap pergelangan kaki Sarah dan dengan sisa tenaganya, dia mendorong kaki Sarah hingga wanita itu terjengkang ke belakang hingga menabrak tembok.

"*STOP IT,* SARAH!" teriak Anita Lee. "Kau boleh membunuhnya setelah kita mendapatkan uang itu!"

Anita berbalik ke arah Jack. "Kau! Pergi sekarang ke lokasi pertemuanmu dengan Levi! Bawa uang itu ke sini!"

Jack terlihat gusar. "Siapa sih yang mengangkatmu menjadi bos bagi kami?!"

"Lakukan saja! Kau ingin pindah ke Meksiko atau tidak?!"

Jack berangkat dengan wajah cemberut sambil membanting pintu.

"Sarah! Segera bereskan pakaianmu! Kita akan segera pergi dari rumah hantu ini!" Anita Lee memerintah dengan suara tajam setajam matanya yang menatap Kelsey.

"KAU!" Telunjuknya terangkat ke arah Kelsey. "Aku akan berurusan denganmu nanti!"

Kelsey pasrah sambil memegangi kakinya yang semakin nyeri. Dia menyerah dengan kesakitannya ditambah dia sangat lapar hingga membuatnya mulai mengantuk. Kelsey hampir jatuh tertidur saat lengannya sengaja dihentak oleh Sarah yang sedang membuka borgolnya.

Wanita itu memandanginya dengan marah, seperti orang yang kerasukan setan. Sarah menyeretnya menuju kamar mandi lalu memaksa Kelsey untuk berdiri dan mendorongnya masuk ke dalam bathtub yang penuh berisi air.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Kelsey lemah.

Sarah tidak menjawab. Dia menarik tangan Kelsey yang terikat borgol lalu menyatukannya dengan keran bathtub hingga membuat Kelsey mau tidak mau berendam dalam air.

Sarah meletakkan tangannya di kepala Kelsey dan berusaha menekan kepala Kelsey ke dalam air. Dengan sisa-

sisa kekuatannya, Kelsey melawan dengan mencakar pergelangan tangan Sarah.

Sarah berteriak kesakitan dan semakin berusaha menenggelamkan Kelsey. Tenaga Kelsey mulai banyak berkurang tapi setidaknya dengan sekali sentak, kepala Sarah ikut menyentuh air. Kelsey menggigit lengan Sarah dengan perasaan jijik yang harus dia tahan.

Itu hanya bertahan sebentar karena Kelsey melihat Sarah meraih gagang *shower* dan menghantam kepala Kelsey dengan benda itu. Kelsey mulai melayang dan dengan mudah Sarah mendorong kepala Kelsey hingga tenggelam ke dalam air.

"Mati kau, anak sialan!"

***

Denny Dimitri mendengar teriakan Axel dari dalam kamar mandi. Setelah memindai isi ruangan sampah itu, Denny bergegas menghampiri Axel dan melihat apa yang Axel sedang berusaha menarik Kelsey keluar dari bathtub.

Bukan hanya wajah Axel yang pucat tapi Denny juga. Mereka berdua meletakkan Kelsey di lantai dan Denny bergidik melihat kaki dan kepala Kelsey yang penuh darah. Seketika Denny teringat peristiwa Princessa, istrinya dulu yang juga diculik oleh orang 'gila'.

"Jangan bengong, Sel!" sentak Denny sambil memukul bahu Axel. "Napas buatan!"

"Jangan tinggalin Abang, Kel!" bisik Axel sebelum tangannya yang gemetar itu mulai memompa dada Kelsey.

"Percayalah, Sel. Kelsey masih hidup!" Denny menguatkan Axel. Dia bangkit berdiri dan mengepalkan tinjunya. "Selamatkan Kelsey! Ayah akan berburu dulu!"

"Tangkap mereka, Yah!"

Denny melangkah keluar dari kamar mandi dan matanya kembali memindai sekelilingnya. Dia tahu kalau kedua wanita 'sialan' itu sedang bersembunyi. Dan sepertinya mereka juga tahu kalau Denny dan Axel sudah masuk ke dalam rumah mereka.

Denny menyeringai.

Rasanya menyenangkan bisa berburu lagi.

***

Herman menyeringai ke arah Rezky yang sedang menyetir. 'Buruan' mereka yang bodoh itu sudah berada di dalam bagasi. Denny sudah mengatakan untuk membawa Jack Malone ke rumah tempat Kelsey disekap.

Sejak semua anggota DSS berkeluarga, mereka tidak boleh membunuh para penjahat itu tetap mungkin akan melukainya sedikit, sebagai pembalasan untuk sang korban. Terlebih bila korbannya adalah anggota keluarga PTT.

Demikian juga dengan Jack Malone yang sok jagoan itu. Dia ketar-ketir hingga pipis di celana saat Herman mengiris sedikit kulit perutnya seperti yang dia lakukan pada Kelsey.

Herman dan Rezky tidak tahu apa yang sudah Jack Malone lakukan pada Kelsey sebenarnya tapi dasar penjahat bodoh, dia sendiri yang meracau dan dengan pongahnya mengatakan bahwa dia menodongkan pisau ke perut Kelsey.

"Well ... well ... well ... really, Jack?" Herman menatap Jack dengan tatapan yang membuat pria itu mundur teratur. "Kau menyayat perut keponakanku?"

"Keponakanmu?" Punggung Jack menabrak tembok dan wajahnya pucat pasi.

Rezky langsung tahu apa yang harus dilakukannya. Tubuh Rezky jauh lebih tinggi dari Jack Malon sehingga dengan

mudah dia menahan kedua tangan Jack di atas kepalanya saat Herman mengeluarkan sebilah belati.

"Apakah kau pernah disayat pisau, Jack?" tanya Herman sambil memperlihatkan belati itu di depan mata Jack.

Dengan ketakutan Jack menggeleng pelan. Dia terkesiap saat Herman menarik kaos lusuhnya ke atas hingga memperlihatkan kulit perutnya. Jack semakin terkesiap saat belati itu menyentuh kulitnya.

"Please, no ..."

"No? What?" balas Herman dengan tatapan tajamnya.

"Don't kill me!"

Herman terkekeh. "Aku tidak akan membunuhmu! Aku hanya akan melakukan sedikit eksperimen padamu!"

Jack menjerit ketakutan saat Herman menyayat tipis kulit perut sepanjang kurang lebih 10 sentimeter.

"Jadi bagaimana rasanya?"

"Maafkan aku! MAAFKAN AKU!" jeritnya ketakutan. "Semua idenya Anita Lee. Dia yang memaksaku dan Sarah untuk menculik keponakanmu!"

Herman mengangkat belati itu ke hadapan Jack. Ada noda darah yang menetes di kaos si Jack itu. Herman mendengus, "Dasar pria bodoh! Kau kencing di celana!"

***

Setelah memeriksa seluruh rumah dengan teliti, Denny tahu kalau kedua perempuan itu bersembunyi di luar rumah ini. Sebelum dia berburu ke luar rumah, Denny sangat lega saat melihat Kelsey yang sudah sadar setelah diberi napas buatan oleh Axel.

Denny memberikan sebuah selimut lusuh yang dia ambil dari salah satu lemari dan menyerahkannya pada Axel.

"Selimuti dia dan bawa ke mobil secara diam-diam, Sel. Ayah akan mencari kedua orang itu!"

Sebelum memasuki rumah ini, Denny sudah melakukan dua hal. Yang pertama, menghabisi keempat ban mobil yang parkir di depan rumah dan yang kedua, dia melihat ada sebuah gudang kecil di belakang rumah itu.

Sekarang Denny tahu, keduanya pasti bersembunyi di gudang itu. Mereka tidak mungkin bersembunyi jauh tanpa mobil di tempat terpencil seperti ini kan?

Setelah melihat Axel berhasil menggendong Kelsey dan masuk ke dalam mobil mereka, Denny mulai berjalan pelan menuju gudang itu. Langkahnya terhenti saat melihat sesosok bayangan ke luar dari kegelapan. Senyumnya semakin lebar melihat Rezky berjalan pelan ke arahnya dengan sebatang pipa panjang.

"Om Herman?" tanya Denny pelan.

"Bawa Kelsey ke rumah sakit bareng Axel. Om Levi sudah nunggu di rumah sakit, Yah."

"Jack Malone?"

"Aman di bagasi mobil, Yah."

"Good! Mari kita menangkap dua ekor serangga!"

Rezky menghela napas panjang. "Males banget berhadapan sama perempuan, Yah. Seandainya Mami Al ada di sini ..."

Denny hanya tersenyum mendengar ucapan anaknya sambil bersiul pelan menyusuri jalan setapak. Rezky mengekorinya sambil dengan sengaja menyeret pipa itu hingga menimbulkan suara bising yang beradu dengan bebatuan.

"STOP IT!" Sebuah suara muncul dari kegelapan.

Keduanya berhenti dan Denny berbalik ke arah suara itu. *"Hello ... hello there, Anita Lee,"* sapa Denny pelan.

Sesosok perempuan muncul dengan mengacungkan sebuah pistol. "Suara besi itu menakutkan!" desisnya.

"Suara besi apa?!" tantang Rezky. "Ini?" Dia semakin menyeret-nyeret besi itu dan suaranya semakin berisik.

"HENTIKAN!" teriaknya lagi. "ATAU AKU AKAN MENEMBAKMU!"

"Di mana Sarah Flint, Anita?" tanya Denny tanpa mengindahkan kerisauan Anita dan pistol di tangannya.

"Dia sudah mati! Aku membunuhnya!"

Denny menaikkan sebelah alis matanya. *"Really?* Bukankah kalian pacaran? Apakah kau akan membunuh orang yang kau cintai?"

Anita mengangkat bahunya dengan acuh. "Aku dan Jack sudah merencanakan hal ini. Sarah tidak berguna lagi bila uang itu kami dapatkan. Jack akan kembali karena kami saling mencintai."

Rezky mendecih. "Kau berselingkuh dengan suami sahabatmu sendiri!"

Anita terbahak-bahak. "Sarah hanya benalu. Dia bahkan menyesal membunuh anaknya sendiri. *Well,* sebuah tembakan cepat di jantungnya tidak akan terlalu menyakitkan!"

Denny memberikan kode pada Rezky untuk mencari Sarah Flint ke dalam gudang. Masih dengan suara pipa yang berisik itu, Rezky mendorong pintu gudang dan menekan tombol lampu di dinding.

Rezky melebarkan posisi pintu hingga tubuh Sarah Flint yang tergeletak tak bergerak dengan bekas tembakan di dadanya.

"Aku bisa membuat nasib kalian berdua sama seperti Sarah!" desis Anita Lee dengan sombongnya. "Setelah itu aku bisa pergi bersama Jack ke Meksiko!"

Denny menggeleng pelan. "Kau hanya bisa pergi ke penjara, Anita Lee!"

"NO!" Anita melepaskan tembakan ke arah Denny bersamaan dengan sebuah pisau 'terbang' ke arahnya dan menancap di bagian atas dada kanannya.

Anita menjerit kesakitan hingga jatuh terduduk. Pistolnya terlepas dari tangannya. Denny mendekat dan menendang pistol itu ke samping lalu dengan sengaja menginjak bahu Anita yang tertembak itu.

Perempuan itu menjerit lagi sambil sebelah tangannya berusaha mendorong kaki Denny yang dibalut boots mahal tetapi gagal. Denny malah menunduk dan mencabut belati itu lalu membersihkan sisa-sisa darahnya di baju Anita.

"Kau akan kehabisan darah dan mati di tempat, Anita. *By the way,* Jack sudah mengadukanmu sebagai dalang di balik penculikan ini. Katakan selamat datang pada hukuman mati!"

Suara sirine Polisi mulai terdengar di kejauhan.

"Oh Anita, hiduplah yang benar!" Denny menendang bahu Anita dengan sengaja lalu beranjak meninggalkan tempat itu bersama Rezky.

"Mobil?" tanya Denny pelan.

"Di hutan, Yah."

"Good!"

***

"Dua penjahat itu yang melakukan ini pada kami. Mereka membunuh temanku dan melukai kami berdua!" ucap Anita Lee membela diri di hadapan dua orang penyidik kepolisian.

"Anita Lee, kami tidak akan percaya pada residivis seperti dirimu! Kau menculik cucu seorang yang dihormati di kota ini, Leo Naftali. Apakah kau tidak tahu bahwa beliau adalah salah satu penyumbang dana untuk pembangunan Surry Hills?"

"Kau harus bersyukur kalau korban penculikanmu masih hidup."

"Kau harus percaya padaku! Ada dua orang yang melakukan ini pada kami!" Anita Lee tetap ngotot.

"Apakah kau mengenali orang-orang itu?" tanya sang Polisi dengan tenang.

Anita Lee menggeleng pelan. "Mereka memakai penutup wajah. Hanya mata mereka yang terlihat."

"*Well,* Anita Lee. Semua bukti-bukti sudah jelas terarah padamu dan Jack Malone. Kau juga telah membunuh Sarah Flint."

***

Rezky bersiul-siul sambil menyetir di sepanjang jalan menuju rumah sakit. Ayah Denny bersandar sambil menutup matanya.

"Pesawat jet kita sudah siap, Ky?"

"Selalu siap untuk kita 24 jam, Yah. Ayah mau langsung pulang?"

Ayah Denny mengangguk pelan. "Tapi kita lihat kondisi Kelsey dulu. Adikmu si Axel juga perlu ditemani."

"Oke Yah. Bilang aja kapan kita akan pulang."

"Ayah kangen Bunda."

"Sama dong, Yah."

Ayah Denny melirik Rezky dengan sinis. "Maksud kamu?"

"Eky kangen Amor sama Reagan dan Andra, Yah. Bukan kangen Bunda Cessa."

"Kirain ..." Ayah Denny mendengus sinis. "Jangan coba-coba kangen sama istri Ayah itu!"

=====

Part 12
Together, Forever

"Aku mencintaimu karena kamu Kelsey dan bukan perempuan lain."
-Axel Dimitri

"Abang nggak malu punya istri yang kakinya nggak sempurna?" tanya Kelsey sambil menatap Axel yang sedang berlutut di hadapan Kelsey untuk membalut kakinya dengan pembalut elastis.

Axel mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Kamu malu nggak punya suami yang belum jadi dokter?"

Kelsey mendecih. "Pertanyaan apaan tuh? Nggak imbang banget sama pertanyaanku."

"Untuk yang kesekian kalinya, jawaban Abang akan selalu sama, Sayang. Abang bangga sama istri Abang. Abang bangga karena kamu pemberani. Lagipula Abang nggak cuma cinta sama kaki kamu tapi sama seluruh diri kamu, Kel."

Kelsey mulai berkaca-kaca. Selalu begitu akhirnya setiap kali Kelsey bertanya hal yang sama hampir setiap hari. Axel akan mencium dan memeluknya lalu, "Jangan pernah minder ya, Kel. Kamu sempurna di mata Abang dan itu sudah cukup kan?"

Sudah enam bulan sejak peristiwa Sydney tapi Kelsey masih selalu ketakutan setiap kali keluar rumah. Mereka masih tinggal di Amerika, di Massachusetts bersama pasangan Audric dan Maggie karena kuliah mereka semua belum selesai.

Selama ini pula, Kelsey dijaga ketat oleh seorang pengawal merangkap supir yang dikirim dari kantor Ayah Denny di Jakarta. Memang sih Kelsey selalu bersama Maggie tapi kedua

pria kakak beradik itu tetap memaksa untuk memakai jasa pengawal karena keduanya juga sibuk kuliah.

Setelah kejadian itu, Kelsey harus menjalani dua kali lagi operasi di kaki dan betisnya karena pukulan Sarah hampir merusak saraf kakinya. Satu operasi di Sydney dan satu operasi lagi di Jakarta yang dilakukan oleh dokter Ian Sylvano.

Kelsey harus kembali menjalani terapi medis selama 6 bulan dan hari ini sudah memasuki bulan kelima. Di terapi dua hari yang lalu, dokter Greg Milton yang menanganinya, mengatakan bahwa kakinya mulai sembuh sempurna.

Kelsey juga Axel luar biasa lega mendengarnya. Walaupun masih ada 1 bulan lagi masa terapi tapi Kelsey akan menjalaninya dengan baik. Dia tidak ingin menjadi perempuan cacat yang hanya mengandalkan orang lain.

Axel akan marah setiap kali Kelsey bersedih soal kakinya. Axel akan selalu mengulang ucapannya agar Kelsey tidak rendah diri atau pun ketakutan. "Cintaku bukan hanya karena fisikmu, Kel. Aku mencintaimu karena kamu Kelsey dan bukan perempuan lain."

"Jangan pernah merasa takut lagi, Sayang. Abang akan selalu menjagamu. Seluruh keluarga kita selalu ada untukmu. Tidak akan ada lagi yang menyakitimu."

Axel selalu mengucapkannya untuk menguatkan Kelsey setiap kali rasa takut itu datang.

Jadi bagaimana mungkin Kelsey bisa berhenti mencintai pria hebat ini?

***

Beberapa tahun kemudian

"Dasi Abang di mana, Kel?" teriak Axel dari dalam *walkin closet* mereka.

Tidak ada jawaban. Axel mengernyit dan berjalan ke luar dari *walkin closet*. Matanya memindai seisi kamar tapi Kelsey tidak terlihat. Tiba-tiba saja terdengar suara *flush* dari dalam kamar mandi.

Axel mendekat bersamaan dengan Kelsey yang ke luar dari kamar mandi.

"Sayang, kenapa? Kamu sakit?" Axel menjulurkan tangannya ke dahi Kelsey.

Kelsey menggeleng pelan. "Cuma nggak enak badan aja, Bang."

"Kamu yakin bisa ikut?" tanya Axel prihatin. "Kita ke Charity aja yuk. Atau Abang periksa kamu dulu?"

Kelsey tertawa kecil. "Nggak usah, Bang. Aku kuat kok. Lagipula hari ini pernikahannya Vidette dan aku nggak hadir? Gila aja! Bisa-bisa namaku dihapus dari silsilah keluarga PTT."

"Apaan sih, Yang?" Axel yang gusar. "Yang gitu juga kali. Kan karena kamu sakit."

"Aku nggak sakit, Bang. Ntar juga sembuh kalo udah ketemu sodara-sodara yang lain."

"Bener ya?"

"Iya, suamiku sayang." Kelsey mengelus pipi Axel dengan lembut.

"Kamu nih kalo ngelus-ngelus gini bisa bikin Abang 'on' lho."

"Idih ... itu mah emang maunya Abang!" Kelsey tersipu sambil berbalik dan meraih dasi Axel dari atas tempat tidur.

Axel malah sengaja mendekap Kelsey dari belakang dan menciumi lehernya.

"Abang, kalo sanggulku berantakan dan Mami marah, Abang tanggungjawab ya!"

"AXEL! KELSEY!"

"Tuh kan, Mami udah teriak!" Kelsey mendelik sambil berusaha mendorong tubuh Axel ke samping.

"Kalo kita nyusul, Mami bakalan marah nggak ya?"

***

Mereka berempat sudah kembali ke Jakarta sejak beberapa bulan yang lalu. Kelsey rasa mereka sudah tinggal di Amerika sekitar 6 tahun lebih tapi Axel lebih lama dari itu.

Sejak lulus dan sambil menunggu Axel dan Audric selesai kuliah, Kelsey dan Maggie mulai bekerja sebagai desainer di Butik The Angels via online. Mommy Carmen mewajibkan mereka untuk menyetor dua rancangan setiap minggunya. Mereka juga menerima pekerjaan paruh waktu sebagai penata gaya di setiap peragaan busana yang diadakan di Boston Massachusetts dan sekitarnya.

Audric lulus lebih dulu dari Axel. Dia juga mulai bekerja via online di perusahaannya *Tulang* Andrew dan Papi Clement. Sebenarnya Audric dan Maggie bisa pulang lebih dulu tapi keduanya tidak ingin membiarkan Kelsey sendirian bila Axel dinas di rumah sakit.

Mereka pulang ke Jakarta setelah Axel resmi meraih gelar MARS.

Sekarang Axel sudah mendampingi Papi mengurus Charity Golden Hospital sedangkan Kelsey, masih bersama Maggie sudah berada di jajaran pegawai Butik The Angels. Walaupun Kelsey adalah anak pemegang saham The Angels tapi dia ingin mencoba dari bawah.

Sebagai desainer.

Sejak mereka tiba di Jakarta, pembagian tempat tinggal sudah jelas. Sejak Audric dan Maggie menikah, Papi dan Mami Dimitri sudah menjelaskan bahwa anak pertama yang akan tinggal bersama mereka. Sedangkan Audric dan Maggie langsung memasuki rumah baru mereka yang sudah Papi

bangun di dalam satu komplek yang sama. Arsiteknya sudah jelas dari LCC alias Leonathan Construction Consulting.

Dan sejak mereka tiba di Jakarta juga, program kehamilan sudah dimulai. Kelsey sih yang mengajukan diri dan tidak ada paksaan sama sekali dari seluruh keluarga. Tapi sejak peristiwa penculikan itu, Kelsey punya kerinduan untuk memiliki anak. Okelah, dia ingin membuktikan kalau dia bisa menjadi mami yang baik seperti mommy dan mami mertuanya.

Axel lumayan kaget waktu Kelsey mengajaknya ke dokter Imelda Sylvano karena dia tidak menyangka kalau Kelsey merindukan anak. Axel juga sih tapi dia tidak berani meminta karena dia tahu kadang tanpa sadar, Kelsey sering ketakutan tidak bisa menjadi mami yang baik buat anak-anak mereka nantinya.

"Kamu serius, Sayang?" tanya Axel sebelum mereka menuju CGH.

Kelsey tersenyum kecil dan mengangguk. "Jangan bilang Abang nggak siap jadi Papi."

"Abang sudah siap sejak kita menikah dulu tapi kan kita harus kejar cita-cita dulu, Sayang."

"Aku ingin merasakan seperti yang dirasakan saudara-saudaraku yang lain di PTT dan The Angels, Bang. Rasanya bahagia sekali melihat anak-anak itu memanggil mereka 'mama' dan 'mami'."

"Aku juga ingin dipanggil Mama, Pa," ucap Kelsey lagi. "Eh ... panggilan kita 'mama papa' atau 'papi mami' ya, Bang?"

"Kamu maunya apa?"

"Mama papa aja ya, Pa? Mau kan?"

Axel ikut tersenyum lebar dan memeluk Kelsey erat. "Ayo kita ke dokter Imelda Sylvano, sayang."

***

Vidette Dimitri, sepupunya Axel menikah dengan dokter Erasmo Santos di hari Sabtu sore yang cerah. Para wanita 'Istrinya Super Hero' dan gadis-gadis PTT yang lain menjadi pengiring pengantin bagi Vee.

Seragam itu adalah keharusan.

Tidak ada dalam sejarah keluarga PTT, tidak mengenakan seragam untuk acara-acara penting seperti pernikahan. Kali ini seragam para pengiring pengantin wanita dirancang oleh Kelsey dan Maggie.

Kelsey sudah mengenakan gaun seragamnya dan rambutnya pun sudah ditata seperti sanggul sederhana yang dia lihat tutorialnya di Youtube. Tetapi sejak pagi dia sudah merasakan sesuatu yang tidak enak di perutnya. Antara kembung masuk angin dan sebah. Saat Axel sedang berpakaian di *walkin closet*, Kelsey berlari ke kamar mandi karena dorongan ingin muntah yang tidak bisa ditahannya.

Setelah puas muntah, Kelsey beranjak pelan dari kloset dan melihat kalender meja yang diletakkan di sisi washtafel. Dia mulai menghitung dan terbelalak saat menyadari bahwa dia sudah terlambat 7 hari.

Kelsey berpikir cepat saat suara teriakan Axel yang menanyakan dasinya terdengar jelas. Kalau dia memberitahu Axel sekarang, suaminya itu pasti heboh dan akan segera membawanya ke dokter Imelda. Padahal saat ini hari pentingnya Vidette. Kelsey memutuskan untuk memberitahukannya nanti saja.

Tanpa Axel ketahui, selama pemberkatan dan resepsi makan malam, Kelsey beberapa kali ke kamar mandi hanya untuk pipis dan muntah. Setelahnya dia buru-buru merapikan make up-nya supaya tidak terlihat pucat. Axel itu luar biasa sensitif dan teliti. Dia akan tahu bila ada yang berubah pada Kelsey.

Tanpa pikir panjang, Kelsey mengirimkan pesan WhatsApp pada dokter Imelda Sylvano dan mengatakan akan mampir ke rumahnya setelah acara selesai. Sebenarnya Kelsey tidak perlu mengirim pesan karena dokter Imelda dan suaminya juga ada di acara ini. Tapi Kelsey belum ingin seluruh keluarga tahu soal ini.

Sepanjang acara makan malam, Kelsey tidak bosan-bosannya memandangi Cathy yang sedang hamil itu. Apalagi saat calon mama yang masih seusia Vidette itu bermanja-manja pada Hizkia, suaminya, Kelsey malah yang baper.

Setelah acara selesai, dengan malu-malu Kelsey menyentuh lengan Mami yang duduk di sebelahnya di dalam mobil. Papi duduk di sebelah Axel yang sedang menyetir. "Mami, hmm ..."

"Ada apa, Kel?" tanya Mami dengan lembut.

"Sayang, kamu sakit lagi?" serobot Axel cepat.

"Sakit? Kelsey sakit, Nak?" tanya Mami lagi sambil meraba dahi Kelsey.

Kelsey baru akan menggeleng saat Axel menyerobot lagi. "Tadi siang, Kelsey nggak enak badan, Mi. Muntah-muntah gitu."

"Beneran, Kel?"

Kelsey meringis lalu mengangguk pelan.

Mami mengelus pipinya. "Oh ... anak Mami sayang. Akhirnya ..."

"Kenapa, Mi?" Axel jadi bingung.

"Kita ke rumah dokter Imelda sekarang, Bang," jawab Mami singkat.

Papi tersenyum lebar dan menepuk pundak Axel. "Lanjut, Bang ..."

Axel tersadar dan dia terperangah. "Beneran, sayang?"

"Semoga, Bang soalnya udah seminggu."

"Ayo kita ke rumah dokter Imelda!"

Papi tergelak. "Kan dari tadi Papi udah ngomong, kamunya aja yang kadang telmi, Bang!" ledek Papi puas.

"Maklum, Pi. Abang kan baru sekali ngerasain mau jadi papa."

***

Dengan gayanya yang selalu ceria itu, dokter Imelda berseru, "Wahhh ... itu dia calon bayinya dokter Axel!" tunjuknya ke sebuah titik kecil di layar monitor USG.

Seketika Axel memeluk kepala Kelsey dan menangis keras.

"Lho ..." dokter Imelda bengong.

"Gimananya kau, Bang? Masa nangis begitu kau?!" tegur Papi yang ikut berada di ruangan dokter Imelda.

"Ini nangis bahagia, Papi," sahut Axel yang masih menyembunyikan wajahnya di leher Kelsey.

"Maklum dong, Pi namanya juga anak pertama!" Mami membela Axel. "Papi juga dulu begitu kok."

Papi nyengir dan merangkul Mami. "Cetak nanti foto cucuku itu ya, Mei!"

"Bereslah itu, Bry." Dokter Imelda langsung mencetak fotonya saat itu juga.

"Bayi kami sehat kan, dok?" Akhirnya Axel mengangkat wajahnya lalu menerima selembar tisu yang disodorkan Mami.

"Saat ini sih janinnya masih kuat, dok. Nanti saya resepkan penguat kandungan dan vitamin-vitamin ya, dok."

"Dok, mau tanya dong ..." Ucapan Axel yang menggantung itu langsung menarik perhatian Mami.

"Pertanyaan standarnya PTT ya, dok?" Dokter Imelda tersenyum lebar.

"Udah tahu Mami jawabannya, Bang. Nanti aja Mami kasitau Kelsey di rumah ya."

"Lah ... emang Mami tahu Abang mau tanya apa?"

"Tauklah! Kamu mau tanya masih boleh bercinta nggak selama Kelsey hamil, iya kan?"

Axel meringis, Kelsey merona.

Papi balik badan, pura-pura nggak dengar.

"Jawabannya ya boleh dong, dokter Axel Dimitri asal ..."

"Jangan keras-keras ya ..." sambung Mami.

Axel semakin meringis dan Kelsey menutup wajahnya dengan tubuh Axel. Sedangkan Mami dan dokter Imelda saling berpandangan.

"Nggak usah diterusin, La. Axel itu termasuk suami yang polos."

"Iya bener juga ya, Mei. Udahlah ..."

"Abang tahu kok, Mi. Kalo nggak keras, gimana bisa masuk, gitu kan lanjutannya?"

Oh ya ampun, malunya!

Papi mendadak kena serangan batuk sembari berjalan keluar ruangan dokter Imelda.

***

Kehebohan terjadi di keluarga besar PTT dan The Angels, termasuk di semua WA grup keluarga karena berita kehamilan Kelsey.

Jadi setelah seluruh keluarga berdiskusi, mereka memutuskan acara syukuran kehamilan Kelsey digantikan menjadi memberi makan seluruh pegawai kantor para orangtua masing-masing. Syukuran akan disatukan dengan *baby shower* saat kandungan Kelsey berusia 7 bulan.

Daddy Levi Naftali memiliki perusahaan e-Three Company bareng Daddy Edzhar dan Ayah Calvin. E-Three Company adalah perusahaan yang bergerak di bidang yang sama dengan e-Five Company di Sydney.

Jadi seluruh pegawai kantor e-Three Company, butik The Angels, Charity Golden Hospital, Yayasan LDS, semua butik The Ladies mendapatkan makan siang gratis plus seluruh snack sepanjang hari.

"Semoga Maggie sama Audric nyusul Kelsey ya, sayang," ucap Mami membesarkan hati Maggie saat dia dan Audric berkunjung ke rumah Mami.

Maggie malah tertawa keras. "Tenang, Mami. Tuhan pasti kasih *the best time* untuk kami berdua. Lagian, si Abang masih pake karet kok, Mi. Sengaja katanya biar Bang Axel duluan."

"WHAT?! AUDRIC!"

***

Dokter Imelda Sylvano bilang, "Kandungan Kelsey sehat, dokter Axel."

Kandungan Kelsey memasuki usia 4 bulan dan mual muntahnya masih berlanjut. Dokter Imelda sih menjelaskan, "Itu sih biasa. Malah ada yang sampai mau melahirkan masih mabok, Pak Axel."

"Berat badan aku naiknya banyak ya, dok?" Kelsey berdecak pelan.

"Nggak apa-apa, Kel. Kan kamu sekarang lagi berdua sama anakmu. Lagian kalo berat badan Kelsey naik, Pak Axel keberatan ya?"

Axel buru-buru mengangkat tangannya. "Nggaklah! Malah seneng, dok." Axel meraih tangan Kelsey dan menggenggamnya.

"Awas ya kalo Abang komplen soal badan aku!"

Tawa Axel ditimpali oleh dokter Imelda dengan senang.

"Coba hitung berapa lama kita pacaran, Yang?" tanya Axel setelah mereka pulang dari CGH.

"Ngitungnya dari kita SMA, Bang?"

"Kalo dari SMA sih hitungannya sebentar, Kel. Dari kita ketemu pertama kali di bangku taman SD."

Kelsey mendecih. "Waktu itu belum pacaran ya, Bang."

"Iya sih, tapi di situ kan Abang langsung jatuh cinta sama kamu, Kel."

"Anak kecil jatuh cinta sama kakak kelasnya ya, Bang?" ledek Kelsey.

"Tapi sekarang anak kecil yang dulu itu udah bisa bikin anak kecil lho."

"Apaan sih, Bang? Ngaco deh!"

"Tapi bener kan?"

Kelsey tersenyum bahagia. "Iya sih, Bang."

"Berarti sudah belasan tahun kita bersama ya?"

Kelsey mengangguk.

"Bahagia nggak sama Abang?"

"Bahagia banget. Abang? Bahagia nggak punya istri yang nggak sempurna kayak aku?"

"Bahagia banget, karena Abang juga nggak sempurna. Jadi kalau dua orang tidak sempurna bersatu pasti akan bahagia selamanya."

"Aku hanya ingin jadi mama yang sempurna buat anak-anak kita, Bang." Kelsey tertunduk.

Axel meraih tangan Kelsey dan menggenggamnya erat. "Kamu akan jadi mama yang hebat, Kel karena kamu dibesarkan oleh seorang wanita hebat yang bernama Michaella Naftali."

Mata Kelsey berkaca-kaca. "*Don't leave me, okay, Bang?*"

Axel mencium punggung tangan Kelsey. "Gimana Abang bisa ninggalin kamu kalau kamu adalah oksigennya Abang?"

Kelsey tersipu. "Abang jadi makin romantis aja sejak ngumpul dengan PTH."

"Bukan karena PTH tapi karena kamu, Kel. Kamu miliknya Axel Dimitri selamanya, sampai napas terakhir kita."

=== **TAMAT** ===